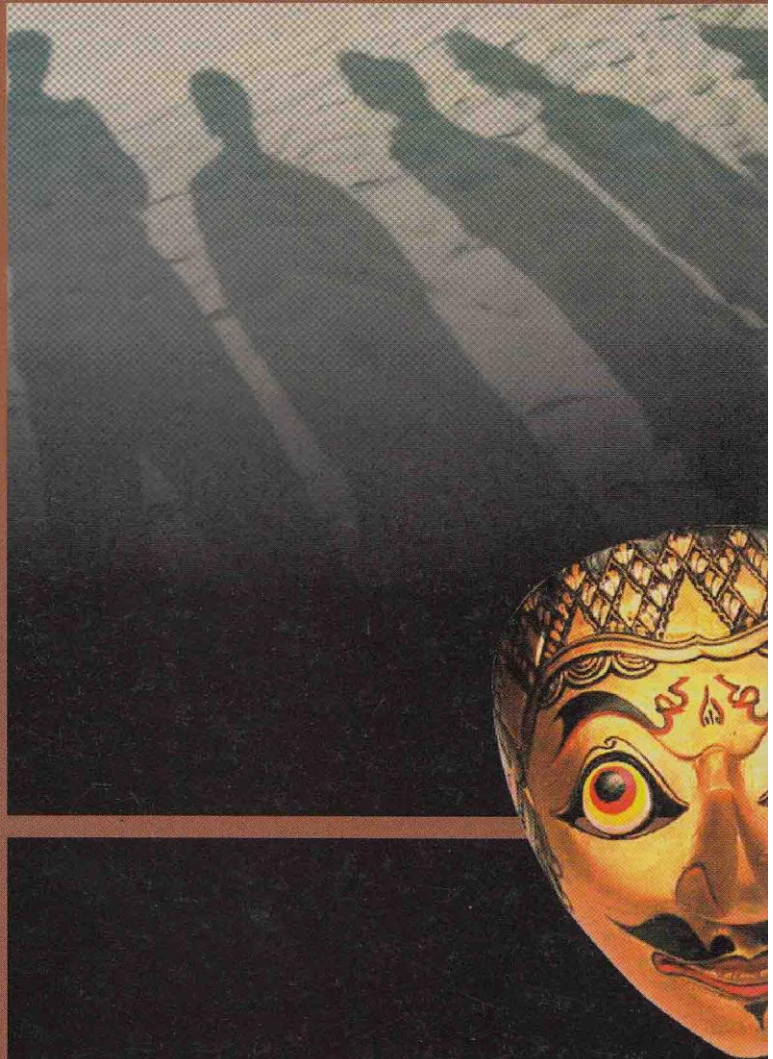


SOSIOLOGI

Dr. Tjipto Subadi, M.Si.



BP-FKIP
UMS



Dr Tjipto Subadi, M.Si

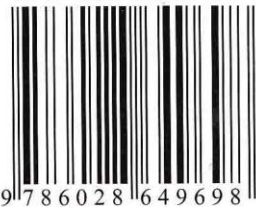
E-mail: tjiptosubadi@yahoo.com.

Penulis, Dr. H.Tjipto Subadi, M.Si., Lahir di Sukoharjo 7 Juni 1953. Menikah 1 Januari 1979.

Istri; Hj. Siti Badiriyah. Tjipto Subadi dosen PGSD, dosen Pendidikan Matematika FKIP dan dosen Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta. Penulis adalah alumnus MI Muhammadiyah Gatak Kelasaman tahun 1966, SMP YAPI Tegalgondo dan menempuh Ujian Persamaan PGAP Negeri Klaten tahun 1971, PGAA Negeri Surakarta tahun 1972, Sarjana Pendidikan FKIP-UNS tahun 1979, S2 Sosiologi Pedesaan UMM tahun 1996. Gelar Doktor Ilmu Sosial UNAIR Surabaya tahun 2004.

Mengajar S1 Mata Kuliah: Pendidikan Kewarganegaraan, Studi Kemuhammadiyah, Studi Islam III, Psikologi Umum, Layanan Bimbingan Belajar, Pengantar Sosiologi dan Inovasi Pendidikan, dan PTK (Penelitian Tindakan Kelas). Mengajar S2 Mata Kuliah: Sosiologi Pendidikan, Metodologi Penelitian Kualitatif dan, Paradigma Ilmu Sosial Pendidikan.

978-602-8649-69-8



9786028649698

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin, segala puji bagi Allah SWT atas segala rahmat taufiq dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan buku Sosiologi. Buku ini ditulis melalui proses kajian pustaka, hasil penelitian dan akses internet.

Buku ini merupakan bagian tak terpisahkan dari sistem peningkatan mutu pendidik di Indonesia yang diamatkan oleh Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. Di dalam buku ini disajikan materi pendalaman Sosiologi yang menjelaskan; Sosiologi sebagai ilmu pengetahuan; Sosialisasi sebagai proses dalam pembentukan kepribadian; Perilaku penyimpangan; Interaksi sosial dan pola struktur sosial; Pengendalian Sosial; Perubahan Sosial; Teori Sosiologi Makro dan Mikro; Rancangan Penelitian Sosial; dan Penulisan Penelitian Sosial.

Buku ini insya Allah bermanfaat bagi mahasiswa S1, dan S2 serta para guru sosiologi pada khususnya, dan para pembaca pada umumnya yang ingin mengembangkan ilmu pengetahuan, terlebih bagi pemerhati pendidikan yang tidak luput dengan persoalan-persoalan fundamental pendidikan yang berkaitan dengan masalah sosial.

Buku ini dapat terbit atas bantuan akademik dan dorongan dari berbagai pihak, oleh karena itu pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

Rektor Universitas Muhammadiyah Surakarta, Direktur Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta dan Dekan FKIP-UMS, yang telah memberi tugas dan kepercayaan kepada penulis sebagai pengampu Mata Kuliah Pengantar Sosiologi pada S1 dan pengampu Mata Kuliah Sosiologi

Pendidikan, dan dengan tugas dan kepercayaan tersebut penulis termotivasi untuk menyusun buku ini.

Terima kasih juga penulis sampaikan kepada teman-teman dosen dan karyawan FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta yang tidak bisa disebut namanya satu per-satu, yang telah memberikan dorongan dan harapan sekaligus do'a sehingga buku ini dapat selesai.

Buku ini disusun dan dikembangkan melalui berbagai sumber, namun demikian masih ada kekurangan, oleh karena itu kepada semua pihak diharapkan memberikan kritik yang konstruktif demi kesempurnaan buku ini pada masa-masa yang akan datang. Semoga buku ini bermanfaat, amien ya robbal 'alamien.

Surakarta, Desember 2008

Penyusun

Dr. Tjipto Subadi, M.Si

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR DAFTAR ISI

BAB I ORIENTASI SOSIOLOGI	1
A..Pendahuluan	1
B. Sejarah Lahirnya Sosiologi sebagai Suatu Ilmu	10
C. Sosiologi Sebagai Ilmu Pengetahuan	15
D. Kegunaan dan Ciri-Ciri Sosiologi	17
BAB II SOSIALISASI DAN PEMBENTUKAN KEPRIBADIAN	19
A. Pengertian Sosialisasi	19
B. Macam-macam dan Fungsi Sosialisasi	20
C. Tipe Sosialisasi	23
D. Pola dan Proses Sosialisasi	24
E. Agen-Agen Sosialisasi	16
F. Sosialisasi dan Pembentukan Kepribadian	31
G. Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Pembentukan Kepribadian Anak	34
H. Kendala-Kendala Sosialisasi	45
BAB III PERILAKU PENYIMPANGAN	47
A. Pengertian Perilaku Penyimpangan	47
B. Ciri-ciri Perilaku Menyimpang.....	48
C. Penyebab Terjadinya Perilaku Menyimpang.....	49
D. Bentuk-Bentuk Perilaku Menyimpang.....	52
E. Dampak Penyimpangan Sosial Terhadap Masyarakat.....	56
F. Upaya-upaya Mengantisipasi Penyimpangan Sosial.....	59
G. Upaya-Upaya Mengatasi Penyimpangan Sosial	59
H. Sikap Yang Cocok Dalam Menghadapi Penyimpangan Sosial	60
I. Teori-Teori Umum tentang Perilaku Menyimpang	62
J. Kenakalan Remaja Sebagai Perilaku Menyimpang	65

BAB IV PENGENDALIAN SOSIAL	69
A. Pengertian Pengendalian Sosial	69
B. Cakupan Pengendalian Sosial	70
C. Sifat Pengendalian Sosial	71
D. Tujuan Pengendalian Sosial	72
E. Cara-cara Pengendalian Sosial	73
F. Bentuk-bentuk Pengendalian Sosial	75
G. Fungsi Pengendalian Sosial	77
H. Peranan Pranata Sosial atau Lembaga Sosial Dalam Pengendalian Sosial	78
I. Konsekuensi Penggunaan Teknik-Teknik Pengendalian Sosial	80
BAB V INTERAKSI SOSIAL	83
A. Pengertian Interaksi Sosial	83
B. Pendekatan Interaksi Sosial	84
C. Macam-Macam Bentuk Interaksi Sosial	88
D. Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial	90
E. Ciri - Ciri Interaksi Sosial	91
F. Dampak Interaksi Sosial	92
BAB VI PERUBAHAN SOSIAL	93
A. Pengertian Perubahan Sosial	93
B. Pola Perubahan Sosial	99
C. Stratifikasi Sosial	101
D. Struktur Sosial	103
E. Institusi Sosial	105
F. Kelompok Sosial	107
BAB VII TEORI SOSIOLOGI MAKRO	121
A. Teori Struktural Fungsional	121
B. Teori Konflik	129
C. Teori Marxian	139
D. Teori Pertukaran	146

BAB VIII TEORI SOSIOLOGI MIKRO	153
A. Perspektif Fenomenologi	153
B. Interaksi Simbolis	167
C. Etnografi (Budaya)	171
D. Etnometodologi	175
E. Studi Kasus	178
BAB IX RANCANGAN PENELITIAN SOSIAL	181
A. Pengertian Penelitian	181
B. Paradigma Penelitian Kualitatif	182
C. Hakikat Penelitian Kualitatif	184
D. Perbandingan Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif	191
E. Contoh Proposal Penelitian Kualitatif	191
BAB X PENULISAN HASIL PENELITIAN	225
DAFTAR PUSTAKA	242
Biodata Penulis	249

BAB I

ORIENTASI SOSIOLOGI

A. Pendahuluan

Sosiologi berasal dari bahasa Latin yaitu Socius yang berarti kawan, sedangkan Logos berarti ilmu pengetahuan. Ungkapan ini dipublikasikan diungkapkan pertama kalinya dalam buku yang berjudul "Cours De Philosophie Positive" karangan August Comte (1798-1857). Walaupun banyak definisi tentang sosiologi namun umumnya sosiologi dikenal sebagai ilmu pengetahuan tentang masyarakat.

Masyarakat adalah sekelompok individu yang mempunyai hubungan, memiliki kepentingan bersama, dan memiliki budaya. Sosiologi hendak mempelajari masyarakat, perilaku masyarakat, dan perilaku sosial manusia dengan mengamati perilaku kelompok yang dibangunnya. Sebagai sebuah ilmu, sosiologi merupakan pengetahuan kemasyarakatan yang tersusun dari hasil-hasil pemikiran ilmiah dan dapat di kontrol secara kritis oleh orang lain atau umum.

Sosiologi bersifat obyektif artinya sosiologi selalu didasarkan pada fakta dan data yang ada tanpa ada manipulasi dari data. Sosiologi bersifat sistematis artinya sosiologi disusun secara rapi, sesuai dengan kaidah keilmuan. Sosiologi bersifat andal artinya sosiologi dapat dibuktikan kembali, dan untuk suatu keadaan terkendali harus menghasilkan hasil yang sama. Sosiologi bersifat dirancang/direncanakan artinya sosiologi didesain lebih dahulu sebelum melaksanakan aktivitas penyelidikan. Sosiologi bersifat akumulatif artinya sosiologi merupakan ilmu yang akan selalu bertambah dan berkembang seiring dengan perkembangan keinginan dan hasrat manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Penemuan (kesimpulan, kebenaran) kemudian menggugurkan penemuan sebelumnya.

Sosiologis bersifat logis artinya sosiologi disusun secara masuk akal, tidak bertentangan dengan hukum-hukum logika sebagai pola pemikiran untuk menarik kesimpulan. Sosiologi juga bersifat empiris, artinya sosiologi didasarkan pada observasi terhadap kenyataan dan akal sehat serta hasilnya tidak bersifat spekulatif. Sosiologi bersifat teoritis, artinya sosiologi selalu berusaha untuk menyusun abstraksi dari hasil-hasil penelitian. Sosiologi bersifat kumulatif, artinya sosiologi

dibentuk atas dasar teori-teori yang sudah ada dalam arti memperbaiki, memperluas, serta memperhalus teori-teori lama. Sosiologi bersifat non-ethnis, artinya sosiologi yang dibahas dan dipersoalkan bukanlah buruk baiknya fakta tertentu, akan tetapi tujuannya adalah untuk menjelaskan fakta tersebut secara analitis. Soekanto (1986: 11)

Namun yang menjadi pertanyaan adalah bagaimana untuk membedakan sosiologi dengan ilmu-ilmu pengetahuan lainnya yang tergabung pula dalam ilmu-ilmu sosial? Mengenai persoalan ini masih banyak tumpang tindih oleh karena pembedaannya tidak tegas dan bukan hanya menyangkut perbedaan dalam isi atau objek penyelidikan, akan tetapi juga menyangkut perbedaan tekanan pada unsur-unsur objek yang sama, atau lebih jelasnya pendekatan yang berbeda terhadap objek yang sama. Untuk lebih memberikan gambaran yang jelas dipersilahkan membaca secara cermat dan teliti uraian berikut ini..

1. Pengetian Sosiologi

Menurut Polak, sosiologi adalah suatu ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan adalah suatu kompleks atau disiplin pengetahuan tentang suatu bidang realitas tertentu, yang didasarkan pada kenyataan (fakta-fakta) dan yang disusun serta diantar-hubungkan secara sistematis dan menurut hukum-hukum logika. Karena pengetahuan ilmiah didasarkan pada fakta-fakta maka orang sering menamakannya “obyektif”. Pernyataan ini kurang tepat, pada hakekatnya tidak ada pengetahuan obyektif.

Auguste Comte (1789-1853). Menjelaskan Kata sosiologi mula-mula digunakan oleh Auguste Comte, dalam tulisannya yang berjudul *Cours de Philosophie Positive (Positive Philosophy)* tahun 1842. Sosiologi berasal dari bahasa latin yang dari dua kata; *Socius* dan *Logos*. Secara harfiah atau etimologis kata *socius* berarti teman, kawan, sahabat, sedangkan *logos* berarti ilmu pengetahuan.

Secara operasional Auguste Comte menjelaskan bahwa sosiologi merupakan ilmu pengetahuan kemasyarakatan umum yang merupakan pula hasil terakhir perkembangan ilmu pengetahuan, didasarkan pada kemajuan-kemajuan yang telah dicapai oleh ilmu-ilmu pengetahuan lainnya, dibentuk berdasarkan observasi dan tidak pada spekulasi-spekulasi perihal keadaan masyarakat serta hasilnya harus disusun secara sistematis.

Menurut Emile Durkheim (1858-1917) sosiologi adalah ilmu tentang lembaga-lembaga sosial, yakni pikiran-pikiran dan tindakan-tindakan yang sudah “tertera” yang sedikit banyak menundukkan para warga masyarakat. Sedangkan William F. Ogburn dan Meyer F. Nimkoff dalam bukunya yang berjudul “*Sociology*” Edisi Keempat, halaman 39 dijelaskan bahwa sosiologi adalah penelitian secara ilmiah terhadap interaksi sosial dan hasilnya berupa organisasi sosial.

Alvin Bertrand, ia mengatakan bahwa sosiologi adalah studi tentang hubungan antar manusia (*human relationship*).

Dari beberapa definisi tentang sosiologi tersebut di atas terdapat dua hal yang penting dalam memahami sosiologi. *Pertama*, masyarakat sebagai keseluruhan. *Kedua*, masyarakat sebagai jaringan antar hubungan sosial. Tugas sosiologi adalah untuk menyelami, menganalisa dan memahami jaringan-jaringan antar hubungan itu.

2. Obyek Sosiologi

Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari masyarakat dalam interaksinya karena itu objek sosiologi menurut Meyer F. Nimkoff, dalam M. Nata Saputra (1982: 30-31) ada 7 objek, yaitu: (1) faktor dalam kehidupan sosial manusia, (2) kebudayaan, (3) sifat hakiki manusia (*human nature*), (4) kelakuan kolektif, (5) persekutuan hidup, (6) lembaga sosial, dan (7) perubahan sosial (*social change*).

Menurut Jabal Tarik Ibrahim (2002: 2) obyek sosiologi adalah masyarakat, masyarakat yang dimaksud adalah hubungan antar manusia dan proses yang timbul dari hubungan antar manusia dalam masyarakat. Masyarakat (*society*) adalah sejumlah orang yang bertempat tinggal hidup bersama menjadi satu kesatuan dalam sistem kehidupan bersama. Sistem hidup bersama ini kemudian menimbulkan kebudayaan termasuk sistem hidup itu sendiri.

Dalam garis besarnya ada 3 pendapat tentang objek sosiologi, yaitu;

- a. Objek sosiologi adalah individu (individualisme). Tokohnya George Simmel, yang memandang masyarakat dari sudut individu; kesatuan kelompok itu asalnya semata-mata dari kesatuan yang nyata berwujud yang terdiri dari manusia-manusia perorangan. George Simmel menitik beratkan pada

- daya pengaruh mempengaruhi antara individu-individu yang merupakan sumbu segala pembentukan kelompok.
- b. Objek sosiologi adalah kelompok manusia/masyarakat (kolektivisme). Tokohnya Ludwik Gumplowicz. Baginya masyarakat atau kelompok manusia merupakan satu-satunya objek sosiologi. Dalam peristiwa sejarah, individu adalah pasif di mana kehidupan kerokhaniannya ditentukan oleh kehendak masyarakat. Perhatian Ludwik terutama dicurahkan pada perjuangan antara golongan-golongan.
 - c. Objek sosiologi adalah realitas sosial. Pandangan yang individualistis dan kolektivistis tersebut di atas itu biasanya dipandang sebagai berat sebelah, karena itu pandangan ketiga ini ingin menjauhi kelemahan itu. Pandangan ini melihat kehidupan sosial dari sudut saling mempengaruhi dan bersikap tidak memihak terhadap pertentangan antara kedua faham tersebut. Bahkan ada yang tidak mengakui pertentangan yang ada antara kedua faham itu.

B. Sejarah Lahirnya Sosiologi sebagai Suatu Ilmu

Dalam Wikipedia dijelaskan sejarah sosiologi yaitu: Pada tahun 1842 Istilah Sosiologi sebagai cabang Ilmu Sosial dicetuskan pertama kali oleh ilmuwan Perancis, bernama August Comte tahun 1842 dan kemudian dikenal sebagai Bapak Sosiologi. Sosiologi sebagai ilmu yang mempelajari tentang masyarakat lahir di Eropa karena ilmuwan Eropa pada abad ke-19 mulai menyadari perlunya secara khusus mempelajari kondisi dan perubahan sosial. Para ilmuwan itu kemudian berupaya membangun suatu teori sosial berdasarkan ciri-ciri hakiki masyarakat pada tiap tahap peradaban manusia. Comte membedakan antara sosiologi statis, di mana perhatian dipusatkan pada hukum-hukum statis yang menjadi dasar adanya masyarakat dan sosiologi dinamis di mana perhatian dipusatkan tentang perkembangan masyarakat dalam arti pembangunan. Rintisan Comte tersebut disambut hangat oleh masyarakat luas, tampak dari tampilnya sejumlah ilmuwan besar di bidang sosiologi. Mereka antara lain Herbert Spencer, Karl Marx, Emile Durkheim, Ferdinand Tönnies, Georg Simmel, Max Weber, dan Pitirim Sorokin (semuanya berasal dari Eropa). Masing-masing berjasa besar menyumbangkan beragam pendekatan mempelajari masyarakat yang amat berguna untuk perkembangan Sosiologi.

Émile Durkheim — ilmuwan sosial Perancis — berhasil melembagakan Sosiologi sebagai disiplin akademis.^[butuh rujukan] Emile memperkenalkan pendekatan fungsionalisme yang berupaya menelusuri fungsi berbagai elemen sosial sebagai pengikat sekaligus pemelihara keteraturan sosial.

Pada 1876 Di Inggris Herbert Spencer mempublikasikan *Sociology* dan memperkenalkan pendekatan analogi organik, yang memahami masyarakat seperti tubuh manusia, sebagai suatu organisasi yang terdiri atas bagian-bagian yang tergantung satu sama lain.

Karl Marx memperkenalkan pendekatan materialisme dialektis, yang menganggap konflik antar-kelas sosial menjadi intisari perubahan dan perkembangan masyarakat.

Max Weber memperkenalkan pendekatan *verstehen* (pemahaman), yang berupaya menelusuri nilai, kepercayaan, tujuan, dan sikap yang menjadi penuntun perilaku manusia. Di Amerika Lester F. Ward mempublikasikan *Dynamic Sociology*.

Sejarah lahirnya sosiologi sebagai suatu ilmu pengetahuan adalah sebagai berikut; menurut Ary. H. Gunawan (2000: 8-9) mazhab-mazhab sosiologi adalah;

- a. Mazhab geografi dan lingkungan, ajaran (teori) yang menghubungkan faktor keadaan alam (lingkungan) dengan struktur serta organisasi social, lingkungan mempengaruhi struktur dan organisasi sosial. Jadi lingkungan mempengaruhi struktur serta organisasi social.
- b. Mazhab organis dan Evolusioner, membandingkan masyarakat manusia dengan organisme manusia dan beranggapan bahwa organisasi secara evolusi akan semakin sempurna sifatnya.
- c. Mazhab formil, masyarakat merupakan wadah saling hubungan (interaksi) antara individu dengan kelompok, dan seseorang tidak mungkin menjadi pribadi yang bermakna tanpa menjadi warga masyarakat, (4) mazhab psikologi, masyarakat adalah proses imitasi (*La societe' c'est l'imitation*), yaitu proses kejiwaan, semua interaksi sosial dan seluruh pergaulan antar manusia, masyarakat menjadi masyarakat sebenarnya apabila manusia mulai mengimitasi manusia lain.
- d. Mazhab ekonomi, Karl Marx menggunakan metode sejarah dan filsafat untuk membentuk suatu teori tentang perubahan

perkembangan manusia menuju suatu keadaan yang berkeadilan social.

- e. Mazhab hukum, hukum itu adalah kaidah-kaidah yang memiliki sanksi dimana berat ringannya sanksi tergantung pada sifat pelanggaran.

Di Indonesia pada tahun 1948 ilmuwan sosial yang pertama kali mengajarkan sosiologi adalah Soenario Kolopaking di Akademi Ilmu Politik sekarang bernama UGM. perkembangan sosiologi di Indonesia, menurut Selo Soemardjan, sosiologi telah dibicarakan oleh Sri Paku Buwono IV dari Surakarta dalam karyanya “Wulang Reh” antara lain mengajarkan tata hubungan para anggota berbagai golongan dalam *intergroup relations*. Ki Hajar Dewantara juga telah memberikan sumbangannya kepada sosiologi dengan konsepsi kepemimpinan, pendidikan serta kekeluargaan di Indonesia dan sekarang dikenal dengan istilah “Ing ngarso sung tuladha, Ing madya mangun karsa, Tut Wuri Handayani.

Sosiolog yang lain yang memberikan sumbangan ilmu pengetahuan sosiologi adalah Mr. Djody Gondokoesoemo dengan bukunya yang berjudul *Sosiologi Indonesia*. Hasan Shadily dengan bukunya *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia* telah memuat bahan-bahan sosiologi modern. Drs. JBAF Mayor Polak (tamatan Universitas Leiden Belanda) telah menerbitkan buku *Sosiologi Suatu Pengantar Ringkas*. Selo Soemarjan dengan bukunya *Social Changes In Yogyakarta (1962)* tentang perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat Yogyakarta sebagai akibat revolusi politik dan sosial pada waktu pusat revolusi masih di Yogyakarta, dan *Setangkai Bunga Sosiologi* yang merupakan buku wajib beberapa perguruan tinggi negeri dan swasta di Indonesia.

C. Sosiologi Sebagai Ilmu Pengetahuan

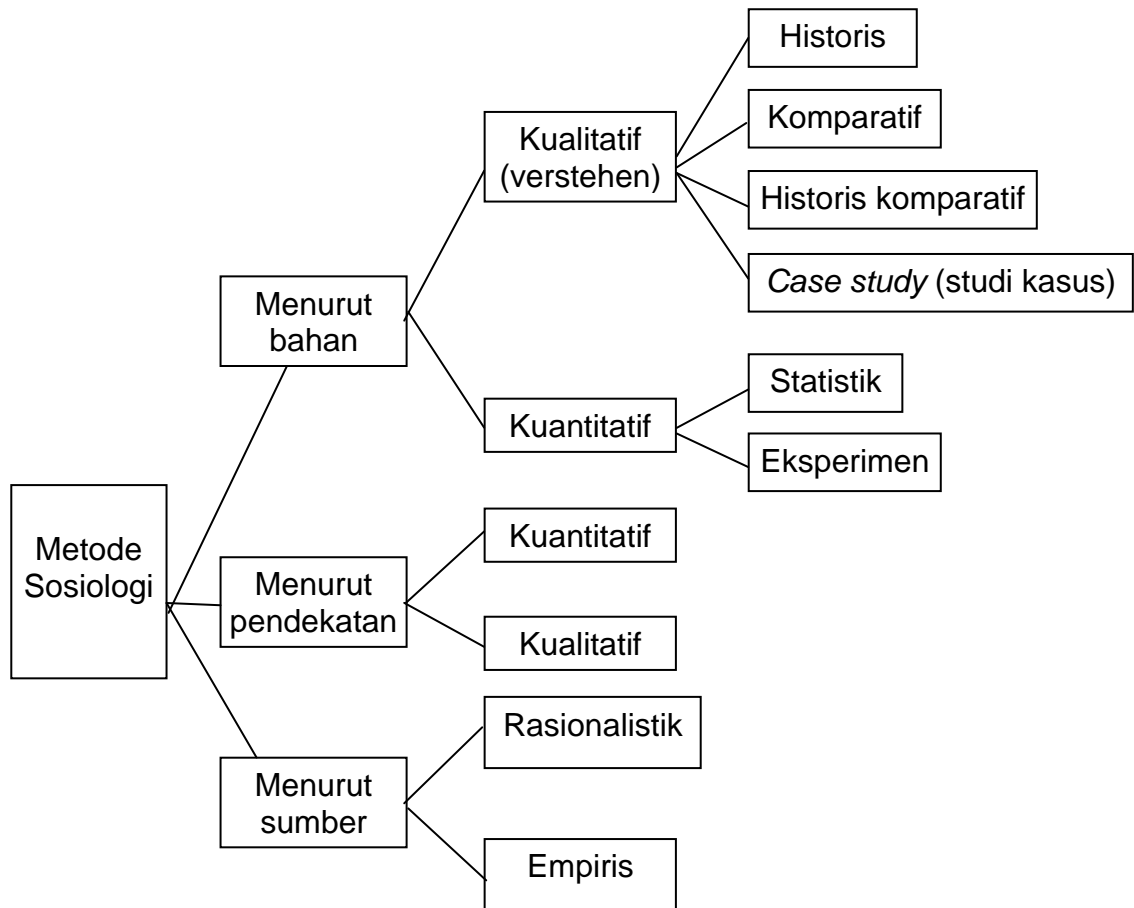
“Ilmu” (Bahasa Arab) berarti “pengetahuan” Pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui seseorang dengan jalan apapun. Ilmu atau ilmu pengetahuan ialah pengetahuan seseorang yang diperoleh dengan penelitian yang mendalam, yang diperoleh dengan menggunakan metode-metode ilmiah. Metode ilmiah adalah segala cara yang dipergunakan oleh sesuatu ilmu untuk sampai kepada

pembentukan ilmu menjadi suatu kesatuan yang sistematis, organis dan logis.

Syarat-syarat yang harus dipenuhi sosiologi agar dapat disebut sebagai ilmu pengetahuan, yang disebut LOSADA

- a. Logis (masuk akal, dan tidak bertentangan dengan hukum-hukum logika sebagai pola pemikiran menarik kesimpulan)
- b. Objek yang dibahas jelas, yaitu masyarakat (struktur, unsur, proses dan perubahan sosial).
- c. Sistematis (disusun secara benar dan rapi sesuai dengan bahasa yang benar).
- d. Andal (dapat dibuktikan kembali, dan untuk keadaan terkendali harus menghasilkan hasil yang sama)
- e. Dirancang atau direncanakan (datangnya ilmu tidak tiba-tiba, tetapi harus didesain lebih dahulu sebelum melaksanakan aktivitas penelitian)
- f. Akumulatif (ilmu akan selalu bertambah dan berkembang seiring dengan perkembangan keinginan dan hasrat manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (M Fatah Santoso, 2009: 300))
- g. Menggunakan metode-metode ilmiah, yaitu :
 - 1) Memilih masalah penelitian
 - 2) Mempersiapkan seluruh teori dan ilmu yang berkaitan
 - 3) Merencanakan program penelitian
 - 4) Mengumpulkan data penelitian
 - 5) Menganalisis data penelitian
 - 6) Melaporkan hasil penelitian
- h. Merupakan hasil penelitian yang tersusun menjadi suatu kesatuan yang bulat, sistematis, logis, saling berhubungan.
- i. Memiliki tujuan.

Bagan Metode Sosiologi Menurut Selo Soemarjan dan Soelaiman Soemardi



D. Kegunaan dan Ciri-Ciri Sosiologi

Kegunaan sosiologi dalam kehidupan sehari-hari yaitu :

- a. Untuk pekerjaan sosial, seperti memberikan gambaran tentang pelbagai problem sosial, asal usul, sumber terjadinya, prosesnya dsb.
- b. Untuk pembangunan pada umumnya, yaitu dengan memberikan pengertian tentang masyarakat secara luas, sehingga para perencana dan pelaksana pembangunan dapat mencari pola pembangunan yang paling sesuai agar berhasil.

Sedangkan ciri-ciri sosiologi adalah sebagai berikut:

- (1) Sosiologi termasuk kelompok ilmu sosial. Maksudnya sosiologi adalah ilmu yang mempelajari peristiwa/gejala sosial.
- (2) Sosiologi bersifat kategoris (deskriptif), tidak normative, artinya bahwa sosiologi membicarakan objeknya secara apa adanya.
- (3) Sosiologi termasuk ilmu murni (*pure science*), bahwa sosiologi bukan ilmu praktis, artinya tujuan penelitian ilmu sosiologi semata-mata demi perkembangan ilmu itu sendiri, bukan untuk kepentingan kehidupan praktis.
- (4) Sosiologi bersifat generalis (nometetis), sosiologi meneliti prinsip-prinsip umum saling hubungan manusia, bukan ideografis, yakni meneliti secara khusus peristiwa demi peristiwa.
- (5) Sosiologi bersifat abstrak, hampir sama dengan generalis, perbedaan terletak pada penekanannya, yaitu pada wujud kesatuan yang bersifat umum atau terpisah-pisah.
- (6) Sosiologi bersifat rasional sekaligus empiris, artinya menyandarkan pada pemikiran logika sekaligus berdasarkan fakta/kenyataan yang ada dalam masyarakat.
- (7) Sosiologi merupakan ilmu yang umum (general), artinya sosiologi mempelajari gejala umum yang ada pada setiap interaksi manusia, bukan mempelajari ilmu dengan gejala khusus.

BAB II

SOSIALISASI DAN PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN

A. Pengertian Sosialisasi

Sosialisasi adalah sebuah proses penanaman atau transfer kebiasaan atau nilai dan aturan dari satu generasi ke generasi lainnya dalam sebuah kelompok atau masyarakat. Sejumlah sosiolog menyebut sosialisasi sebagai teori mengenai peranan (*role theory*). Karena dalam proses sosialisasi diajarkan peran-peran yang harus dijalankan oleh individu. Kebiasaan-kebiasaan pada manusia/masyarakat diperoleh melalui proses belajar, yang disebut sosialisasi. Berikut beberapa definisi mengenai sosialisasi.

1) Peter L. Berger:

Sosialisasi adalah proses dalam mana seorang anak belajar menjadi seseorang yang berpartisipasi dalam masyarakat. Yang dipelajari dalam sosialisasi adalah peran-peran, sehingga teori sosialisasi adalah teori mengenai peran (*role theory*).

2) Robert M.Z. Lawang:

Sosialisasi adalah proses mempelajari nilai, norma, peran dan persyaratan lainnya yang diperlukan untuk memungkinkan seseorang dapat berpartisipasi secara efektif dalam kehidupan sosial.

3) Horton dan Hunt:

Suatu proses yang terjadi ketika seorang individu menghayati nilai-nilai dan norma-norma kelompok di mana ia hidup sehingga terbentuklah kepribadiannya.

Dalam proses sosialisasi terjadi paling tidak tiga proses, yaitu:

- a) Belajar nilai dan norma (*sosialisasi*).
- b) Menjadikan nilai dan norma yang dipelajari tersebut sebagai milik diri (*internalisasi*).
- c) Membiasakan tindakan dan perilaku sesuai dengan nilai dan norma yang telah menjadi miliknya (*enkulturasi*).

B. Macam-macam dan Fungsi Sosialisasi

1. Macam-Macam Sosialisasi

- a. Berdasarkan Jenisnya, sosialisasi dibagi menjadi 2 (dua) yaitu; sosialisasi primer (dalam keluarga) dan sosialisasi sekunder (dalam masyarakat). Menurut Goffman kedua proses tersebut berlangsung dalam institusi total, yaitu tempat tinggal dan tempat bekerja. Dalam kedua institusi tersebut, terdapat sejumlah individu dalam situasi yang sama, terpisah dari masyarakat luas dalam jangka waktu kurun tertentu, bersama-sama menjalani hidup yang terkungkung, dan diatur secara formal.
- 1) Sosialisasi Primer, menurut Peter L. Berger dan Luckman sosialisasi primer sebagai sosialisasi pertama yang dijalani individu semasa kecil dengan belajar menjadi anggota masyarakat dalam keluarga. Sosialisasi primer berlangsung saat anak berusia 1-5 tahun atau saat anak belum masuk ke sekolah. Anak mulai mengenal anggota keluarga dan lingkungan keluarga. Secara bertahap dia mulai mampu membedakan dirinya dengan orang lain di sekitar keluarganya. Dalam tahap ini, peran orang-orang yang terdekat dengan anak menjadi sangat penting sebab seorang anak melakukan pola interaksi secara terbatas di dalamnya. Warna kepribadian anak akan sangat ditentukan oleh warna kepribadian dan interaksi yang terjadi antara anak dengan anggota keluarga terdekatnya.
 - 2) Sosialisasi sekunder, adalah suatu proses sosialisasi lanjutan setelah sosialisasi primer yang memperkenalkan individu ke dalam kelompok tertentu dalam masyarakat. Salah satu bentuknya adalah *resosialisasi* dan *desosialisasi*. Dalam proses resosialisasi, seseorang diberi suatu identitas diri yang baru. Sedangkan dalam proses desosialisasi, seseorang mengalami 'pencabutan' identitas diri yang lama.
- b. Berdasarkan Berlangsungnya, sosialisasi dibedakan menjadi 2 (dua) sosialisasi yaitu sosialisasi yang disengaja (disadari) dan sosialisasi yang tidak disengaja (tidak disadari)
- 1) Sosialisasi yang disengaja (disadari) adalah sosialisasi yang dilakukan secara sadar/disengaja seperti pendidikan, pengajaran, indoktrinasi, dakwah, pemberian petunjuk, nasehat, dll.

- 2) Sosialisasi yang tidak disengaja (tidak disadari) adalah perilaku/sikap sehari-hari yang dilihat/dicontoh oleh pihak lain, misalnya perilaku sikap seorang ayah ditiru oleh anak laki-lakinya, sikap seorang ibu ditiru oleh anak perempuannya, dst.
- c. Menurut Status pihak yang terlibat, sosialisasi dibedakan menjadi 2 (dua) yaitu; sosialisasi *equaliter* dan sosialisasi *otoriter*.
- 1) Sosialisasi *equaliter* adalah sosialisasi yang berlangsung di antara orang-orang yang kedudukan atau statusnya relatif sama, misalnya di antara teman, sesama murid, dan lain-lain.
 - 2) Sosialisasi *otoriter* adalah sosialisasi yang berlangsung di antara pihak-pihak yang status/kedudukannya berbeda misalnya berlangsung antara orang tua dengan anak, antara guru dengan murid, antara pimpinan dengan pengikut, dan lain-lain.
- d. Menurut prosesnya, sosialisasi dibedakan menjadi 2 (dua) yaitu; sosialisasi primer dan sosialisasi sekunder
- 1) Sosialisasi primer adalah sosialisasi yang dijalankan individu pada masa kanak-kanak berfungsi mengantarkan mereka memasuki kehidupan sebagai anggota masyarakat. Sosialisasi ini terjadi dalam lingkungan keluarga, teman bermain dan sekolah, individu tidak mempunyai hak untuk memilih agen sosialisasinya, individu tidak dapat menghindar untuk menerima dan menginternalisasi cara pandang keluarga.
 - 2) Sosialisasi sekunder adalah sosialisasi lanjutan di mana seseorang menjalani sosialisasi di sektor-sektor kehidupan nyata di masyarakat seperti tempat kerja, akademi militer dan sebagainya.
- e. Menurut caranya, sosialisasi dibedakan menjadi 2 (dua) yaitu; sosialisasi represif dan sosialisasi partisipatoris.
- 1) Sosialisasi represif adalah sosialisasi yang menekankan pada: penggunaan hukuman, memakai materi dalam hukuman dan imbalan, kepatuhan anak pada orang tua, komunikasi satu arah (perintah), bersifat nonverbal, orang tua sebagai pusat sosialisasi sehingga keinginan orang tua

menjadi penting, keluarga menjadi significant others.

- 2) Sosialisasi partisipatoris adalah sosialisasi yang menekankan pada: individu diberi imbalan jika berkelakuan baik, hukuman dan imbalan bersifat simbolik, anak diberi kebebasan, penekanan pada interaksi, komunikasi terjadi secara lisan/verbal, anak pusat sosialisasi sehingga keperluan anak dianggap penting, keluarga menjadi generalized others.

2. Fungsi Sosialisasi

Sedikitnya ada 2 (dua) fungsi sosialisasi, yaitu; fungsi bagi individu dan fungsi bagi masyarakat. (1) Bagi individu: agar dapat hidup secara wajar dalam kelompok/ masyarakatnya, sehingga tidak aneh dan diterima oleh warga masyarakat lain serta dapat berpartisipasi aktif sebagai anggota masyarakat. (2) Bagi masyarakat: menciptakan keteraturan sosial melalui pemungisian sosialisasi sebagai sarana pewarisan nilai dan norma serta pengendalian sosial.

C. Tipe Sosialisasi

Ada dua tipe sosialisasi yaitu: tipe sosialisasi formal dan tipe sosialisasi informal.

1. Sosialisasi Formal. Sosialisasi tipe ini terjadi melalui lembaga-lembaga yang berwenang menurut ketentuan yang berlaku dalam negara, seperti pendidikan di sekolah dan pendidikan militer.
2. Sosialisasi Informal. Sosialisasi tipe ini terdapat di masyarakat atau dalam pergaulan yang bersifat kekeluargaan, seperti antara teman, sahabat, sesama anggota klub, dan kelompok-kelompok sosial yang ada di dalam masyarakat.

Baik sosialisasi formal maupun sosialisasi informal tetap mengarah kepada pertumbuhan pribadi anak agar sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di lingkungannya. Dalam lingkungan formal seperti di sekolah, seorang siswa bergaul dengan teman sekolahnya dan berinteraksi dengan guru dan karyawan sekolahnya. Dalam interaksi tersebut, ia mengalami proses sosialisasi. dengan adanya proses sosialisasi tersebut, siswa akan disadarkan tentang peranan apa yang harus ia lakukan. Siswa juga diharapkan mempunyai kesadaran dalam dirinya untuk menilai dirinya sendiri. Misalnya, apakah saya ini termasuk anak yang baik

dan disukai teman atau tidak? Apakah perilaku saya sudah pantas atau tidak?

Meskipun proses sosialisasi dipisahkan secara formal dan informal, namun hasilnya sangat sulit untuk dipisah-pisahkan karena individu biasanya mendapat sosialisasi formal dan informal sekaligus.

D. Pola dan Proses Sosialisasi

1. Pola Sosialisasi

Sosialisasi dapat dibagi menjadi dua pola: sosialisasi represif (*repressive socialization*) dan sosialisasi partisipatoris (*participatory socialization*).

Sosialisasi represif menekankan pada penggunaan hukuman terhadap kesalahan. Ciri lain dari sosialisasi represif adalah penekanan pada penggunaan materi dalam hukuman dan imbalan. Penekanan pada kepatuhan anak dan orang tua. Penekanan pada komunikasi yang bersifat satu arah, nonverbal dan berisi perintah, penekanan sosialisasi terletak pada orang tua dan keinginan orang tua, dan peran keluarga sebagai *significant other*.

Sosialisasi partisipatoris merupakan pola di mana anak diberi imbalan ketika berperilaku baik. Selain itu, hukuman dan imbalan bersifat simbolik. Dalam proses sosialisasi ini anak diberi kebebasan. Penekanan diletakkan pada interaksi dan komunikasi bersifat lisan yang menjadi pusat sosialisasi adalah anak dan keperluan anak. Keluarga menjadi *generalized other*.

2 Proses Sosialisasi

Menurut George Herbert Mead, proses sosialisasi yang dilalui seseorang dapat melalui tahap-tahap sebagai berikut.

a. Tahap Persiapan (*Preparatory Stage*)

Tahap ini dialami sejak manusia dilahirkan, saat seorang anak mempersiapkan diri untuk mengenal dunia sosialnya, termasuk untuk memperoleh pemahaman tentang diri. Pada tahap ini juga anak-anak mulai melakukan kegiatan meniru meski tidak sempurna. Contoh: Kata "makan" yang diajarkan ibu kepada anaknya yang masih balita diucapkan "mam". Makna kata tersebut juga belum dipahami tepat oleh anak. Lama-kelamaan anak memahami secara tepat makna kata makan tersebut dengan kenyataan yang dialaminya.

b. Tahap Meniru (*Play Stage*)

Tahap ini ditandai dengan semakin sempurnanya seorang anak menirukan peran-peran yang dilakukan oleh orang dewasa. Pada tahap ini mulai terbentuk kesadaran tentang anma diri dan siapa nama orang tuanya, kakaknya, dan sebagainya. Anak mulai menyadari tentang apa yang dilakukan seorang ibu dan apa yang diharapkan seorang ibu dari anak. Dengan kata lain, kemampuan untuk menempatkan diri pada posisi orang lain juga mulai terbentuk pada tahap ini. Kesadaran bahwa dunia sosial manusia berisikan banyak orang telah mulai terbentuk. Sebagian dari orang tersebut merupakan orang-orang yang dianggap penting bagi pembentukan dan bertahannya diri, yakni dari mana anak menyerap norma dan nilai. Bagi seorang anak, orang-orang ini disebut orang-orang yang amat berarti (*Significant other*)

c. Tahap Siap Bertindak (*Game Stage*)

Peniruan yang dilakukan sudah mulai berkurang dan digantikan oleh peran yang secara langsung dimainkan sendiri dengan penuh kesadaran. Kemampuannya menempatkan diri pada posisi orang lain pun meningkat sehingga memungkinkan adanya kemampuan bermain secara bersama-sama. Dia mulai menyadari adanya tuntutan untuk membela keluarga dan bekerja sama dengan teman-temannya. Pada tahap ini lawan berinteraksi semakin banyak dan hubungannya semakin kompleks. Individu mulai berhubungan dengan teman-teman sebaya di luar rumah. Peraturan-peraturan yang berlaku di luar keluarganya secara bertahap juga mulai dipahami. Bersamaan dengan itu, anak mulai menyadari bahwa ada norma tertentu yang berlaku di luar keluarganya.

d. Tahap Penerimaan Norma Kolektif (*Generalized Stage/Generalized other*)

Pada tahap ini seseorang telah dianggap dewasa. Dia sudah dapat menempatkan dirinya pada posisi masyarakat secara luas. Dengan kata lain, ia dapat bertenggang rasa tidak hanya dengan orang-orang yang berinteraksi dengannya tapi juga dengan masyarakat luas. Manusia dewasa menyadari pentingnya peraturan, kemampuan bekerja sama--bahkan dengan orang lain yang tidak dikenalnya-- secara mantap.

Manusia dengan perkembangan diri pada tahap ini telah menjadi warga masyarakat dalam arti sepenuhnya.

Berbeda dengan pandangan Charles H. Cooley, yang menekankan proses sosialisasi pada peranan interaksi dalam teorinya. Menurut dia, Konsep Diri (*self concept*) seseorang berkembang melalui interaksinya dengan orang lain. Sesuatu yang kemudian disebut *looking-glass self* terbentuk melalui 3 (tiga) tahapan sebagai berikut.

1. Kita membayangkan bagaimana kita di mata orang lain.

Seorang anak merasa dirinya sebagai anak yang paling hebat dan yang paling pintar karena sang anak memiliki prestasi di kelas dan selalu menang di berbagai lomba.

2. Kita membayangkan bagaimana orang lain menilai kita.

Dengan pandangan bahwa si anak adalah anak yang hebat, sang anak membayangkan pandangan orang lain terhadapnya. Ia merasa orang lain selalu memuji dia, selalu percaya pada tindakannya. Perasaan ini bisa muncul dari perlakuan orang terhadap dirinya. Misalnya, gurunya selalu mengikutsertakan dirinya dalam berbagai lomba atau orang tuanya selalu memamerkannya kepada orang lain. Ingatlah bahwa pandangan ini belum tentu benar. Sang anak mungkin merasa dirinya hebat padahal bila dibandingkan dengan orang lain, ia tidak ada apa-apa. Perasaan hebat ini bisa jadi menurun kalau sang anak memperoleh informasi dari orang lain bahwa ada anak yang lebih hebat dari dia.

3. Kita membayangkan bagaimana perasaan kita sebagai akibat dari penilaian tersebut. Dengan adanya penilaian bahwa sang anak adalah anak yang hebat, timbul perasaan bangga dan penuh percaya diri.

Ketiga tahapan di atas berkaitan erat dengan teori *labeling*, dimana seseorang akan berusaha memainkan peran sosial sesuai dengan apa penilaian orang terhadapnya. Jika seorang anak dicap "nakal", maka ada kemungkinan ia akan memainkan peran sebagai "anak nakal" sesuai dengan penilaian orang terhadapnya, walaupun penilaian itu belum tentu kebenarannya.

E. Agen-Agen Sosialisasi

Agen sosialisasi adalah pihak-pihak yang melaksanakan atau melakukan sosialisasi. Ada empat agen sosialisasi yang utama, yaitu (1) keluarga (pendidikan in-formal), (2) kelompok pergaulan, teman bermain (pendidikan non-formal), (3) lingkungan sekolah (pendidikan formal), dan (4) media massa. Pesan-pesan yang disampaikan agen sosialisasi berlainan dan tidak selamanya sejalan satu sama lain. Apa yang diajarkan keluarga mungkin saja berbeda dan bisa jadi bertentangan dengan apa yang diajarkan oleh agen sosialisasi lain. Misalnya, di sekolah anak-anak diajarkan untuk tidak merokok, meminum minuman keras dan menggunakan obat-obatan terlarang (narkoba), tetapi mereka dengan leluasa mempelajarinya dari teman-teman sebaya atau media massa.

Proses sosialisasi akan berjalan lancar apabila pesan-pesan yang disampaikan oleh agen-agen sosialisasi itu tidak bertentangan atau selayaknya saling mendukung satu sama lain. Akan tetapi, di masyarakat, sosialisasi dijalani oleh individu dalam situasi konflik pribadi karena dikacaukan oleh agen sosialisasi yang berlainan.

1. Keluarga (Pendidikan In-formal)

Bagi keluarga inti (*nuclear family*) agen sosialisasi meliputi ayah, ibu, saudara kandung, dan saudara angkat yang belum menikah dan tinggal secara bersama-sama dalam suatu rumah. Sedangkan pada masyarakat yang menganut sistem kekerabatan diperluas (*extended family*), agen sosialisasinya menjadi lebih luas karena dalam satu rumah dapat saja terdiri atas beberapa keluarga yang meliputi kakek, nenek, paman, dan bibi di samping anggota keluarga inti. Pada masyarakat perkotaan yang telah padat penduduknya, sosialisasi dilakukan oleh orang-orang yang berada diluar anggota kerabat biologis seorang anak. Kadangkala terdapat agen sosialisasi yang merupakan anggota kerabat sosiologisnya, misalnya pengasuh bayi (*baby sitter*). menurut Gertrudge Jaeger peranan para agen sosialisasi dalam sistem keluarga pada tahap awal sangat besar karena anak sepenuhnya berada dalam lingkungan keluarganya terutama orang tuanya sendiri.

2. Kelompok Pergaulan, Teman Bermain (Pendidikan Non Formal)

Kelompok pergaulan (sering juga disebut teman bermain) pertama kali didapatkan manusia ketika ia mampu berpergian ke luar rumah. Pada awalnya, teman bermain dimaksudkan sebagai kelompok yang bersifat rekreatif, namun dapat pula memberikan

pengaruh dalam proses sosialisasi setelah keluarga. Puncak pengaruh teman bermain adalah pada masa remaja. Kelompok bermain lebih banyak berperan dalam membentuk kepribadian seorang individu.

Berbeda dengan proses sosialisasi dalam keluarga yang melibatkan hubungan tidak sederajat (berbeda usia, pengalaman, dan peranan), sosialisasi dalam kelompok bermain dilakukan dengan cara mempelajari pola interaksi dengan orang-orang yang sederajat dengan dirinya. Oleh sebab itu, dalam kelompok bermain, anak dapat mempelajari peraturan yang mengatur peranan orang-orang yang kedudukannya sederajat dan juga mempelajari nilai-nilai keadilan.

3. Lingkungan Sekolah (Pendidikan Formal)

Menurut Dreeben, dalam lembaga pendidikan formal seseorang belajar membaca, menulis, dan berhitung. Aspek lain yang juga dipelajari adalah aturan-aturan mengenai kemandirian (*independence*), prestasi (*achievement*), universalisme, dan kekhasan (*specificity*). Di lingkungan rumah seorang anak mengharapkan bantuan dari orang tuanya dalam melaksanakan berbagai pekerjaan, tetapi di sekolah sebagian besar tugas sekolah harus dilakukan sendiri dengan penuh rasa tanggung jawab.

4. Media Massa.

Media massa merupakan salah satu agen sosialisasi yang paling berpengaruh. Yang termasuk kelompok media massa di sini adalah media cetak (surat kabar, majalah, tabloid), media elektronik (radio, televisi, video, film). Besarnya pengaruh media sangat tergantung pada kualitas dan frekuensi pesan yang disampaikan.

Contoh:

- Penayangan acara Smack Down! di televisi diyakini telah menyebabkan penyimpangan perilaku anak-anak dalam beberapa kasus.
- Iklan produk-produk tertentu telah meningkatkan pola konsumsi atau bahkan gaya hidup masyarakat pada umumnya.
- Gelombang besar pornografi, baik dari internet maupun media cetak atau tv, didahului dengan gelombang game elektronik dan segmen-segmen tertentu dari media TV (horor,

kekerasan, ketaklogisan, dan seterusnya) diyakini telah mengakibatkan kecanduan massal, penurunan kecerdasan, menghilangnya perhatian/kepekaan sosial, dan dampak buruk lainnya. (<http://id.wikipedia.org/wiki/sosialisasi...>)

F. Sosialisasi dan Pembentukan Kepribadian

Kepribadian atau personalitas dapat didefinisikan sebagai ciri watak seorang individu yang konsisten memberikan kepadanya suatu identitas sebagai individu yang khas. Ada beberapa pendapat para ahli tentang definisi kepribadian ini, di antaranya:

1. Koentjaraningrat, seorang ahli antropologi Indonesia menyatakan kepribadian sebagai susunan dari unsur-unsur akal dan jiwa yang menentukan tingkah laku atau tindakan seorang individu.
2. Roucek dan Warren dalam buku mereka yang berjudul “Sociology an introduction”, menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan kepribadian adalah organisasi faktor-faktor biologis, psikologi dan sosiologis yang mendasari perilaku seorang individu. Faktor-faktor biologis itu meliputi keadaan fisik, sistem syaraf, watak seksual, proses pendewasaan individu yang bersangkutan, dan kelainan-kelainan biologis lainnya. Adapun faktor psikologi meliputi unsur tempramen, perasaan, ketrampilan, kemampuan belajar, keinginan dan sebagainya. Faktor sosiologis yang mendasari atau mempengaruhi kepribadian seorang individu dapat berupa proses sosialisasi yang ia peroleh sejak kecil.
3. Theodore M. Newcomb menyatakan bahwa kepribadian itu merupakan organisasi sikap yang dimiliki seseorang sebagai latar belakang dari perilakunya. Hal ini berarti kepribadian menunjuk pada organisasi dari sikap-sikap seorang individu untuk berbuat, mengetahui, berfikir, dan merasakan secara khusus apabila ia berhubungan dengan orang lain atau ketika ia menanggapi suatu masalah atau keadaan.

Kepribadian merupakan organisasi dari faktor-faktor biologis, psikologis dan sosiologis, yang unsur-unsurnya adalah

a. Pengetahuan

Pengetahuan merupakan unsur yang mengisi akal-pikiran seseorang yang sadar, merupakan hasil dari pengalaman inderanya atau reseptor organismanya. Dengan pengetahuan dan kemampuan

akalnya manusia menjadi mampu membentuk konsep-konsep, persepsi, idea atau gagasan-gagasan.

b. Perasaan

Kecuali pengetahuan, alam kesadaran manusia juga mengandung berbagai macam perasaan, yaitu keadaan dalam kesadaran manusia yang karena pengaruh pengetahuannya dinilainya sebagai positif atau negatif. Perasaan bersifat subjektif dalam diri manusia dan mampu menimbulkan kehendak-kehendak.

c. Dorongan naluri (drive)

Naluri merupakan perasaan dalam diri individu yang bukan ditimbulkan oleh pengaruh pengetahuannya, melainkan sudah terkandung dalam organisma atau gennya.

Faktor-faktor yang berpengaruh dalam pembentukan kepribadian. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan kepribadian, antara lain:

- 1) Warisan biologis (misalnya bentuk tubuh, apakah endomorph/gemuk bulat, ectomorph/kurus tinggi, dan mesomorph/atletis. Dari beberapa penelitian diketahui bahwa mesomorph lebih berpeluang melakukan tindakan-tindakan, termasuk berperilaku menyimpang dan melakukan kejahatan)
- 2) Lingkungan fisik/alam (tempat kediaman seseorang, apakah seseorang berdiam di pegunungan, dataran rendah, pesisir/pantai, dst. akan mempengaruhi kepribadiannya)
- 3) Faktor lingkungan kultural (Kebudayaan masyarakat), dapat berupa:
 - a) Kebudayaan khusus kedaerahan atau etnis (Jawa, Sunda, Batak, Minang, dst.)
 - b) Cara hidup yang berbeda antara desa (daerah agraris-tradisional) dengan kota (daerah industri-modern)
 - c) Kebudayaan khusus kelas sosial (ingat: kelas sosial bukan sekedar kumpulan dari orang-orang yang tingkat ekonomi, pendidikan atau derajat sosial yang sama, tetapi lebih merupakan gaya hidup)
 - d) Kebudayaan khusus karena perbedaan agama (Islam, Kristen, Katholik, Hindu, Budha, dan lain-lain)
 - e) Pekerjaan atau keahlian (guru, dosen, birokrat, politisi, tentara, pedagang, wartawan)
- 4) Pengalaman kelompok (lingkungan sosial): dengan siapakah

seseorang bergaul dan berinteraksi akan mempengaruhi kepribadiannya

- 5) Pengalaman unik (misalnya sensasi-sensasi ketika seseorang dalam situasi jatuh cinta)

<http://agsasman3yk.files.wordpress.com/2009/08/sosialisasi-dan-pembentukan-kepribadian.pdf>

G. Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Pembentukan Kepribadian Anak

Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikannya merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat. F.J. Brown dalam Syamsu (2000: 36) mengemukakan bahwa ditinjau dari sudut pandang sosiologi, keluarga dapat diartikan dua macam, yaitu a) dalam arti luas, keluarga meliputi semua pihak yang berhubungan darah atau keturunan yang dapat dibandingkan dengan “clan” atau marga; b) dalam arti sempit, keluarga meliputi orang tua dan anak.

Keluarga merupakan bagian dari sebuah masyarakat. Unsur-unsur yang ada dalam sebuah keluarga baik budaya, mazhab, ekonomi bahkan jumlah anggota keluarga sangat mempengaruhi perilaku dan pemikiran anak khususnya ayah dan ibu. Pengaruh keluarga dalam pendidikan anak sangat besar dalam berbagai macam sisi. Keluargalah yang menyiapkan potensi pertumbuhan dan pembentukan kepribadian anak. Lebih jelasnya, kepribadian anak tergantung pada pemikiran dan tingkah laku kedua orang tua serta lingkungannya. Kedua orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam mewujudkan kepribadian anak.

Islam menawarkan metode-metode yang banyak di bawah rubrik aqidah atau keyakinan, norma atau akhlak serta fikih sebagai dasar dan prinsip serta cara untuk mendidik anak. Dan awal mula pelaksanaannya bisa dilakukan dalam keluarga. Berkaitan dengan pendidikan, Islam menyuguhkan aturan-aturan di antaranya pada masa pra kelahiran yang mencakup cara memilih pasangan hidup dan adab berhubungan seks sampai masa pasca kelahiran yang mencakup pembacaan azan dan iqamat pada telinga bayi yang baru lahir, tahnik (meletakkan buah

kurma pada langit-langit bayi, mendoakan bayi, memberikan nama yang bagus buat bayi, aqiqah (menyembelih kambing dan dibagikan kepada fakir miskin), khitan dan mencukur rambut bayi dan memberikan sedekah seharga emas atau perak yang ditimbang dengan berat rambut. Pelaksanaan amalan-amalan ini sangat berpengaruh pada jiwa anak.

Perilaku-perilaku anak akan menjadikan penyempurna mata rantai interaksi anggota keluarga dan pada saat yang sama interaksi ini akan membentuk kepribadiannya secara bertahap dan memberikan arah serta menguatkan perilaku anak pada kondisi-kondisi yang sama dalam kehidupan.

Ayah dan ibu adalah teladan pertama bagi pembentukan pribadi anak. Keyakinan-keyakinan, pemikiran dan perilaku ayah dan ibu dengan sendirinya memiliki pengaruh yang sangat dalam terhadap pemikiran dan perilaku anak. Karena kepribadian manusia muncul berupa lukisan-lukisan pada berbagai ragam situasi dan kondisi dalam lingkungan keluarga. Keluarga berperan sebagai faktor pelaksana dalam mewujudkan nilai-nilai, keyakinan-keyakinan dan persepsi budaya sebuah masyarakat. Ayah dan ibulah yang harus melaksanakan tugasnya di hadapan anaknya. Khususnya ibu yang harus memfokuskan dirinya dalam menjaga akhlak, jasmani dan kejiwaannya pada masa pra kehamilan sampai masa kehamilan dengan harapan Allah memberikan kepadanya anak yang sehat dan saleh.

Faktor-faktor (genetik dan lingkungan) secara terpisah atau dengan sendirinya tidak bisa menentukan pendidikan tanpa adanya yang lainnya, akan tetapi masing-masing saling memiliki andil dalam menentukan pendidikan dan kepribadian seseorang sehingga jika salah satunya tidak banyak dipergunakan maka yang lainnya harus dipertekankan lebih keras. Konteks kepribadian yang sudah didefinisikan pada pembahasan di atas tidak ada kaitannya dengan kepribadian baik atau buruk, akan tetapi dalam tulisan ini penulis berusaha mengkaji kepribadian yang baik dan positif dalam bingkai peran kedua orang tua dalam mewujudkan kepribadian anak. Kedua orang tua memiliki tugas di hadapan anaknya di mana mereka harus memenuhi kebutuhan-kebutuhan anaknya. Anak pada awal masa kehidupannya memiliki kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhinya. Dengan dipenuhinya kebutuhan-kebutuhan mereka maka orang tua akan menghasilkan anak yang riang dan gembira. Untuk mewujudkan

kepribadian pada anak, konsekuensinya kedua orang tua harus memiliki keyakinan terhadap nilai-nilai kemanusiaan, begitu juga kedua orang tua harus memiliki pengetahuan berkaitan dengan masalah psikologi dan tahapan perubahan dan pertumbuhan manusia.

Keluarga juga dipandang sebagai institusi (lembaga) yang dapat memenuhi kebutuhan insani (manusiawi), terutama kebutuhan bagi pengembangan kepribadiannya dan pengembangan ras manusia. Apabila mengaitkan peranan keluarga dengan upaya memenuhi kebutuhan individu, maka keluarga merupakan lembaga pertama yang dapat memenuhi kebutuhan tersebut. Melalui perawatan dan perlakuan yang baik dari orang tua, anak dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya, baik fisik-biologis maupun sosiopsikologisnya. Apabila anak telah memperoleh rasa aman, penerimaan sosial dan harga dirinya, maka anak dapat memenuhi kebutuhan tertingginya, yaitu perwujudan diri (self actualization). Keluarga yang bahagia merupakan suatu hal yang sangat penting bagi perkembangan emosi para anggotanya (terutama anak). Kebahagiaan ini diperoleh apabila keluarga dapat memerankan fungsinya secara baik. Fungsi dasar keluarga adalah memberikan rasa memiliki, rasa aman, kasih sayang, dan mengembangkan hubungan yang baik di antara anggota keluarga.

Secara psikososologis keluarga berfungsi sebagai:

1. Pemberi rasa aman bagi anak dan anggota keluarga lainnya,
2. Sumber pemenuhan kebutuhan, baik fisik maupun psikis,
3. Sumber kasih sayang dan penerimaan,
4. Model pola perilaku yang tepat bagi anak untuk belajar menjadi anggota masyarakat yang baik,
5. Pemberi bimbingan bagi pengembangan perilaku yang secara sosial dianggap tepat,
6. Pembentuk anak dalam memecahkan masalah yang dihadapinya dalam rangka menyesuaikan dirinya terhadap kehidupan,
7. Pemberi bimbingan dalam belajar keterampilan motorik, verbal dan sosial yang dibutuhkan untuk penyesuaian diri,
8. Stimulator bagi pengembangan kemampuan anak untuk mencapai prestasi, baik di sekolah maupun di masyarakat,
9. Pembimbing dalam mengembangkan aspirasi, dan
10. Sumber persahabatan/teman bermain bagi anak sampai cukup usia untuk mendapatkan teman di luar rumah.

Hubungan cinta kasih dalam keluarga tidak sebatas perasaan,

akan tetapi juga menyangkut pemeliharaan, rasa tanggung jawab, perhatian, pemahaman, respek dan keinginan untuk menumbuh kembangkan anaka yang dicintainya. Keluarga yang hubungan antar anggotanya tidak harmonis, penuh konflik, atau gap communication dapat mengembangkan masalah-masalah kesehatan mental (mental illness) bagi anak.

Dilihat dari sudut pandang sosiologis, fungsi keluarga ini dapat diklasifikasikan ke dalam fungsi-fungsi sebagai berikut:

a) Fungsi Biologis

Keluarga dipandang sebagai pranata sosial yang memberikan legalitas, kesempatan dan kemudahan bagi para anggotanya untuk memenuhi kebutuhan dasar biologisnya. Kebutuhan itu meliputi (a) pangan, sandang, dan pangan, (b) hubungan seksual suami-istri, dan (c) reproduksi atau pengembangan keturunan (keluarga yang dibangun melalui pernikahan merupakan tempat “penyemaian” bibit-bibit insani yang fitrah).

b) Fungsi Ekonomis.

Keluarga (dalam hal ini ayah) mempunyai kewajiban untuk menafkahi anggota keluarganya (istri dan anak). Maksudnya, kewajiban suami memberi makan dan pakaian kepada para istri dengan cara yang ma'ruf (baik). Seseorang (suami) tidak dibebani (dalam memberi nafkah), melainkan menurut kadar kesanggupannya.

c) Fungsi Pendidikan (Edukatif)

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak. Menurut UU No. 2 tahun 1989 Bab IV Pasal 10 Ayat 4: “Pendidikan keluarga merupakan bagian dari jalur pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan dalam keluarga dan yang memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral, dan keterampilan”.

d) Fungsi Sosialisasi

Keluarga merupakan buaian atau penyemaian bagi masyarakat masa depan, dan lingkungan keluarga merupakan factor penentu (determinant factor) yang sangat mempengaruhi kualitas generasi yang akan datang. Keluarga berfungsi sebagai miniatur masyarakat yang mensosialisasikan nilai-nilai atau peran-peran hidup dalam masyarakat yang harus dilaksanakan oleh para anggotanya.

Keluarga merupakan lembaga yang mempengaruhi perkembangan kemampuan anak untuk menaati peraturan (disiplin), mau bekerjasama dengan orang lain dan lain-lain.

- e) Fungsi Perlindungan
Keluarga berfungsi sebagai pelindung bagi para anggota keluarganya dari gangguan, ancaman atau kondisi yang menimbulkan ketidaknyamanan para anggotanya.
- f) Fungsi Rekreatif
Keluarga harus diciptakan sebagai lingkungan yang memberikan kenyamanan, keceriaan, kehangatan dan penuh semangat bagi anggotanya.
- g) Fungsi Agama (Religius)
Keluarga berfungsi sebagai penanaman nilai-nilai agama kepada anak agar mereka memiliki pedoman hidup yang benar. Keluarga berkewajiban mengajar, membimbing atau membiasakan anggotanya untuk mempelajari dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.

Bagi kebanyakan anak, lingkungan keluarga merupakan lingkungan pengaruh inti, setelah itu sekolah dan kemudian masyarakat. Keluarga dipandang sebagai lingkungan dini yang dibangun oleh orang tua dan orang-orang terdekat. Dalam bentuknya keluarga selalu memiliki kekhasan. Setiap keluarga selalu berbeda dengan keluarga lainnya. Ia dinamis dan memiliki sejarah “perjuangan, nilai-nilai, kebiasaan” yang turun temurun mempengaruhi secara akulturatif (tidak tersadari). Sebagian ahli menyebutnya bahwa pengaruh keluarga amat besar dalam pembentukan pondasi kepribadian anak. Keluarga yang gagal membentuk kepribadian anak biasanya adalah keluarga yang penuh konflik, tidak bahagia, tidak solid antara nilai dan praktek, serta tidak kuat terhadap nilai-nilai yang rusak. Sejalan dengan modernitas, sekolah memang berperan sebagai *in loco parentis* atau mengambil alih peran orang tua. Tetapi institusi sekolah tidak akan mampu mengambil alih seluruh peran orang tua dalam pendidikan anak.

Globalisasi, kalau ditinjau dari dampak cultural dan kemajuan teknologi, merupakan wahana ‘penjajahan’ oleh kultur yang dominan. Nilai-nilai budaya dominan ini yang sebagian besar tidak sesuai dengan timbangan moral Indonesia sudah menembus kamar-kamar dan sekeliling kita. Dalam konteks ini, keluarga bisa dimetaphora sebagai sebuah benteng yang mampu menciptakan ‘imunisasi’ bukan

‘sterilisasi’. Pendekatan imunisasi bermakna bahwa anak tetap berperan aktif dalam lingkungan global tetapi pendidikan dalam keluarga memberinya kekebalan terhadap pengaruh-pengaruh negatif dari globalisasi. Dengan kata lain, putra-putri kita diarahkan untuk secara optimal meraih manfaat dan nilai positif dari globalisasi. Idealnya, kita arahkan mereka untuk menjadi ‘pemain’, bukan ‘penonton’ apalagi ‘obyek’ globalisasi. Sedangkan ‘sterilisasi’ akan berdampak kurang baik bagi pertumbuhan anaka dan bisa menumbuhkan sikap eskapisme dan isolatif. Orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dalam menumbuh kembangkan fitrah beragama anak.

Karena begitu pentingnya keluarga dalam mempengaruhi anak, maka jadikanlan keluarga sebagai:

1. Training Centre bagi penanaman nilai-nilai. Pengembangan fitrah atau jiwa beragama anak, seyogianya bersamaan dengan perkembangan kepribadiannya, yaitu sejak lahir bahkan lebih dari itu sejak dalam kandungan
2. Pendidikan utama dan pertama, pendidikan dalam lingkungan keluarga sebaiknya diberikan sedini mungkin St. Franciscus Xaverius mengatakan: *“Give me the children until are seven and anyone may have them afterward”*. Sedangkan menurut Sayyidina Ali bin Abi Thalib (RA), seorang sahabat utama Rasulullah Muhammad (SAW), menganjurkan: Ajaklah anak pada usia sejak lahir sampai tujuh tahun bermain, ajarkan anak peraturan atau adab ketika meraka berusia tujuh sampai empat belas tahun, pada usia empat belas sampai dua puluh satu tahun, jadikanlah anak sebagai mitra orang tuanya.
3. Pendidikan dasar karakter anak, ketika anak masuk ke sekolah mengikuti pendidikan formal, dasar-dasar karakter anak ini sudah terbentuk. Anak yang sudah memiliki watak yang baik biasanya memiliki achievement motivation yang lebih tinggi karena perpaduan antara intelligence quotient, emotional quotient dan spiritual quotient sudah mulai terformat dengan baik. Disamping itu, hal tersebut bisa pula mengurangi beban sekolah dengan pemahaman bahwa sekolah bisa lebih berfokus pada aspek bagaimana memberikan kesempatan yang seluas-luasnya bagi anak untuk mengembangkan potensi konigtif, afektif dan motorik.
4. Pendidikan perkembangan emosi berhubungan dengan seluruh aspek perkembangan anak. Pada perkembangan awal anak, mereka

telah menjalin hubungan timbal balik dengan orang-orang yang mengasuhnya. Kepribadian orang yang terdekat akan mempengaruhi perkembangan baik sosial maupun emosional. Kerjasama dan hubungan dengan teman berkembang sesuai dengan bagaimana pandangan anak terhadap lingkungan sekitarnya. Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, dan tradisi; meleburkan diri menjadi suatu kesatuan dan saling berkomunikasi dan bekerja sama. Perkembangan sosial biasanya dimaksudkan sebagai perkembangan tingkah laku dalam menyesuaikan diri dengan aturan-aturan yang berlaku di dalam masyarakat di mana anak berada. Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh proses perlakuan atau bimbingan orangtua terhadap anak dalam mengenalkan berbagai aspek kehidupan sosial, atau norma-norma kehidupan bermasyarakat serta mendorong dan memberikan contoh kepada anaknya bagaimana menerapkan norma-norma tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Peran kedua orang tua dalam mewujudkan kepribadian anak antara lain:

- a) Kedua orang tua harus mencintai dan menyayangi anak-anaknya. Ketika anak-anak mendapatkan cinta dan kasih sayang cukup dari kedua orang tuanya, maka pada saat mereka berada di luar rumah dan menghadapi masalah-masalah baru mereka akan bisa menghadapi dan menyelesaikannya dengan baik. Sebaliknya jika kedua orang tua terlalu ikut campur dalam urusan mereka atau mereka memaksakan anak-anaknya untuk menaati mereka, maka perilaku kedua orang tua yang demikian ini akan menjadi penghalang bagi kesempurnaan kepribadian mereka.
- b) Kedua orang tua harus menjaga ketenangan lingkungan rumah dan menyiapkan ketenangan jiwa anak-anak. Karena hal ini akan menyebabkan pertumbuhan potensi dan kreativitas akal anak-anak yang pada akhirnya keinginan dan Kemauan mereka menjadi kuat dan hendaknya mereka diberi hak pilih.
- c) Saling menghormati antara kedua orang tua dan anak-anak. Hormat di sini bukan berarti bersikap sopan secara lahir akan tetapi selain ketegasan kedua orang tua, mereka harus memperhatikan keinginan dan permintaan alami dan fitri anak-anak. Saling menghormati

artinya dengan mengurangi kritik dan pembicaraan negatif sekaitan dengan kepribadian dan perilaku mereka serta menciptakan iklim kasih sayang dan keakraban, dan pada waktu yang bersamaan kedua orang tua harus menjaga hak-hak hukum mereka yang terkait dengan diri mereka dan orang lain. Kedua orang tua harus bersikap tegas supaya mereka juga mau menghormati sesamanya.

- d) Mewujudkan kepercayaan. Menghargai dan memberikan kepercayaan terhadap anak-anak berarti memberikan penghargaan dan kelayakan terhadap mereka, karena hal ini akan menjadikan mereka maju dan berusaha serta berani dalam bersikap. Kepercayaan anak-anak terhadap dirinya sendiri akan menyebabkan mereka mudah untuk menerima kekurangan dan kesalahan yang ada pada diri mereka. Mereka percaya diri dan yakin dengan kemampuannya sendiri. Dengan membantu orang lain mereka merasa keberadaannya bermanfaat dan penting.
- e) Mengadakan perkumpulan dan rapat keluarga (kedua orang tua dan anak). Dengan melihat keingintahuan fitrah dan kebutuhan jiwa anak, mereka selalu ingin tahu tentang dirinya sendiri. Tugas kedua orang tua adalah memberikan informasi tentang susunan badan dan perubahan serta pertumbuhan anak-anaknya terhadap mereka. Selain itu kedua orang tua harus mengenalkan mereka tentang masalah keyakinan, akhlak dan hukum-hukum fikih serta kehidupan manusia. Jika kedua orang tua bukan sebagai tempat rujukan yang baik dan cukup bagi anak-anaknya maka anak-anak akan mencari contoh lain; baik atau baik dan hal ini akan menyiapkan sarana penyelewengan anak. Yang paling penting adalah bahwa ayah dan ibu adalah satu-satunya teladan yang pertama bagi anak-anaknya dalam pembentukan kepribadian, begitu juga anak secara tidak sadar mereka akan terpengaruh, maka kedua orang tua di sini berperan sebagai teladan bagi mereka baik teladan pada tataran teoritis maupun praktis. Ayah dan ibu sebelum mereka mengajarkan nilai-nilai agama dan akhlak serta emosional kepada anak-anaknya, pertama mereka sendiri harus mengamalkannya.

Kepribadian guru dapat mempengaruhi suasana kelas/sekolah, baik kebebasan yang dinikmati anak dalam mengeluarkan pendapatnya dan mengembangkan kreatifitasnya maupun pengembangan pribadinya. Kebebasan guru juga

tergantung atasannya (Kepala Sekolah, Pengawas, Kadiknasnya, sampai Menteri Diknasnya), keseluruhannya dipengaruhi, dibatasi, serta diarahkan pada pencapaian Tujuan Pendidikan Nasional, Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah.

Anak dalam perkembangannya dipengaruhi oleh orang tua/wali (pendidikan informal), Guru-guru, Kepala Sekolah (pendidikan formal), dan masyarakat (pendidikan non-formal). Keberhasilan pendidikan di sekolah bukan hanya ditentukan oleh usaha murid secara individual atau berkat interaksi murid dan guru dalam proses belajar mengajar (PBM), melainkan juga oleh interaksi anak/murid dengan lingkungan sosialnya dalam berbagai situasi yang dihadapi di dalam maupun di luar sekolah.

Anak berbeda-beda dalam bakat atau pembawaanya, terutama karena pengaruh lingkungan sosial yang berlainan. Pendidikan itu sendiri dapat dipandang sebagai sosialisasi yang terjadi dalam interaksi sosial. Maka sudah sewajarnya bila seorang guru/pendidik harus berusaha menganalisis pendidikan dari segi sosiologi, mengenai hubungan antar manusia dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat (dengan sistem sosialnya).

H. Kendala-Kendala Sosialisasi

Dalam proses sosialisasi bisa terjadi kendala atau hambatan hal ini karena 1) terjadinya kesulitan komunikasi 2) adanya pola kelakuan yang berbeda-beda atau bertentangan. Setiap individu harus berusaha menyesuaikan diri semaksimal mungkin dengan tuntutan lingkungannya, sebab kegagalan dalam proses sosialisasi menyebabkan gangguan kejiwaan. Kesulitan-kesulitan yang dihadapi individu dalam masyarakat dapat timbul sebagai akibat modernisasi, industrialisasi, teknologi maju, dan lain sebagainya. Maka pandailah untuk menanggapi hal-hal tersebut dengan penuh kebijaksanaan, sehingga kehidupan sosial kita dapat seirama dengan kondisi dan tuntunan masyarakat. Secara sederhana, sosialisasi yang sukses adalah bila disertai dengan toleransi yang tulus (hidup berdampingan secara damai) melalui jiwa bertepa diri (tepa slira), disiplin dan patuh terhadap norma-norma masyarakat, saling hormat-menghormati, dan harga menghargai. <http://mustofaabihamid.blogspot.com/2010/06/pengaruh-lingkungan-keluarga-terhadap.htm>.

BAB III

PERILAKU PENYIMPANGAN

A. Pengertian Perilaku Penyimpangan

Perilaku menyimpang yang juga biasa dikenal dengan nama penyimpangan sosial adalah perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kesusilaan atau kepatutan, baik dalam sudut pandang kemanusiaan (agama) secara individu maupun pembenarannya sebagai bagian daripada makhluk sosial.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia perilaku menyimpang diartikan sebagai tingkah laku, perbuatan, atau tanggapan seseorang terhadap lingkungan yang bertentangan dengan norma-norma dan hukum yang ada di dalam masyarakat.

Dalam kehidupan masyarakat, semua tindakan manusia dibatasi oleh aturan (norma) untuk berbuat dan berperilaku sesuai dengan sesuatu yang dianggap baik oleh masyarakat. Namun demikian di tengah kehidupan masyarakat kadang-kadang masih kita jumpai tindakan-tindakan yang tidak sesuai dengan aturan (norma) yang berlaku pada masyarakat, misalnya seorang siswa menyontek pada saat ulangan, berbohong, mencuri, dan mengganggu siswa lain.

Berikut ini beberapa definisi dari perilaku menyimpang yang dijelaskan oleh beberapa ahli sosiologi :

1. Menurut James Worker Van der Zaden. Penyimpangan sosial adalah perilaku yang oleh sejumlah besar orang dianggap sebagai hal yang tercela dan di luar batas toleransi.
2. Menurut Robert Muhamad Zaenal Lawang. Penyimpangan sosial adalah semua tindakan yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku dalam masyarakat dan menimbulkan usaha dari yang berwenang dalam sistem itu untuk memperbaiki perilaku menyimpang tersebut.
3. Menurut Paul Band Horton. Penyimpangan sosial adalah setiap perilaku yang dinyatakan sebagai pelanggaran terhadap norma-norma kelompok atau masyarakat.

Penyimpangan terhadap norma-norma atau nilai-nilai masyarakat disebut deviasi (*deviation*), sedangkan pelaku atau individu yang melakukan penyimpangan disebut devian (*deviant*). Kebalikan dari perilaku menyimpang adalah perilaku yang tidak menyimpang yang

sering disebut dengan konformitas. Konformitas adalah bentuk interaksi sosial yang di dalamnya seseorang berperilaku sesuai dengan harapan kelompok.

B. Ciri-ciri Perilaku Menyimpang

Menurut Paul B. Horton perilaku menyimpang memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

1. Penyimpangan harus dapat didefinisikan. Perilaku dikatakan menyimpang atau tidak harus bisa dinilai berdasarkan kriteria tertentu dan diketahui penyebabnya.
2. Penyimpangan bisa diterima bisa juga ditolak. Perilaku menyimpang tidak selamanya negatif, ada kalanya penyimpangan bisa diterima masyarakat, misalnya wanita karier. Adapun pembunuhan dan perampokan merupakan penyimpangan sosial yang ditolak masyarakat.
3. Penyimpangan relatif dan penyimpangan mutlak. Semua orang pernah melakukan perilaku menyimpang, akan tetapi pada batas-batas tertentu yang bersifat relatif untuk semua orang. Dikatakan relatif karena perbedaannya hanya pada frekuensi dan kadar penyimpangan. Jadi secara umum, penyimpangan yang dilakukan setiap orang cenderung relatif. Bahkan orang yang telah melakukan penyimpangan mutlak lambat laun harus berkompromi dengan lingkungannya.
4. Penyimpangan terhadap budaya nyata atautkah budaya ideal. Budaya ideal adalah segenap peraturan hukum yang berlaku dalam suatu kelompok masyarakat. Akan tetapi pada kenyataannya tidak ada seorang pun yang patuh terhadap segenap peraturan resmi tersebut karena antara budaya nyata dengan budaya ideal selalu terjadi kesenjangan. Artinya, peraturan yang telah menjadi pengetahuan umum dalam kenyataan kehidupan sehari-hari cenderung banyak dilanggar.
5. Terdapat norma-norma penghindaran dalam penyimpangan. Norma penghindaran adalah pola perbuatan yang dilakukan orang untuk memenuhi keinginan mereka, tanpa harus menentang nilai-nilai tata kelakuan secara terbuka. Jadi norma-norma penghindaran merupakan bentuk penyimpangan perilaku yang bersifat setengah melembaga.

6. Penyimpangan sosial bersifat adaptif (menyesuaikan). Penyimpangan sosial tidak selamanya menjadi ancaman karena kadang-kadang dapat dianggap sebagai alat pemikiran stabilitas sosial.

C. Penyebab Terjadinya Perilaku Menyimpang

Menurut Wilnes dalam bukunya *Punishment and Reformation* sebab-sebab penyimpangan/ kejahatan dibagi menjadi dua, yaitu sebagai berikut :

1. Faktor subjektif adalah faktor yang berasal dari seseorang itu sendiri (sifat pembawaan yang dibawa sejak lahir).
2. Faktor objektif adalah faktor yang berasal dari luar (lingkungan). Misalnya keadaan rumah tangga, seperti hubungan antara orang tua dan anak yang tidak serasi.

Untuk lebih jelasnya, berikut diuraikan beberapa penyebab terjadinya penyimpangan seorang individu (faktor objektif), yaitu

1. Ketidaksanggupan menyerap norma-norma kebudayaan. Seseorang yang tidak sanggup menyerap norma-norma kebudayaan ke dalam kepribadiannya, ia tidak dapat membedakan hal yang pantas dan tidak pantas. Keadaan itu terjadi akibat dari proses sosialisasi yang tidak sempurna, misalnya karena seseorang tumbuh dalam keluarga yang retak (*broken home*). Apabila kedua orang tuanya tidak bisa mendidik anaknya dengan sempurna maka anak itu tidak akan mengetahui hak dan kewajibannya sebagai anggota keluarga.
2. Proses belajar yang menyimpang. Seseorang yang melakukan tindakan menyimpang karena seringnya membaca atau melihat tayangan tentang perilaku menyimpang. Hal itu merupakan bentuk perilaku menyimpang yang disebabkan karena proses belajar yang menyimpang. Misalnya, seorang anak yang melakukan tindakan kejahatan setelah melihat tayangan rekonstruksi cara melakukan kejahatan atau membaca artikel yang memuat tentang tindakan kriminal. Demikian halnya karier penjahat kelas kakap yang diawali dari kejahatan kecil-kecilan yang terus meningkat dan makin berani/nekad merupakan bentuk proses belajar menyimpang. Hal itu juga terjadi pada penjahat berdasi putih (*white collar crime*) yakni para koruptor kelas kakap yang merugikan uang negara bermilyar-milyar. Berawal dari kecurangan-kecurangan kecil semasa bekerja di kantor/mengelola uang negara, lama kelamaan makin berani dan

- menggunakan berbagai strategi yang sangat rapi dan tidak mengundang kecurigaan karena tertutup oleh penampilan sesaat.
3. Ketegangan antara kebudayaan dan struktur sosial. Terjadinya ketegangan antara kebudayaan dan struktur sosial dapat mengakibatkan perilaku yang menyimpang. Hal itu terjadi jika dalam upaya mencapai suatu tujuan seseorang tidak memperoleh peluang, sehingga ia mengupayakan peluang itu sendiri, maka terjadilah perilaku menyimpang. Misalnya jika setiap penguasa terhadap rakyat makin menindas maka lama-kelamaan rakyat akan berani memberontak untuk melawan kesewenangan tersebut. Pemberontakan bisa dilakukan secara terbuka maupun tertutup dengan melakukan penipuan-penipuan/pemalsuan data agar dapat mencapai tujuannya meskipun dengan cara yang tidak benar. Penarikan pajak yang tinggi akan memunculkan keinginan memalsukan data, sehingga nilai pajak yang dikenakan menjadi rendah. Seseorang mencuri arus listrik untuk menghindari beban pajak listrik yang tinggi. Hal ini merupakan bentuk pemberontakan/perlawanan yang tersembunyi.
 4. Ikatan sosial yang berlainan. Setiap orang umumnya berhubungan dengan beberapa kelompok. Jika pergaulan itu mempunyai pola-pola perilaku yang menyimpang, maka kemungkinan ia juga akan mencontoh pola-pola perilaku menyimpang.
 5. Akibat proses sosialisasi nilai-nilai sub-kebudayaan yang menyimpang. Seringnya media massa menampilkan berita atau tayangan tentang tindak kejahatan (perilaku menyimpang) menyebabkan anak secara tidak sengaja menganggap bahwa perilaku menyimpang tersebut sesuatu yang wajar. Hal inilah yang dikatakan sebagai proses belajar dari sub-kebudayaan yang menyimpang, sehingga terjadi proses sosialisasi nilai-nilai sub-kebudayaan menyimpang pada diri anak dan anak menganggap perilaku menyimpang merupakan sesuatu yang wajar/biasa dan boleh dilakukan.

D. Bentuk-Bentuk Perilaku Menyimpang

Bentuk-bentuk perilaku menyimpang dapat dibedakan menjadi dua, sebagai berikut.

1. Bentuk penyimpangan berdasarkan sifatnya dibedakan menjadi dua, yaitu sebagai berikut.

- a. Penyimpangan bersifat positif. Penyimpangan bersifat positif adalah penyimpangan yang mempunyai dampak positif terhadap sistem sosial karena mengandung unsur-unsur inovatif, kreatif, dan memperkaya wawasan seseorang. Penyimpangan seperti ini biasanya diterima masyarakat karena sesuai perkembangan zaman. Misalnya emansipasi wanita dalam kehidupan masyarakat yang memunculkan wanita karier.
 - b. Penyimpangan bersifat negatif. Penyimpangan bersifat negatif adalah penyimpangan yang bertindak ke arah nilai-nilai sosial yang dianggap rendah dan selalu mengakibatkan hal yang buruk. Bobot penyimpangan negatif didasarkan pada kaidah sosial yang dilanggar. Pelanggaran terhadap kaidah susila dan adat istiadat pada umumnya dinilai lebih berat dari pada pelanggaran terhadap tata cara dan sopan santun. Bentuk penyimpangan yang bersifat negatif antara lain sebagai berikut:
 - 1) Penyimpangan primer (primary deviation). Penyimpangan primer adalah penyimpangan yang dilakukan seseorang yang hanya bersifat temporer dan tidak berulang-ulang. Seseorang yang melakukan penyimpangan primer masih diterima di masyarakat karena hidupnya tidak didominasi oleh perilaku menyimpang tersebut. Misalnya, siswa yang terlambat, pengemudi yang sesekali melanggar peraturan lalu lintas, dan orang yang terlambat membayar pajak.
 - 2) Penyimpangan sekunder (secondary deviation). Penyimpangan sekunder adalah perilaku menyimpang yang nyata dan seringkali terjadi, sehingga berakibat cukup parah serta mengganggu orang lain. Misalnya orang yang terbiasa minum-minuman keras dan selalu pulang dalam keadaan mabuk, serta seseorang yang melakukan tindakan pemerkosaan. Tindakan penyimpangan tersebut cukup meresahkan masyarakat dan mereka biasanya di cap masyarakat sebagai “pencuri”, “pemabuk”, “penodong dan “pemerkos”. Julukan itu makin melekat pada si pelaku setelah ia ditangkap polisi dan diganjar dengan hukuman.
2. Bentuk penyimpangan berdasarkan pelakunya, dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu sebagai berikut :
- a. Penyimpangan individual (*individual deviation*)

Penyimpangan individual adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang yang menyimpang dari norma-norma suatu kebudayaan yang telah mapan. Misalnya, seseorang bertindak sendiri tanpa rencana melaksanakan suatu kejahatan, seperti: mencuri, menodong, dan memeras. Penyimpangan individu berdasarkan kadar penyimpangannya dibagi menjadi lima, yaitu sebagai berikut.

- 1) Pembandel yaitu penyimpangan yang terjadi karena tidak patuh pada nasihat orang tua agar mengubah pendiriannya yang kurang baik.
- 2) Pembangkang yaitu penyimpangan yang terjadi karena tidak taat pada peringatan orang-orang.
- 3) Pelanggar yaitu penyimpangan yang terjadi karena melanggar norma-norma umum yang berlaku dalam masyarakat.
- 4) Perusuh atau penjahat yaitu penyimpangan yang terjadi karena mengabaikan norma-norma umum, sehingga menimbulkan kerugian harta benda atau jiwa di lingkungannya.
- 5) Munafik yaitu penyimpangan yang terjadi karena tidak menepati janji, berkata bohong, mengkhianati kepercayaan, dan berlagak membela.

Yang termasuk dalam tindak penyimpangan individual antara lain:

- (a) Penyalahgunaan narkoba
Merupakan bentuk penyelewengan terhadap nilai, norma sosial dan agama. Contoh pemakaian obat terlarang/narkoba antara lain: Narkotika (candu, ganja, putau). Psikotropika (ectassy, magadon, amphetamin). Alkoholisme.
- (b) Proses sosialisasi yang tidak sempurna.
Apabila seseorang dalam kehidupannya mengalami sosialisasi yang tidak sempurna, maka akan muncul penyimpangan pada perilakunya. Contohnya: seseorang menjadi pencuri karena terbentuk oleh lingkungannya yang banyak melakukan tidak ketidakjujuran, pelanggaran, pencurian dan sebagainya.
- (c) Pelacuran

Pelacuran dapat diartikan sebagai suatu pekerjaan menyerahkan diri kepada umum untuk dapat melakukan perbuatan seksual dengan mendapatkan upah. Pelacuran lebih disebabkan oleh tidak masaknya jiwa seseorang atau pola kepribadiannya yang tidak seimbang. Contoh: seseorang menjadi pelacur karena mengalami masalah (ekonomi, keluarga dsb), Lesbianisme dan Homosexual, Sodomi, Transvestitisme, Sadisme, Pedophilia, Perzinahan, Kumpul kebo

(d) Tindak kejahatan atau kriminal

Tindakan yang bertentangan dengan norma hukum, sosial dan agama. Yang termasuk ke dalam tindak kriminal antara lain: pencurian, penipuan, penganiayaan, pembunuhan, perampokan dan pemerkosaan.

(e) Gaya hidup

Penyimpangan dalam bentuk gaya hidup yang lain dari perilaku umum atau biasanya. Penyimpangan ini antara lain: (1) Sikap arogansi, kesombongan terhadap sesuatu yang dimilikinya seperti kepandaian, kekuasaan, kekayaan (2) Sikap eksentrik, perbuatan yang menyimpang dari biasanya, sehingga dianggap aneh, misalnya laki-laki beranting di telinga, rambut gondrong dsb.

b. Penyimpangan Kolektif (Group Deviation)

Penyimpangan kolektif yaitu: penyimpangan yang dilakukan secara bersama-sama atau secara berkelompok. Penyimpangan ini dilakukan oleh sekelompok orang yang beraksi secara bersama-sama (kolektif). Mereka patuh pada norma kelompoknya yang kuat dan biasanya bertentangan dengan norma masyarakat yang berlaku. Penyimpangan yang dilakukan kelompok, umumnya sebagai akibat pengaruh pergaulan/teman. Kesatuan dan persatuan dalam kelompok dapat memaksa seseorang ikut dalam kejahatan kelompok, supaya jangan disingkirkan dari kelompoknya. Penyimpangan yang dilakukan secara kelompok/kolektif antara lain:

1) Kenakalan remaja

Karena keinginan membuktikan keberanian dalam melakukan hal-hal yang dianggap bergengsi, sekelompok orang melakukan tindakan-tindakan menyerempet bahaya,

misalnya kebut-kebutan, membentuk geng-geng yang membuat onar dsb.

2) Tawuran/perkelahian pelajar

Perkelahian antar pelajar termasuk jenis kenakalan remaja yang pada umumnya terjadi di kota-kota besar sebagai akibat kompleksnya kehidupan di kota besar. Demikian juga tawuran yang terjadi antar kelompok/etnis/warga yang akhir-akhir ini sering muncul. Tujuan perkelahian bukan untuk mencapai nilai yang positif, melainkan sekedar untuk balas dendam atau pamerkekuatan/unjuk kemampuan.

3) Penyimpangan kebudayaan

Karena ketidakmampuan menyerap norma-norma kebudayaan kedalam kepribadian masing-masing individu dalam kelompok maka dapat terjadi pelanggaran terhadap norma-norma budayanya. Contoh: tradisi yang mewajibkan mas kawin yang tinggi dalam masyarakat tradisional banyak ditentang karena tidak lagi sesuai dengan tuntutan zaman

http://id.wikipedia.org/wiki/Perilaku_menyimpang

E. Dampak Penyimpangan Sosial Terhadap Masyarakat

Seorang pelaku penyimpangan senantiasa berusaha mencari kawan yang sama untuk bergaul bersama, dengan tujuan supaya mendapatkan 'teman'. Lama kelamaan berkumpullah berbagai individu pelaku penyimpangan menjadi penyimpangan kelompok, akhirnya bermuara kepada penentangan terhadap norma masyarakat. Dampak yang ditimbulkan selain terhadap individu juga terhadap kelompok/masyarakat. Dampak apa saja yang muncul akibat adanya tindak penyimpangan terhadap kelompok masyarakat? Marilah kita bahas.

1. Kriminalitas

Tindak kejahatan, tindak kekerasan seorang kadangkala hasil penularan seorang individu lain, sehingga tindak kejahatan akan muncul berkelompok dalam masyarakat. Contoh: seorang residivis dalam penjara akan mendapatkan kawan sesama penjahat, sehingga sekeluaranya dari penjara akan membentuk 'kelompok penjahat', sehingga dalam masyarakat muncullah kriminalitas-kriminalitas baru.

2. Terganggunya keseimbangan social

Robert K. Merton mengemukakan teori yang menjelaskan bahwa perilaku menyimpang itu merupakan penyimpangan melalui struktur sosial. Karena masyarakat merupakan struktur sosial, maka tindak penyimpangan pasti akan berdampak terhadap masyarakat yang akan mengganggu keseimbangan sosialnya. Contoh: pemberontakan, pecandu obat bius, gelandangan, pemabuk dsb.

3. Pudarnya nilai dan norma

Karena pelaku penyimpangan tidak mendapatkan sanksi yang tegas dan jelas, maka muncullah sikap apatis pada pelaksanaan nilai-nilai dan norma dalam masyarakat. Sehingga nilai dan norma menjadi pudar kewibawaannya untuk mengatur tata tertib dalam masyarakat. Juga karena pengaruh globalisasi di bidang informasi dan hiburan memudahkan masuknya pengaruh asing yang tidak sesuai dengan budaya Indonesia mampu memudarkan nilai dan norma, karena tindak penyimpangan sebagai eksisnya. Contoh: karenapengaruh film-film luar yang mempertontonkan tindak penyimpangan yang dianggap hal yang wajar disana, akan mampu menimbulkan orang yang tidak percaya lagi pada nilai dan norma di Indonesia.

F. Upaya-upaya Mengantisipasi Penyimpangan Sosial

Antisipasi adalah usaha sadar yang berupa sikap, perilaku atau tindakan yang dilakukan seseorang melalui langkah-langkah tertentu untuk menghadapi peristiwa yang kemungkinan terjadi. Jadi sebelum tindak penyimpangan terjadi atau akan terjadi seseorang telah siap dengan berbagai 'perisai' untuk menghadapinya. Upaya mengantisipasi tersebut melalui:

1. Penanaman Nilai dan Norma Yang Kuat

Penanaman nilai dan norma pada seseorang individu melalui proses sosialisasi. Adapun tujuan proses sosialisasi antara lain sebagai berikut: pembentukan konsep diri, pengembangan keterampilan, pengendalian diri, pelatihan komunikasi, pembiasaan aturan. Dengan melihat tujuan sosialisasi tersebut jelas ada penanaman nilai dan norma. Apabila tujuan sosialisasi tersebut terpenuhi pada seseorang individu dengan ideal, niscaya tindak penyimpangan tidak akan dilakukan oleh si individu tersebut.

2. Pelaksanaan Peraturan Yang Konsisten

Segala bentuk peraturan yang dikeluarkan pada hakekatnya adalah usaha mencegah adanya tindak penyimpangan, sekaligus juga

sebagai sarana/alat penindak laku penyimpangan. Namun apabila peraturan-peraturan yang dikeluarkan tidak konsisten justru akan dapat menimbulkan tindak penyimpangan. Apa yang dimaksud dengan konsisten? Konsisten adalah satu dan lainnya saling berhubungan dan tidak bertentangan atau apa yang disebut dengan ajeg.

3. Berkepribadian Kuat dan Teguh

Apa yang dimaksud dengan Kepribadian? Menurut Theodore M. Newcomb kepribadian adalah: Kebiasaan, sikap-sikap dan lain-lain, sifat yang khas yang dimiliki seseorang yang berkembang apabila orang tadi berhubungan dengan orang lain. Seseorang disebut berkepribadian, apabila seseorang tersebut siap memberi jawaban dan tanggapan (positif) atas suatu keadaan. Apabila seseorang berkepribadian teguh ia akan mempunyai sikap yang melatarbelakangi semua tindakannya. Dengan demikian ia akan mempunyai pola pikir, pola perilaku, pola interaksi yang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakatnya.

G. Upaya-Upaya Mengatasi Penyimpangan Sosial

Sebelum kita menemui penyimpangan sosial terjadi dalam masyarakat, secara pribadi individu hendaklah sudah berupaya mengantisipasinya. Namun, apabila penyimpangan sosial terjadi juga, kita masing-masing berusaha untuk mengatasinya.

Langkah-langkah apa yang dapat kita lakukan?

1. Sanksi Yang Tegas

Apa itu sanksi? Sanksi yaitu persetujuan atau penolakan terhadap perilaku tertentu. Persetujuan adalah sanksi positif, sedangkan penolakan adalah sanksi negatif yang mencakup pemulihan keadaan, pemenuhan keadaan dan hukuman. Sanksi diperlukan untuk menjamin tercapainya tujuan dan dipatuhinya norma-norma. Pada pelaku penyimpangan sudah selayaknya mendapatkan sanksi yang tegas, yang berupa hukuman yang tegas sesuai dengan undang-undang yang berlaku demi pemulihan keadaan masyarakat untuk tertib dan teratur kembali.

2. Penyuluhan-Penyuluhan

Melalui jalur penyuluhan, penataran ataupun diskusi-diskusi dapat disampaikan kepada masyarakat penyadaran kembali pelaksanaan nilai, norma dan peraturan yang berlaku. Kepada pelaku

penyimpangan sosial kesadaran kembali untuk berlaku sesuai dengan nilai, norma dan peraturan yang berlaku yang telah dilanggarnya, harus melalui penyuluhan secara terus menerus dan berkesinambungan. Terlebih-lebih pada pelaku tindak kejahatan/kriminal. Peran lembaga-lembaga agama, kepolisian, pengadilan, Lembaga Perasyarakatan (LP) sangat diharapkan untuk mengadakan penyuluhan-penyuluhan tersebut.

3. Rehabilitasi Sosial

Untuk mengembalikan peranan dan status pelaku penyimpangan ke dalam masyarakat kembali seperti keadaan sebelum penyimpangan terjadi, itulah yang dimaksud dengan Rehabilitasi. Panti-panti rehabilitasi sosial sangat dibutuhkan untuk pelaku penyimpangan tertentu, misalnya Panti Rehabilitasi Anak Nakal, Pecandu Narkoba, Wanita Tuna Susila dsb.

H. Sikap Yang Cocok Dalam Menghadapi Penyimpangan Sosial

Dalam menghadapi baik sebelum maupun sesudah terjadinya penyimpangan sosial kita perlu bersikap. Sikap-sikap apa saja yang dapat kita perbuat?

1. Tidak Mudah Terpengaruh

Masih ingat dengan kepribadian? Asal kita punya kepribadian yang kuat dan teguh niscaya kita tidak mudah atau gampang terpengaruh pada hal-hal yang tidak baik atau menyimpang. Seandainya setiap insan/individu masing-masing mempunyai kepribadian yang matang, maka pengaruh buruk tidak akan bisa membuatnya berperilaku menyimpang, dunia ini akan damai, tenang dan tentram. Semoga!

2. Berpikir Positif (*Positive Thinking*)

Segala sesuatu yang kita pikirkan hendaknya mengenai hal-hal yang baik-baik saja (positif). Dengan berpikir positif maka kita akan berperilaku dan berbuat hal yang positif pula. Penyimpangan sosial tidak akan muncul dari individu-individu yang berpikir positif (*positive thinking*). Kepada pelaku tindak penyimpangan kita juga harus mampu menunjukkan sikap *positive thinking*, sehingga pelaku penyimpangan tersebut akan mampu dan mau meneladanikita, yang pada akhirnya dia akan tidak lagi berperilaku menyimpang.

3. Mengurangi Arogansi dan Sikap Eksentrik

Tanpa adanya kesombongan dan menonjolkan sifat unik/eksentrik kita, maka tindakan/pelaku penyimpangan tidak akan muncul. Kenapa? Karena apabila kita memiliki dua sikap tersebut akan menimbulkan tindakan penyimpangan serta pelaku penyimpang yang lain akan merasa dirinya tersaingi sehingga ia akan berbuat lagi penyimpangan demi penyimpangan. Pemahaman usaha mengantisipasi dan mengatasi penyimpangan sosial telah berakhir. Kami harap Anda sudah mengerti dan paham betul. Guna lebih memperdalam pemahaman Anda, marilah kita cari contoh-contoh konkritnya, dari masing-masing upaya mengantisipasi dan mengatasi penyimpangan sosial dari dalam tabel berikut ini sebelum Anda mengerjakan tugas-tugas.

<http://nilaieka.blogspot.com/2009/02/materi-perilaku-menyimpang-2.html>

I. Teori-Teori Umum tentang Perilaku Menyimpang

Teori-teori umum tentang penyimpangan berusaha menjelaskan semua contoh penyimpangan sebanyak mungkin dalam bentuk apapun (misalnya kejahatan, gangguan mental, bunuh diri dan lain-lain). Berdasarkan perspektifnya penyimpangan ini dapat digolongkan dalam dua teori utama. Perspektif patologi sosial menyamakan masyarakat dengan suatu organisme biologis dan penyimpangan disamakan dengan kesakitan atau patologi dalam organisme itu, berlawanan dengan model pemikiran medis dari para psikolog dan psikiatris. Perspektif disorganisasi sosial memberikan pengertian penyimpangan sebagai kegagalan fungsi lembaga-lembaga komunitas lokal. Masing-masing pandangan ini penting bagi tahap perkembangan teoritis dalam mengkaji penyimpangan. Teori-Teori Sosiologi tentang Perilaku Menyimpang

1. Teori Anomi.

Teorianomi adalah teori struktural tentang penyimpangan yang paling penting selama lebih dari lima puluh tahun. Teori anomie menempatkan ketidakseimbangan nilai dan norma dalam masyarakat sebagai penyebab penyimpangan, di mana tujuan-tujuan budaya lebih ditekankan dari pada cara-cara yang tersedia untuk mencapai tujuan-tujuan budaya itu. Individu dan kelompok dalam masyarakat seperti itu harus menyesuaikan diri dan beberapa bentuk penyesuaian diri itu bisa jadi sebuah penyimpangan. Sebagian besar orang

menganut norma-norma masyarakat dalam waktu yang lama, sementara orang atau kelompok lainnya melakukan penyimpangan. Kelompok yang mengalami lebih banyak ketegangan karena ketidakseimbangan ini (misalnya orang-orang kelas bawah) lebih cenderung mengadaptasi penyimpangan daripada kelompok lainnya.

2. Teori Sosiologi.

Teori sosiologi, teori belajar memandang penyimpangan muncul dari konflik normatif di mana individu dan kelompok belajar norma-norma yang membolehkan penyimpangan dalam keadaan tertentu. Pembelajaran itu mungkin tidak kentara, misalnya saat orang belajar bahwa penyimpangan tidak mendapat hukuman. Tetapi pembelajaran itu bisa juga termasuk mangadopsi norma-norma dan nilai-nilai yang menetapkan penyimpangan diinginkan atau dibolehkan dalam keadaan tertentu. Teori Differential Association oleh Sutherland adalah teori belajar tentang penyimpangan yang paling terkenal. Walaupun teori ini dimaksudkan memberikan penjelasan umum tentang kejahatan, dapat juga diaplikasikan dalam bentuk-bentuk penyimpangan lainnya. Sebenarnya setiap teori sosiologis tentang penyimpangan mempunyai asumsi bahwa individu disosialisasikan untuk menjadi anggota kelompok atau masyarakat secara umum.

3. Teori Labeling

Teori-teori umum tentang penyimpangan mencoba menjelaskan semua bentuk penyimpangan. Tetapi teori-teori terbatas lebih mempunyai lingkup penjelasan yang terbatas. Beberapa teori terbatas adalah untuk jenis penyimpangan tertentu saja, atau untuk bentuk substantif penyimpangan tertentu (seperti alkoholisme dan bunuh diri), atau dibatasi untuk menjelaskan tindakan menyimpang bukan perilaku menyimpang. Dalam bab ini perpektif-perpektif labeling, kontrol dan konflik adalah contoh-contoh teori-teori terbatas yang didiskusikan. Perspektif labeling mengetengahkan pendekatan interaksionisme dengan berkonsentrasi pada konsekuensi interaksi antara penyimpang dengan agen kontrol sosial. Teori ini memperkirakan bahwa pelaksanaan kontrol sosial menyebabkan penyimpangan, sebab pelaksanaan kontrol sosial tersebut mendorong orang masuk ke dalam peran penyimpang. Ditutupnya peran konvensional bagi seseorang dengan pemberian stigma dan label, menyebabkan orang tersebut dapat menjadi penyimpang sekunder,

khususnya dalam mempertahankan diri dari pemberian label. Untuk masuk kembali ke dalam peran sosial konvensional yang tidak menyimpang adalah berbahaya dan individu merasa teralienasi. Menurut teori labeling, pemberian sanksi dan label yang dimaksudkan untuk mengontrol penyimpangan malah menghasilkan sebaliknya.

4. Teori Kontrol

Perspektif kontrol adalah perspektif yang terbatas untuk penjelasan delinkuensi dan kejahatan. Teori ini meletakkan penyebab kejahatan pada lemahnya ikatan individu atau ikatan sosial dengan masyarakat, atau macetnya integrasi sosial. Kelompok-kelompok yang lemah ikatan sosialnya (misalnya kelas bawah) cenderung melanggar hukum karena merasa sedikit terikat dengan peraturan konvensional. Jika seseorang merasa dekat dengan kelompok konvensional, sedikit sekali kecenderungan menyimpang dari aturan-aturan kelompoknya. Tapi jika ada jarak sosial sebagai hasil dari putusnya ikatan, seseorang merasa lebih bebas untuk menyimpang.

5. Teori Konflik

Teori konflik adalah pendekatan terhadap penyimpangan yang paling banyak diaplikasikan kepada kejahatan, walaupun banyak juga digunakan dalam bentuk-bentuk penyimpangan lainnya. Ia adalah teori penjelasan norma, peraturan dan hukum daripada penjelasan perilaku yang dianggap melanggar peraturan. Peraturan datang dari individu dan kelompok yang mempunyai kekuasaan yang mempengaruhi dan memotong kebijakan publik melalui hukum. Kelompok-kelompok elit menggunakan pengaruhnya terhadap isi hukum dan proses pelaksanaan sistem peradilan pidana. Norma sosial lainnya mengikuti pola berikut ini. Beberapa kelompok yang sangat berkuasa membuat norma mereka menjadi dominan, misalnya norma yang menganjurkan hubungan heteroseksual, tidak kecanduan minuman keras, menghindari bunuh diri karena alasan moral dan agama.

J. Kenakalan Remaja Sebagai Perilaku Menyimpang

1. Pengertian Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja meliputi semua perilaku yang menyimpang dari norma-norma hukum pidana yang dilakukan oleh remaja.

Perilaku tersebut akan merugikan dirinya sendiri dan orang-orang di sekitarnya. Para ahli pendidikan sependapat bahwa remaja adalah mereka yang berusia 13-18 tahun. Pada usia tersebut, seseorang sudah melampaui masa kanak-kanak, namun masih belum cukup matang untuk dapat dikatakan dewasa. Ia berada pada masa transisi. Definisi kenakalan remaja menurut para ahli

- a) Kartono, ilmuwan sosiologi, menjelaskan bahwa kenakalan remaja atau dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *juvenile delinquency* merupakan gejala patologis sosial pada remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial. Akibatnya, mereka mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang".
- b) Santrock, menjelaskan "Kenakalan remaja merupakan kumpulan dari berbagai perilaku remaja yang tidak dapat diterima secara sosial hingga terjadi tindakan kriminal."

2. Jenis-Jenis dan Penyebab Kenakalan Remaja

Jenis-jenis penyimpangan kenakalan remaja akibat pengaruh globalisasi sering kita lihat di media masa baik cetak maupun elektronik, antara lain; Penyalahgunaan narkoba, Seks bebas, Tawuran antara pelajar, dll. Penyebab terjadinya kenakalan remaja atau perilaku 'nakal' remaja bisa disebabkan oleh faktor dari remaja itu sendiri (internal) maupun faktor dari luar (eksternal).

Faktor internal:

- a) Krisis identitas
Perubahan biologis dan sosiologis pada diri remaja memungkinkan terjadinya dua bentuk integrasi. Pertama, terbentuknya perasaan akan konsistensi dalam kehidupannya. Kedua, tercapainya identitas peran. Kenakalan remaja terjadi karena remaja gagal mencapai masa integrasi kedua.
- b) Kontrol diri yang lemah
Remaja yang tidak bisa mempelajari dan membedakan tingkah laku yang dapat diterima dengan yang tidak dapat diterima akan terseret pada perilaku 'nakal'. Begitupun bagi mereka yang telah mengetahui perbedaan dua tingkah laku tersebut, namun tidak bisa mengembangkan kontrol diri untuk bertingkah laku sesuai dengan pengetahuannya.

Faktor eksternal:

- a) Keluarga

Perceraian orangtua, tidak adanya komunikasi antar anggota keluarga, atau perselisihan antar anggota keluarga bisa memicu perilaku negatif pada remaja. Pendidikan yang salah di keluarga pun, seperti terlalu memanjakan anak, tidak memberikan pendidikan agama, atau penolakan terhadap eksistensi anak, bisa menjadi penyebab terjadinya kenakalan remaja.

b) Pengaruh Kawan Sepermainan atau teman sebaya

Di kalangan remaja, memiliki banyak kawan adalah merupakan satu bentuk prestasi tersendiri. Makin banyak kawan, makin tinggi nilai mereka di mata teman-temannya. Apalagi mereka dapat memiliki teman dari kalangan terbatas. Misalnya, anak orang yang paling kaya di kota itu, anak pejabat pemerintah setempat bahkan mungkin pusat atau pun anak orang terpandang lainnya. Di jaman sekarang, pengaruh kawan bermain ini bukan hanya membanggakan si remaja saja tetapi bahkan juga pada orangtuanya. Orangtua juga senang dan bangga kalau anaknya mempunyai teman bergaul dari kalangan tertentu tersebut. Padahal, kebanggaan ini adalah semu sifatnya. Malah kalau tidak dapat dikendalikan, pergaulan itu akan menimbulkan kekecewaan nantinya. Sebab kawan dari kalangan tertentu pasti juga mempunyai gaya hidup yang tertentu pula. Apabila si anak akan berusaha mengikuti tetapi tidak mempunyai modal ataupun orangtua tidak mampu memenuhinya maka anak akan menjadi frustrasi. Apabila timbul frustrasi, maka remaja kemudian akan melarikan rasa kekecewaannya itu pada narkotik, obat terlarang, dan lain sebagainya. Pengaruh kawan ini memang cukup

besar. <http://www.scribd.com/doc/25032629/Kenakalan-Remaja-Sebagai-Perilaku-Menyimpang-Candera>

BAB IV

PENGENDALIAN SOSIAL

A. Pengertian Pengendalian Sosial

Manusia dalam kehidupannya akan selalu berinteraksi dengan manusia lainnya. Dalam berinteraksi tersebut adakalanya timbul masalah, misalnya terjadi salah paham lalu berkelahi. Benar tidak ? Bagaimana kalau timbul masalah ? Tentunya kita semua berharap masalah tersebut dapat diselesaikan dengan baik dan akan kembali pada situasi dan kondisi semula, sehingga akan terwujud suatu keseimbangan sosial (social equilibrium). Untuk menciptakan keseimbangan sosial tersebut diperlukan upaya-upaya menghilangkan penyimpangan-penyimpangan sosial seperti yang pernah Anda pelajari dari modul terdahulu.

Beberapa definisi tentang pengendalian sosial. Menurut Berger (1978) Pengendalian Sosial adalah berbagai cara yang digunakan masyarakat untuk menertibkan anggotanya yang membangkang. Roucek (1965) mengemukakan bahwa Pengendalian Sosial adalah suatu istilah kolektif yang mengacu pada proses terencana dimana individu dianjurkan, dibujuk, ataupun dipaksa untuk menyesuaikan diri pada kebiasaan dan nilai hidup suatu kelompok. Secara umum dapat disimpulkan bahwa upaya untuk mewujudkan kondisi seimbang didalam masyarakat disebut pengendalian sosial (*Social Control*). Bagaimana, Anda sudah paham? Bagus, bila Anda sudah paham. Untuk lebih memahami marilah kita lanjutkan belajar tentang pengendalian sosial dengan penjelasan mengenai cakupan pengendalian sosial.

B. Cakupan Pengendalian Sosial

Siapa saja yang terlibat dalam pengendalian sosial? Yang terlibat dalam pengendalian sosial bisa seorang individu atau kelompok individu/manusia. Contohnya sebagai berikut:

1. Pengawasan antar individu.

Contoh: Amir menyuruh adiknya agar berhenti berteriak-teriak. Tono mengawasi adiknya agar tidak berkelahi. Polisi memerintahkan memakai helm pada seorang pengendara sepeda motor. Dari contoh tersebut Amir, Tono dan Polisi sebagai individu

(manusia seorang diri) pengendali sosial, yang mengendalikan individu lain.

2. Pengawasan individu dengan kelompok.

Contoh: Guru mengawasi ujian di kelas. Polisi mengatur lalu lintas. Bapak memerintah anak-anaknya untuk segera belajar daripada ribut terus. Dari contoh tersebut guru, polisi, dan bapak sebagai individu yang melakukan pengendalian sosial terhadap kelompok individu, yaitu murid, pengguna jalan dan anak-anak.

3. Pengawasan kelompok dengan individu.

Contoh: Bapak dan Ibu Pranoto selalu mengontrol perilaku anak tunggalnya. Sekelompok orang menyuruh turun pada seorang anak yang memanjat tiang listrik. Kawanannya menghajar seorang pencopet. Dari contoh tersebut Bapak dan Ibu, sekelompok orang dan kawanannya merupakan kelompok pengendali sosial terhadap seorang individu, yaitu anak tunggal, seorang anak dan seorang pencopet.

4. Pengawasan antar kelompok.

Contoh: (a) Dua perusahaan yang melakukan joint venture (patungan) selalu melakukan saling pengawasan. (b) Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) memeriksa Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas). (c) Dua atau lebih negara berkembang bergabung dalam pengawasan peredaran obat-obatan terlarang.

Dari contoh di atas, ada kelompok orang dalam perusahaan, BPK dan Negara yang mengawasi atau sebagai pengendali sosial kelompok lain yaitu perusahaan, Depdiknas dan negara berkembang. Demikianlah, Anda kini telah mengetahui 4 hal cakupan pengendalian sosial. Cobalah cari contoh-contoh lain agar Anda lebih memahaminya.

C. Sifat Pengendalian Sosial

Bagaimana masyarakat melakukan pengendalian sosial terhadap perilaku anggotanya?

Ada 2 sifat yang dipakai dalam pengendalian sosial. Dua sifat dalam pengendalian sosial tersebut yaitu :

1. Preventif: yaitu pengendalian sosial yang dilakukan sebelum terjadi pelanggaran, artinya mementingkan pada pencegahan agar tidak terjadi pelanggaran.

Contoh: (a) Untuk mencegah anaknya berkelahi Ibu Amir menyuruh anak-anaknya tidak bermain di luar rumah. (b) Tidak bosan-bosannya guru menasehati murid-muridnya untuk segera pulang dan tidak nongkrong-nongkrong dulu di jalanan; untuk menghindari terjadinya tawuran pelajar, merokok atau terlibat narkoba.

2. Represif: adalah pengendalian sosial yang dilakukan setelah orang melakukan suatu tindakan penyimpangan (deviasi). Pengendalian sosial ini bertujuan untuk memulihkan keadaan seperti sebelum terjadinya tindakan penyimpangan.

Contoh: Berulang kali Ibu Tono menasehati agar Tono tidak berkelahi, namun suatu hari kemudian Tono berkelahi juga. Betulkah itu contoh pengendalian sosial represif? Jelas itu salah! Mengapa? Karena nasehat kepada Tono dilakukan sebelum Tono berkelahi.

Contoh pengendalian represif yang betul, misalnya: Hakim menjatuhkan hukuman kepada terpidana. Pak Rudi di PHK karena korupsi. Dari contoh tersebut, terpidana dan Pak Rudi mendapat hukuman dan PHK setelah melakukan tindakan penyimpangan.

D. Tujuan Pengendalian Sosial

Tujuan pengendalian sosial adalah terciptanya suatu keadaan yang serasi antara stabilitas dan perubahan di dalam masyarakat. Sebelum terjadi perubahan, dalam masyarakat sudah terkondisi suatu keadaan yang stabil, selaras, seimbang dan sebagainya. Dengan adanya perubahan, menyebabkan terjadi keadaan yang tidak stabil. Tujuan pengendalian sosial untuk memulihkan keadaan yang serasi seperti sebelum terjadinya perubahan. Apakah jawaban Anda betul atau mendekati pengertian di atas? Bagus bila demikian. Alangkah damai, tenang dan amannya kehidupan kita seandainya semua anggota masyarakat menyadari sepenuhnya untuk melaksanakan keteraturan, keserasian dan ketertiban sosial.

Dengan demikian kita tidak perlu terlalu banyak melakukan pengendalian sosial. Setuju! Sekarang, coba amati keadaan masyarakat di lingkungan Anda. Catat kejadian-kejadian yang termasuk dalam wujud cakupan pengendalian sosial, serta kejadian-kejadian yang termasuk sifat-sifat pengendalian sosial.

Ada 4 cakupan pengendalian sosial yaitu: (1) Pengendalian sosial antar individu. (2) Pengendalian sosial individu terhadap kelompok. (3) Pengendalian sosial kelompok terhadap individu (3) Pengendalian sosial antar kelompok.

E. Cara-cara Pengendalian Sosial

Belakangan ini kalau kita membaca koran sering mendapat berita terjadinya tawuran antara kelompok masyarakat yang kadang-kadang berbau SARA (Suku, Agama, Ras, antar golongan). Cara pengendalian sosial apakah yang sebaiknya dilakukan kelompok masyarakat tersebut? Bagaimana cara Anda mengatasinya bila itu terjadi di lingkungan Anda? Berikan dua cara yang dapat Anda lakukan. Sekarang cocokkan jawaban Anda, apakah sesuai dengan cara-cara berikut.

1. Cara Persuasif

Cara persuasif lebih menekankan pada usaha untuk mengajak atau membimbing anggota masyarakat agar dapat bertindak sesuai dengan aturan atau norma yang berlaku dimasyarakat. Terkesan halus dan menghimbau. Aspek kognitif (pengetahuan) dan afektif (sikap) sangat ditekankan.

Contoh:

- a) Para tokoh masyarakat membina warganya dengan memberi nasehat kepada warga yang bertikai agar selalu hidup rukun, menghargai sesama, mentaati peraturan, menjaga etika pergaulan, dan sebagainya.
- b) Seorang ibu dengan penuh kasih sayang menasehati anaknya yang ketahuan mencuri. Ibu itu berusaha memberi pengertian pada anaknya bahwa mencuri itu perbuatan yang tercela dosa dan sangat merugikan orang lain. Mencuri itu akan berakibat buruk pada kehidupannya kelak. Ia akan menjadi orang terkucil dan tersingkir dari masyarakat.
- c) Seorang guru membimbing dan membina muridnya yang ketahuan merokok di sekolah. Guru tersebut dengan penuh kewibawaan dan kesabaran menanamkan pengertian bahwa merokok itu merusak kesehatan dan juga merugikan orang lain, selain itu juga merupakan pemborosan.

2. Cara Koersif

Cara koersif lebih menekankan pada tindakan atau ancaman yang menggunakan kekerasan fisik. Tujuan tindakan ini agar si pelaku

jera dan tidak melakukan perbuatan buruknya lagi. Jadi terkesan kasar dan keras. Cara ini hendaknya merupakan upaya terakhir sesudah melakukan cara persuasif, contoh:

- a) Agar para perampas sepeda motor jera akan perbuatannya, maka ketika tertangkap masyarakat langsung mengeroyoknya. Tindakan tersebut sebenarnya dilarang secara hukum, karena telah main hakim sendiri. Namun cara tersebut dilakukan masyarakat dengan maksud agar para perampas sepeda motor lainnya takut untuk berbuat serupa.
- b) Peraturan hukum dari negara tertentu yang memberlakukan hukuman cambuk, rajam, bahkan hukuman mati bagi pelaku kejahatan, agar para pelaku kejahatan atau orang yang akan berniat jahat jera dan takut melakukan tindak kejahatan. Bagaimana, apakah Anda sudah paham? Bagus!

3. Cara Pengendalian Sosial Melalui Sosialisasi

Cara pengendalian sosial melalui sosialisasi dikemukakan oleh Froman pada tahun 1944 sebagai berikut: “Jika suatu masyarakat ingin berfungsi secara efisien, maka mereka harus melakukan perannya sebagai anggota masyarakat”. Melalui sosialisasi mereka dapat menjalankan peran sesuai dengan yang diharapkan masyarakat. Misalnya, sejak kecil seseorang dididik melakukan kewajiban yang ada di lingkungan keluarga seperti membersihkan rumah dan merapikan kamar, lambat laun akan timbul rasa senang dalam diri anak tersebut jika sudah melakukan kewajibannya. Apabila si anak tersebut sudah besar dan hidup di lingkungan yang lebih luas, ia akan terbiasa berperan sesuai dengan status yang ia sandang. Melalui sosialisasi seseorang diharapkan dapat menghayati (menginternalisasikan) norma-norma, nilai di masyarakat dan menerapkan dalam perilakunya sehari-hari.

4. Cara Pengendalian Sosial Melalui Tekanan Sosial

Cara pengendalian sosial melalui tekanan sosial dikemukakan oleh Lapiere pada tahun 1954. Lapiere berpendapat bahwa pengendalian sosial merupakan suatu proses yang lahir dari kebutuhan individu akan penerimaan kelompok. Kelompok akan sangat berpengaruh jika anggotanya sedikit dan akrab. Keinginan kelompok dapat digunakan untuk menerapkan norma-norma yang ada agar para anggotanya dapat merealisasikannya. Misalnya, pandangan masyarakat konservatif yang masih menganggap perlu

diadakannya upacara adat secara seremonial. Mereka cenderung tetap melaksanakannya daripada melanggarnya.

F. Bentuk-bentuk Pengendalian Sosial

Bentuk-bentuk pengendalian sosial antara lain:

1. Desas-desus (Gossip)

Merupakan “kabar burung” atau “kabar angin” yang kebenarannya sulit dipercaya. Namun dalam masyarakat pengendalian sosial ini sering terjadi. Gosip sebagai bentuk pengendalian sosial yang diyakini masyarakat mampu untuk membuat pelaku pelanggaran sadar akan perbuatannya dan kembali pada perilaku yang sesuai dengan nilai dan norma dalam masyarakat. Gosip kadang dipakai sebagai alat untuk mendongkrak popularitas seseorang, misalnya artis, pejabat, dsb.

2. Teguran

Merupakan peringatan yang ditujukan pada pelaku pelanggaran. Bisa dalam wujud lisan maupun tulisan. Tujuan teguran adalah membuat si pelaku sesegera mungkin menyadari kesalahannya. Misalnya, seorang guru menegur muridnya yang sering ngobrol pada waktu belajar di kelas. Adakalanya juga memberikan surat pemanggilan orang tuanya untuk ke sekolah.

3. Hukuman (Punishment)

Adalah sanksi negatif yang diberikan kepada pelaku pelanggaran tertulis maupun tidak tertulis. Pada lembaga formal diberikan oleh Pengadilan, pada lembaga non formal oleh Lembaga Adat.

4. Pendidikan

Pengendalian sosial yang telah melembaga baik di lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat. Pendidikan membimbing seseorang agar menjadi manusia yang bertanggung jawab dan berguna bagi agama, nusa dan bangsanya. Seseorang yang berhasil di dunia pendidikan akan merasa kurang enak dan takut apabila melakukan perbuatan yang tidak pantas atau menyimpang bahkan melanggar peraturan. Contoh: setelah Tono terpilih menjadi pelajar teladan ia sangat menjaga perilakunya dengan baik, untuk tidak melanggar tata tertib, bertutur kata baik, mengerjakan tugas dan kewajibannya sebagai pelajar dengan penuh tanggung jawab.

5. Agama

Merupakan pedoman hidup untuk meraih kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Sebagai pemeluk agama seseorang harus menjalankan kewajiban dan menjauhi larangan. Contoh: jika seseorang meyakini dan patuh pada agamanya, maka dengan sendirinya perilakunya terkendali jauh dari perilaku menyimpang atau melanggar peraturan. Misalnya, tidak akan memfitnah, korupsi, berjudi, mencuri, dsb.

6. Kekerasan Fisik

Kekerasan fisik akan dijalankan sebagai alternatif terakhir dari pengendalian sosial, apabila alternatif lain sudah tidak dapat dilakukan. Namun banyak kejadian, perlakuan ini terjadi tanpa melakukan bentuk pengendalian sosial lain terlebih dahulu.

Contoh:

- Pencuri dihajar massa dan tidak diserahkan pada polisi.
- Rumah dukun santet dibakar.
- Petugas keamanan menembak perusuh tanpa tembakan peringatan terlebih dahulu.

G. Fungsi Pengendalian Sosial

1. Meyakinkan masyarakat tentang kebaikan norma. Usaha ini ditempuh melalui pendidikan baik formal maupun non formal. Melalui pendidikan formal ditanamkan kepada peserta didik kesadaran untuk patuh aturan, sadar hukum dan sebagainya melalui mata pelajaran-mata pelajaran yang ada. Melalui pendidikan non formal, mass media dan alat-alat komunikasi menyadarkan warga masyarakat untuk beretika baik, tertib lalu lintas, dan sebagainya.
2. Mempertebal kebaikan norma. Hal ini dilakukan dengan cara mempengaruhi alam pikiran seseorang dengan legenda, hikayat-hikayat, cerita-cerita rakyat maupun cerita-cerita agama yang memiliki nilai-nilai terpuji, contohnya cerita Malin Kundang, cerita Nabi Sulaiman, dan sebagainya. Dengan demikian dalam pelaksanaan pengendalian sosial diperlukan sarana atau alat yang berupa lembaga atau pranata sosial.

<http://jurnal-sdm.blogspot.com/2009/05/interaksi-sosial-definisi-bentuk-ciri.html>

H. Peranan Pranata Sosial atau Lembaga Sosial Dalam Pengendalian Sosial

Peranan lembaga sosial atau pranata sosial dalam pengendalian sosial yang terjadi di masyarakat adalah sangat besar dan dibutuhkan, khususnya terhadap perilaku yang menyimpang demi keseimbangan sosial. Terlebih dahulu marilah kita perjelas pengertian lembaga sosial atau pranata sosial. Lembaga sosial merupakan wadah/tempat dari aturan-aturan khusus, wujudnya berupa organisasi atau asosiasi. Contohnya KUA, mesjid, sekolah, partai, CV, dan sebagainya. Sedangkan pranata sosial adalah suatu sistem tata kelakuan yang mengatur perilaku dan hubungan antara anggota masyarakat agar hidup aman, tenteram dan harmonis. Dengan bahasa sehari-hari kita sebut “aturan main/cara main”. Jadi peranan pranata sosial sebagai pedoman kita berperilaku supaya terjadi keseimbangan sosial. Pranata sosial merupakan kesepakatan tidak tertulis namun diakui sebagai aturan tata perilaku dan sopan santun pergaulan. Contoh: kalau makan tidak berbunyi, di Indonesia pengguna jalan ada di kiri badan jalan, tidak boleh melanggar hak orang lain, dan sebagainya. Jadi lembaga sosial bersifat konkret, sedangkan pranata sosial bersifat abstrak, namun keduanya saling berkaitan. Pengendalian sosial itu dapat dilakukan oleh:

1. Polisi

Polisi sebagai aparat negara, bertugas memelihara keamanan dan ketertiban, mencegah dan mengatasi perilaku menyimpang. Peran Polisi bukan hanya menangkap, menyidik, dan menyerahkan pelaku pelanggaran ke instansi lain seperti Kejaksaan, tetapi juga membina dan mengadakan penyuluhan terhadap orang yang berperilaku menyimpang dari hukum.

2. Pengadilan

Pengadilan merupakan alat pengendalian sosial untuk menentukan hukuman bagi orang yang melanggar peraturan. Tujuannya agar orang tersebut jera dan sadar atas kesalahan yang diperbuatnya, serta agar orang lain tidak meniru berbuat hal yang melanggar hukum atau merugikan orang lain. Sanksi yang tegas akan diberikan bagi mereka yang melanggar hukum, berupa denda, kurungan atau penjara. Ringan beratnya hukuman tergantung kesalahan pelaku menurut hukum yang berlaku.

3. Adat

Adat merupakan lembaga atau pranata sosial yang terdapat pada masyarakat tradisional. Dalam hukum adat terdapat aturan untuk

mengatur tata tertib tingkah laku anggota masyarakatnya. Adat yang sudah melembaga disebut tradisi. Pelanggaran terhadap hukum adat dan tradisi akan dikucilkan atau diusir dari lingkungan masyarakatnya tergantung tingkat kesalahannya berat atau ringan.

4. Tokoh Masyarakat

Adalah orang yang memiliki pengaruh atau wibawa (kharisma) sehingga ia dihormati dan disegani masyarakat. Tokoh masyarakat diharapkan menjadi teladan, pembimbing, penasehat dan petunjuk. Ada dua macam tokoh masyarakat: a. tokoh masyarakat formal, misalnya Presiden, Ketua DPR/MPR, Dirjen, Bupati, Lurah, dsb; b. tokoh masyarakat informal, misalnya pimpinan agama, ketua adat, pimpinan masyarakat.

I. Konsekuensi Penggunaan Teknik-Teknik Pengendalian Sosial

Apa itu konsekuensi? Konsekuensi adalah akibat yang harus ditanggung dari hasil perbuatan, pemecahan masalah, rencana atau langkah yang sudah diambil. Penggunaan teknik-teknik atau cara-cara pengendalian sosial telah kita pelajari pada kegiatan 2. Masih ingat? Mari kita ingat kembali. Teknik-teknik atau cara-cara pengendalian sosial adalah persuasif, koersif, melalui sosialisasi, melalui tekanan. Ternyata cara-cara atau teknik-teknik dalam pengendalian sosial tersebut tidak semuanya cocok kita terapkan dalam kondisi, situasi, waktu dan tempat yang sama. Oleh karena itu kita perlu hati-hati dalam penerapan cara pengendalian sosial tersebut: Konsekuensi yang harus kita tanggung dalam teknik-teknik pengendalian sosial adalah diperlukannya hukum, pendidikan, agama dan kedisiplinan individu yang betul-betul menunjang terciptanya keseimbangan sosial.

1. Hukum

Hukum adalah aturan yang tertulis yang mengatur hak dan kewajiban dan hubungan hukum antar manusia. Hukuman adalah penderitaan yang dijatuhkan secara resmi oleh lembaga yang berwenang terhadap pihak yang melakukan pelanggaran atau kejahatan. Hukuman adalah sanksi yang negatif. Sedangkan sanksi positif disebut Rewards, yang berupa pujian, hadiah, bagi orang yang mematuhi aturan sehingga dapat dijadikan teladan. Tujuan hukuman ialah agar si pelaku menjadi jera atas perbuatannya dan menjadi baik lagi seperti keadaan sebelum ia menjadi jahat.

2. Pendidikan

Pendidikan formal maupun pendidikan informal. Pendidikan formal adalah pendidikan melalui sekolah sedangkan pendidikan non formal melalui pergaulan di masyarakat. Pendidikan sekolah akan mampu membentuk perilaku manusia untuk disiplin, mematuhi tata tertib, membina hubungan baik dengan sesama. Melalui pergaulan masyarakat sangat berpengaruh bagi perkembangan pribadi seseorang. Pemahaman diri, pemahaman masyarakat dan pemahaman nilai-nilai hidup akan membantu terciptanya masyarakat yang terkendali. Pelaku pelanggaran akan berkurang kalau masyarakat cukup berpendidikan.

3. Agama

Agama adalah bentuk hubungan pribadi antara manusia dengan Allah. Orang yang beragama akan mencoba agar semua pikiran, ucapan dan tindakannya sesuai dengan hukum Allah. Tidak ada agama yang mengajarkan kejahatan. Tidak saling mengganggu, tidak saling menjelekkkan, tidak saling memfitnah, tetapi saling menghargai pihak lain, menghargai bahwa ada perbedaan (hak untuk berbeda) adalah sikap seorang pemeluk agama dalam pengendalian sosialnya. Oleh karena itu kalau terjadi pelanggaran terhadap nilai-nilai dan norma-norma agama seseorang akan sangat merasa berdosa dan mendapat sanksi berat dari kelompok agamanya.

4. Kedisiplinan Individu

Masyarakat terdiri dari individu-individu. Karena itu bila semua individu mengusahakan kebenaran, kejujuran dan kedisiplinan, maka seluruh masyarakat akan menjadi tertib. Orang akan menjadi sedih, menyesal, karena merasa bersalah, berdosa, merupakan hasil mawas diri atas introspeksi. Orang yang menyesal akan berusaha memperbaiki kesalahannya, diminta atau tidak diminta. Oleh karena itu dengan mendisiplinkan diri sendiri niscaya pelanggaran tidak pernah terjadi.

<http://aguskristiyono.blogspot.com/2010/02/bab-5-pengendalian-sosial.html>

BAB V

INTERAKSI SOSIAL

A. Pengertian Interaksi Sosial

Interaksi sosial sebagai faktor utama dalam kehidupan sosial dan dalam kehidupan sosial tidak bisa lepas dengan interaksi sosial. Interaksi sosial ini juga dapat dinamakan proses sosial, oleh karena intraksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis, yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok-kelompok manusia (Gillin Gillin 1954: 489 dalam Soerjono Soekanto, 1986: 51).

Manusia dalam hidup bermasyarakat, akan saling berhubungan dan saling membutuhkan satu sama lain. Kebutuhan itulah yang dapat menimbulkan suatu proses interaksi sosial. Manusia adalah makhluk individu dan makhluk sosial, makhluk yang berfikir, makhluk yang *instability*. Sebagai makhluk sosial manusia selalu hidup berkelompok atau senantiasa ingin berhubungan dengan manusia lain, makhluk yang mampu berfikir untuk melakukan sesuatu, makhluk yang harus diajarkan sesuatu agar mampu bersosialisasi. Dari proses berfikir muncul perilaku atau tindakan sosial. Kalau perilaku dan tindakan sosial tersebut dilakukan dalam hubungan dengan orang lain maka terjadilah interaksi sosial. (Jabal Tarik Ibrahim, 2002: 10).

Berdasarkan definisi di atas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa interaksi sosial adalah hubungan timbale balik antara dua orang atau lebih dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Interaksi sosial adalah

suatu hubungan antar sesama manusia yang saling mempengaruhi satu sama lain baik itu dalam hubungan antar individu, antar kelompok maupun antar individu dan kelompok.

B. Pendekatan Interaksi Sosial

Untuk mempelajari interaksi sosial digunakan pendekatan tertentu, yang dikenal dengan nama *interactionist perspective* (Douglas 1973). Pendekatan yang digunakan untuk mempelajari interaksi sosial dijumpai pendekatan yang dikenal dengan nama *symbolic interactionism*. Pendekatan ini bersumber pada pemikiran George Herbert Mead. Dilihat dari istilahnya saja jelas bahwa dari kata *interaksionisme* sasarannya adalah interaksi sosial, sedangkan kata *simbolis* mengacu pada penggunaan simbol-simbol dalam interaksi.

Apa yang dimaksud dengan simbol? *symbol is as a thing the value or meaning of which is bestowed upon by those who use it* (Leslie White 1968), makna suatu simbol, menurut White, hanya dapat ditangkap melalui cara-cara non sensoris melalui cara-cara simbolis. Misalnya, warna merah bisa berarti berani, dapat berarti komunis, kaum merah dapat berarti tempat pelacuran (daerah lampu merah). Warna putih berarti suci, bisa berarti saat berkabung pada orang Tionghoa, bisa pula berarti menyerah. Dikatakan pula bahwa makna-makna tersebut tidak dapat ditangkap dengan panca indra, makna-makna tersebut tidak ada kaitannya dengan sifat-sifat yang secara intrinsik terdapat pada warna, namun tergantung pada pihak yang menggunakannya.

Menurut Herbert Blumer pokok pikiran *interaksionisme simbolis* ada tiga, yakni; manusia bertindak (*act*), terhadap sesuatu (*thing*), atas dasar makna (*meaning*). Contoh: Tindakan seseorang penganut agama Hindu di India terhadap seekor sapi (*thing*), akan berbeda dengan tindakan seseorang penganut agama Islam di Pakistan (*act*) terhadap sapi (*thing*) yang memberikan *meaning* yang berbeda.

Selanjutnya Blumer mengemukakan bahwa makna yang dipunyai sesuatu tersebut muncul dari interaksi sosial antara seorang dengan sesamanya. Mengapa dalam masyarakat kita, warna merah berarti berani, putih suci? Mengapa orang yang ideologinya radikal sering disebut kiri? sedangkan yang konservatif disebut kanan? Dengan demikian makna yang diberikan orang kepada konsep merah, putih, kanan, kiri muncul karena interaksi sosial, dari interaksi itu kemudian

menjadi kebiasaan yang disebut budaya, nilai, syar'i (dalam bahasa agama), ilmu pengetahuan (dalam bahasa akademik)

Konsep lain yang juga penting dipertimbangkan dalam interaksi sosial adalah konsep definisi situasi. Menurut W I Thomas (1968) seseorang tidak segera memberikan reaksi manakala ia mendapatkan rangsangan dari luar. Hal ini berbeda dengan pandangan yang mengatakan bahwa interaksi manusia merupakan pemberian tanggapan (*response*) terhadap rangsangan (*stimulus*). Artinya, tindakan seseorang selalu didahului dengan suatu tahap penilaian dan pertimbangan; rangsangan dari luar diseleksi melalui proses yang dinamakan definisi atau penafsiran situasi.

Dalam proses seperti ini orang memberikan makna pada rangsangan yang diterimanya, contoh, seorang gadis menerima ucapan salam, selamat pagi, dari orang yang belum dikenal, maka ia tidak langsung membalas dengan selamat pagi pula, apalagi jika ada indikasi iktikat tidak baik, sehingga ia cenderung memberikan reaksi berupa tindakan yang sesuai dengan penafsirannya.

Ungkapan Thomas berkaitan dengan definisi situasi, '*When men define situations as real, they are real in their consequences*'. Hal ini berarti bahwa definisi yang dibuat orang akan membawa konsekuensi nyata, contoh; beberapa pemuda memasuki hotel dan tersesat di dalamnya. Mereka ditangkap dan didefinisikan sebagai penjahat. Konsekuensi nyata adalah para pemuda tersebut dianiaya sehingga luka parah.

Ada dua, macam definisi situasi, yakni definisi yang dibuat spontan oleh individu, dan definisi situasi yang dibuat oleh masyarakat (keluarga, teman, komunitas). Menurut Thomas moralitas yang berwujud aturan atau hukum muncul untuk mengatur kepentingan pribadi agar tidak bertentangan dengan kepentingan masyarakat. Definisi situasi yang dibuat oleh masyarakat inilah yang merupakan aturan-aturan yang mengatur interaksi manusia.

Aturan-aturan apa sajakah yang menuntut perilaku manusia di kala mereka berinteraksi? Menurut David A. Karp dan W.C Yoels (1979), ada tiga jenis aturan, yakni: (1) aturan mengenai ruang (jarak), (2) aturan mengenai waktu, dan (3) aturan mengenai gerak dan sikap tubuh.

Dalam masyarakat kita sering kita jumpai ketidaktepatan waktu dalam suatu acara, yang sering kita sebut jam karet. Bagi mereka yang

kebudayannya memberi arti penting pada aturan mengenai ketepatan waktu, datang terlambat pada suatu pertemuan dapat dianggap sebagai penggunaan atau indikasi bahwa orang tersebut tidak mempunyai rasa tanggung jawab (Edward T.Hall 1981).

Dalam interaksi, menurut Hall, orang tidak hanya memperhatikan kata-katanya tetapi juga membaca perilaku kita. Dikatakan pula, bahwa komunikasi nonverbal (nonverbal Communication) atau bahasa tubuh (body language), yang lebih dulu ada sebelum bahasa lisan, secara sadar maupun tidak, kita gunakan juga untuk menyampaikan perasaan kita kepada orang lain. Dalam kehidupan sehari-hari dalam merespon sesuatu orang tidak mengatakan kata-kata, melainkan hanya mengangguk, mencicingkan mata, mengangkat bahu, dll.

Menurut Blumer dalam Margaret M. Poloma, (1992: 261-269) menjelaskan bahwa interaksi simbolis bertumpu pada tiga premis;

- a. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka.
- b. Makna tersebut berasal dari interaksi sosial seseorang dengan orang lain
- c. Makna-makna tersebut disempurnakan disaat proses interaksi sosial berlangsung.

Interaksi simbolik mengandung sejumlah ide-ide dasar antara lain;

- 1) Masyarakat terdiri dari manusia yang berinteraksi. Kegiatan tersebut saling bersesuaian melalui tindakan bersama, membentuk apa yang dikenal sebagai organisasi atau struktur sosial
- 2) Interaksi terdiri dari berbagai kegiatan manusia yang berhubungan dengan kegiatan manusia lain. Interaksi non simbolik mencakup stimulus-respon yang sederhana. Interaksi simbolik mencakup “penafsiran tindakan”.
- 3) Objek-objek tidak mempunyai makna intrinsik, makna lebih merupakan produk interaksi simbolik. Objek-objek dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori, yaitu; objek fisik seperti meja, tanama, bangunan; objek sosial seperti hubungan antara manusia; objek nilai seperti nilai, hak, peraturan.
- 4) Manusia tidak hanya mengenal objek eksternal, mereka dapat melihat dirinya sebagai objek.

- 5) Tindakan manusia adalah tindakan interpretatif yang dibuat oleh manusia itu sendiri.
- 6) Tindakan tersebut saling dikaitkan dan disesuaikan oleh anggota kelompok, hal ini disebut sebagai tindakan bersama yang dibatasi sebagai “organisasi sosial dari pelaku tindakan-tindakan berbagai manusia”

C. Macam-Macam Bentuk Interaksi Sosial

Apabila dua orang bertemu, interaksi sosial dimulai, pada saat itu mereka saling berkomunikasi baik secara lisan maupun isyarat atau menggunakan simbol, aktivitas-aktivitas itu merupakan bentuk-bentuk interaksi sosial. Menurut Maryati dan Suryawati (2007: 23) macam atau bentuk interaksi sosial dibagi menjadi tiga macam, yaitu:

1. Interaksi antara individu dan individu.
 Dalam hubungan ini bisa terjadi interaksi positif ataupun negatif. Interaksi positif, jika jika hubungan yang terjadi saling menguntungkan. Interaksi negatif, jika hubungan timbal balik merugikan satu pihak atau keduanya (bermusuhan).
2. Interaksi antara individu dan kelompok.
 Interaksi ini pun dapat berlangsung secara positif maupun negatif. Bentuk interaksi sosial individu dan kelompok bermacam-macam sesuai situasi dan kondisinya.
3. Interaksi sosial antara kelompok dan kelompok.
 Interaksi sosial kelompok dan kelompok terjadi sebagai satu kesatuan bukan kehendak pribadi. Misalnya, kerja sama antara dua perusahaan untuk membicarakan suatu proyek.

Dilihat dari segi cara berinteraksi, ada 2 yaitu;

- (1) Interaksi langsung (*direct interaction*) yaitu interaksi fisik, seperti berkelahi, hubungan sek dan sebagainya.
- (2) Interaksi simbolik (*symbolic interaction*) yaitu interaksi dengan menggunakan bahasa/isyarat. (Ary H. Gunawan, 2000: 22).

Dilihat dari prosesnya interaksi sosial dibagi menjadi 4 yaitu:

- (1) Kerjasama (*cooperation*),
 Kerjasama (*cooperation*) adalah suatu interaksi (hubungan timbalbalik) dari dan oleh dua orang atau lebih untuk mencapai tujuan yang sama, misalnya; gotong-royong, berorganisasi, bergaining (perjanjian), MOU, hubungan patron-klien, hubungan simbiose-mutualistik, dan lain sebagainya.

- (2) Persaingan (*competition*)
Persaingan (*competition*) adalah suatu hubungan imbal-balik dari dan oleh dua orang atau lebih yang berlomba untuk mencapai tujuan yang sama, misalnya; UPNS (Ujian Pegawai Negeri Sipil), UMPT (Ujian Masuk Perguruan Tinggi), Pileg (Pilihan Legislatif), Pilpres (Pilihan Presiden), dan lain-lain.
- (3) Pertikaian (*conflict*)
Pertikaian (*conflict*) adalah perjuangan yang dilakukan oleh dua belah pihak atau lebih yang masing-masing berkeinginan untuk mencapai keinginan bersama hal-hal yang sifatnya langka seperti nilai, status, kekuasaan, otoritas, dan lain sebagainya.
- (4) Akomodasi (*accomodation*)
Akomodatif (*accomodation*) adalah suatu aktivitas dua orang atau lebih yang saling berusaha mengadakan penyesuaian diri untuk mengatasi situasi yang kurang kondusif, seperti; sikap toleransi, sikap kompromi, arbitrase (perwasiatan), mediasi (penyelesaian masalah dengan melibatkan pihak ketiga), dan lain sebagainya.
- (5) Assimilasi (*assimilation*).
Assimilasi (*assimilation*) adalah suatu hubungan dua kebudayaan / unsur kebudayaan yang berlainan kemudian menjadi saling mempengaruhi sehingga lahir kebudayaan baru hasil asimilasi tersebut, seperti tradisi selamatan kematian, aslinya tradisi tersebut tidak ada bacaan Al Quran dan Tahlil sekarang tradisi tersebut ada bacaan Al Quran dan Tahlil.

D. Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial

Berdasarkan pendapat Tim Sosiologi dalam Tjipto Subadi (2009: 49), interaksi sosial dikategorikan ke dalam dua bentuk, yaitu;

1. Interaksi sosial yang bersifat asosiatif, yakni yang mengarah kepada bentuk-bentuk asosiasi (hubungan atau gabungan) seperti:
 - a. Kerja Sama, adalah suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama.
 - b. Akomodasi, adalah suatu proses penyesuaian sosial dalam interaksi antara pribadi dan kelompok - kelompok manusia untuk meredakan pertentangan.
 - c. Asimilasi, adalah proses sosial yang timbul bila ada kelompok masyarakat dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda, saling bergaul secara intensif dalam jangka waktu lama,

sehingga lambat laun kebudayaan asli mereka akan berubah sifat dan wujudnya membentuk kebudayaan baru sebagai kebudayaan campuran.

- d. Akulturasi, adalah proses sosial yang timbul, apabila suatu kelompok masyarakat manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur - unsur dari suatu kebudayaan asing sedemikian rupa sehingga lambat laun unsur - unsur kebudayaan asing itu diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri, tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian dari kebudayaan itu sendiri.
3. Interaksi sosial yang bersifat disosiatif, yakni yang mengarah kepada bentuk-bentuk pertentangan atau konflik, seperti :
 - a. Persaingan, adalah suatu perjuangan yang dilakukan perorangan atau kelompok sosial tertentu, agar memperoleh kemenangan atau hasil secara kompetitif, tanpa menimbulkan ancaman atau benturan fisik di pihak lawannya.
 - b. Kontravensi, adalah bentuk proses sosial yang berada di antara persaingan dan pertentangan atau konflik. Wujud kontravensi antara lain sikap tidak senang, baik secara tersembunyi maupun secara terang - terangan yang ditujukan terhadap perorangan atau kelompok atau terhadap unsur - unsur kebudayaan golongan tertentu. Sikap tersebut dapat berubah menjadi kebencian akan tetapi tidak sampai menjadi pertentangan atau konflik.
 - c. Konflik, adalah proses sosial antar perorangan atau kelompok masyarakat tertentu, akibat adanya perbedaan paham dan kepentingan yang sangat mendasar, sehingga menimbulkan adanya semacam gap atau jurang pemisah yang mengganjal interaksi sosial di antara mereka yang bertikai tersebut.

E. Ciri - Ciri Interaksi Sosial

Menurut Tim Sosiologi dalam Tjipto Subadi (2009: 23), ada empat ciri-ciri interaksi sosial, antara lain;

1. Jumlah pelakunya lebih dari satu orang.
2. Terjadinya komunikasi di antara pelaku melalui kontak sosial.
3. Mempunyai maksud atau tujuan yang jelas.
4. Dilaksanakan melalui suatu pola sistem sosial tertentu. Sedangkan syarat-syarat terjadinya interaksi sosial bahwa interaksi sosial dapat berlangsung jika memenuhi dua syarat di bawah ini, yaitu;

- a. Kontak sosial, adalah hubungan antara satu pihak dengan pihak lain yang merupakan awal terjadinya interaksi sosial, dan masing - masing pihak saling bereaksi antara satu dengan yang lain meski tidak harus bersentuhan secara fisik.
- b. Komunikasi, artinya berhubungan atau bergaul dengan orang lain.

F. Dampak Interaksi Sosial

Dalam suatu interaksi akan memiliki dampak yang positif dan negatif, dijelaskan dalam <http://wartawarga.gunadarma.ac.id/2010/05/> bahwa hubungan sosial selalu ada dalam masyarakat dan merupakan bagian penting dalam kehidupan masyarakat. Hubungan sosial akan memberi warna kedinamisan pada kehidupan masyarakat. Hubungan sosial ada yang bersifat positif dan ada pula yang bersifat negatif. Kedua sifat yang berlainan ini akan menimbulkan dampak interaksi yang berlainan pula.

Hubungan sosial yang positif akan membawa masyarakat dalam kedamaian dan ketenangan dan selanjutnya akan tercipta integrasi (persatuan) pada masyarakat tersebut. Sebaliknya, hubungan masyarakat yang bersifat negatif, akan membawa konflik pada masyarakat dan akhirnya akan terjadi perpecahan dalam lapisan masyarakat.

Dampak interaksi sosial secara positif:

1. Terpenuhinya kebutuhan individu dan kelompok yang tidak dapat dipenuhi sendiri tanpa adanya interaksi dengan orang lain.
2. Kerjasama manusia yang terus berkembang seiring dengan makin kompleksnya kebutuhan dan situasi masyarakat saat ini.
3. Hubungan sosial antara dua atau lebih kelompok sosial yang berbeda akan terintegrasi lebih kuat karena timbulnya solidaritas dan kesetiakawanan yang tinggi.
4. Individu- individu yang berbeda akan saling kenal
5. Tercapainya kestabilan antara dua/ lebih kelompok yang bertikai
6. Lahirnya unsur kebudayaan baru dengan tidak menghilangkan atau mengeliminasi kebudayaan asli yang mendukungnya.
7. Terjadinya negosiasi antara pihak- pihak yang bertikai.

Dampak interaksi sosial secara negatif:

1. Kerusakan dan hilangnya harta benda dan nyawa jika terjadi kontak atau benturan fisik
2. Persaingan yang tajam akan membuat kontrol sosial tidak berfungsi
3. Akan menimbulkan prasangka yang memicu terjadinya kerugian bagi orang lain
4. Aktivitas yang dilakukan akan mengakibatkan terjadinya benturan/kontak fisik
5. Menimbulkan rencana / niat mencelakakan pihak lain.

BAB VI

PERUBAHAN SOSIAL

A. Pengertian Perubahan Sosial

Perubahan sosial adalah proses di mana terjadi perubahan struktur dan fungsi suatu sistem sosial. Perubahan tersebut terjadi sebagai akibat masuknya ide-ide pembaruan yang diadopsi oleh para anggota sistem sosial yang bersangkutan. Proses perubahan sosial biasa terdiri dari beberapa tahap. Perubahan sosial, menurut "Gillin and Gillin" adalah suatu variasi dan cara-cara hidup yang telah diterima baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan, komposisi penduduk, ideologi maupun karena adanya difusi (penemuan- penemuan baru dalam masyarakat). Menurut "Rogers", perubahan sosial melewati beberapa tahap, diantaranya:

1. Invensi, yakni proses di mana ide-ide baru diciptakan dan dikembangkan. Atau dengan penjelasan lain bahwa invensi adalah suatu situasi atau kondisi seseorang untuk bisa menciptakan ide. Ide tersebut bisa datang dari bahan pustaka, penelitian orang lain atau tulisan orang lain.
2. Difusi, yakni proses di mana ide-ide baru itu dikomunikasikan ke dalam sistem social.
3. Adopsi, yaitu suatu proses yang menunjukkan bahwa informasi tersebut bisa diterima oleh individu maupun masyarakat.
4. Konsekuensi, yakni perubahan-perubahan yang terjadi dalam sistem sosial sebagai akibat pengadopsian atau penolakan inovasi. Perubahan terjadi jika penggunaan atau penolakan ide baru itu mempunyai akibat. Konsekuensi, yaitu keadaan individu atau masyarakat untuk bisa menerima atau menolak terhadap perubahan tersebut.

Proses perubahan masyarakat (social change) terjadi karena manusia adalah makhluk yang berfikir dan bekerja. Selain itu manusia juga selalu berusaha untuk memperbaiki nasibnya dan sekurang-kurangnya berusaha untuk mempertahankan hidupnya. Dalam keadaan demikian, terjadilah sebab-sebab perubahan (menurut "Robert L. Sutherland, dkk.) yaitu :

1. Inovasi (penemuan baru/perubahan)
2. Invensi (penemuan baru)

3. Adaptasi (penyesuaian secara sosial dan budaya)
4. Adopsi (penggunaan dari penemuan baru/teknologi).

Telah dinyatakan, bahwa perubahan masyarakat dalam abad ini terutama disebabkan oleh kemajuan teknologi yang tidak lain merupakan hasil kemajuan ilmu pengetahuan (mental) manusia itu sendiri.

Jadi, sekarang manusia harus mengikuti perubahan teknologi dengan akibat peradaban masyarakatnya tanpa mengarahkannya pada kemunduran (regress) tetapi menjadikannya suatu kemajuan (progress) untuk manusia. Selanjutnya, tidak semua penemuan baru/modernisasi mengalami penyebaran (diffusion) dan penggunaan (adoption), sehingga karenanya kemajuan teknologi kadang-kadang juga tidak mengakibatkan perubahan masyarakat.

Salah satu dasar agar perubahan masyarakat dan kemajuan teknologi dapat dipergunakan untuk kemajuan sosial adalah, bahwa penggunaan penemuan baru diadakan dalam masyarakat yang sudah disiapkan untuk mengadakan kemajuan masyarakat yang diinginkan (Sri Wahyu Hastarini, dalam www.scribd.com/doc/6592742/Perubahan-Sosial).

Manusia adalah makhluk individu yang tidak dapat melepaskan diri dari hubungan dengan manusia lain. Sebagai akibat dari hubungan yang terjadi di antara individu-individu (manusia) kemudian lahirlah kelompok-kelompok sosial (social group) yang dilandasi oleh kesamaan-kesamaan kepentingan bersama. Namun bukan berarti semua himpunan manusia dapat dikatakan kelompok sosial. Untuk dikatakan kelompok sosial terdapat persyaratan-persyaratan tertentu. Dalam kelompok sosial yang telah tersusun susunan masyarakatnya akan terjadinya sebuah perubahan dalam susunan tersebut merupakan sebuah keniscayaan. Karena perubahan merupakan hal yang mutlak terjadi dimanapun tempatnya.

Perubahan sosial adalah perubahan dalam hubungan interaksi antar orang, organisasi atau komunitas, ia dapat menyangkut “struktur sosial” atau “pola nilai dan norma” serta “pran”. Dengan demikian, istilah yang lebih lengkap mestinya adalah “perubahan sosial-kebudayaan” karena memang antara manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat dipisahkan dengan kebudayaan itu sendiri.

Cara yang paling sederhana untuk mengerti perubahan sosial (masyarakat) dan kebudayaan itu, adalah dengan membuat rekapitulasi

dari semua perubahan yang terjadi di dalam masyarakat itu sendiri, bahkan jika ingin mendapatkan gambaran yang lebih jelas lagi mengenai perubahan masyarakat dan kebudayaan itu, maka suatu hal yang paling baik dilakukan adalah mencoba mengungkap semua kejadian yang sedang berlangsung di tengah-tengah masyarakat itu sendiri.

Kenyataan mengenai perubahan-perubahan dalam masyarakat dapat dianalisa dari berbagai segi diantaranya: ke “arah” mana perubahan dalam masyarakat itu “bergerak” (direction of change)”, yang jelas adalah bahwa perubahan itu bergerak meninggalkan faktor yang diubah. Akan tetapi setelah meninggalkan faktor itu mungkin perubahan itu bergerak kepada sesuatu bentuk yang baru sama sekali, akan tetapi boleh pula bergerak kepada suatu bentuk yang sudah ada di dalam waktu yang lampau.

Kebanyakan definisi membicarakan perubahan dalam arti yang sangat luas. Wilbert Moore misalnya, mendefinisikan perubahan sosial sebagai “perubahan penting dari struktur sosial” dan yang dimaksud dengan struktur sosial adalah “pola-pola perilaku dan interaksi sosial”. Dengan demikian dapat diartikan bahwa perubahan sosial dalam suatu kajian untuk melihat dan mempelajari tingkah laku masyarakat dalam kaitannya dengan perubahan.

Setiap masyarakat di manapun mereka berada pasti mengalami perubahan, perubahan itu terjadi akibat adanya interaksi antar manusia dan antar kelompok, akibatnya diantara mereka terjadi proses saling mempengaruhi yang mengakibatkan perubahan terjadi. Perubahan sosial tidak bisa kita elakkan, berkat kemajuan ilmu dan teknologi telah membawa berbagai perubahan yang berupa antara lain perubahan norma, nilai, tingkah laku dan pola-pola tingkah laku baik individu maupun kelompok (organisasi), susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan masyarakat, kekuasaan, dan lain sebagainya.

William F. Ogburn dalam Idianto M. (2004: 86) mengemukakan ruang lingkup perubahan sosial meliputi unsur-unsur kebudayaan baik material maupun yang immaterial. Kingsley Davis mengartikan perubahan sosial sebagai perubahan-perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat dalam hubungan sosial (*social relationship*) atau sebagai perubahan terhadap keseimbangan (*equilibrium*) hubungan sosial. Hans Garth & C. Wright Mills menjelaskan perubahan sosial adalah apapun yang terjadi (kemunculan

perekmbangannya, dan kemunduran), dalam kurun waktu tertentu terhadap peran, lembaga, atau tatanan yang meliputi struktur sosial.

Ada satu sisi pembahasan tentang arti perubahan sosial dalam arti luas yang dikemukakan oleh Moore (1967: 3) dalam Robert H. Lauer (1993: 4) bahwa perubahan sosial sebagai “perubahan penting dari struktur sosial” dan yang dimaksud dengan struktur sosial adalah “pola-pola perilaku dan interaksi sosial. Moore memasukkan ke dalam definisi perubahan sosial berbagai ekspresi mengenai struktur seperti norma, nilai, dan fenomena kultural. Perubahan sosial juga didefinisikan sebagai variasi atau modifikasi dalam setiap aspek proses sosial, pola sosial, dan bentuk-bentuk sosial, serta “{setiap modifikasi pola antar hubungan yang mapan dan standar perilaku. Perubahan sosial dipandang sebagai sebuah konsep yang serba mencakup, yang menunjuk kepada perubahan fenomena sosial di berbagai tingkat kehidupan manusia, mulai dari tingkat individual hingga tingkat dunia. Berbagai tingkat perubahan yang mewakili kawasan analisis, dan satuan (unit) analisis yang mewakili setiap tingkat perubahan dikemukakan dalam gambar dibawah ini.

Pada sisi yang lain perubahan sosial menurut Jabal Tarik Ibrahim (2003: 123) menyangkut dua dimensi, yaitu dimensi struktural dan dimensi kultural. Perubahan dimensi struktural menyangkut hubungan antar individu dan pola hubungan termasuk di dalamnya mengenai status dan peranan, kekuasaan, otoritas, hubungan antara status, integrasi, dan sebagainya. Perubahan dimensi kultural menyangkut nilai-nilai dan norma-norma sosial. Perubahan sosial dapat dilihat dalam kurun waktu tertentu, namun perubahan itu ada yang berlangsung cepat dan ada pula yang berlangsung lambat dan lama.

Dalam teori sosiologi dikenal teori evolusioner, teori ini melihat bahwa perubahan sosial merupakan suatu proses dari masyarakat tradisional menuju masyarakat modern. Perubahan yang sifatnya evolusi disebabkan oleh tambahan gradual dari ilmu baru. Teori pembangunan yang dikemukakan oleh Rostow juga dianggap merupakan bagian dari perubahan sosial yang bersifat evolusioner.

Dalam bingkai teori konflik, perubahan sosial merupakan wujud dari kehidupan masyarakat yang merupakan suatu arena perjuangan atau pergumulan untuk mendapatkan sesuatu. Perubahan dipandang sebagai proses intrinsik dalam masyarakat. Diferensiasi struktural dirasakan sebagai sumber konflik dan perubahan sosial terjadi hanya

dengan melalui terjadinya konflik. Dalam teori konflik yang disampaikan Karl Marx dinyatakan bahwa konflik merupakan kondisi normal dalam kehidupan sosial yang sifatnya internal, dan antara konflik dengan perubahan dianggap tidak dapat dipisahkan. Konflik mempunyai efek positif dan negatif, bahkan konflik merupakan bagian dari proses sosialisasi, ia tak dapat dipungkiri sebab individu-individu memiliki kecenderungan mencintai dan membenci. Konflik tidak harus merusak atau disfungsi terhadap suatu sistem, karena itu konflik dapat disebut sebagai sesuatu yang mengandung makna peningkatan perubahan sosial.

Teori struktural fungsional menjelaskan bahwa masyarakat terbentuk atas substruktur-substruktur yang mempunyai fungsi sendiri-sendiri, saling bergantung sehingga perubahan-perubahan yang terjadi dalam fungsi yang lain. Lebih lanjut, teori struktural fungsional menyatakan bahwa setiap substruktur yang telah mantap akan menjadi penopang aktivitas-aktivitas atau substruktur-substruktur lainnya dalam suatu sistem sosial.

Sosiologi juga mempelajari statika sosial dan dinamika sosial (Auguste Comte), termasuk perubahan sosial juga menjadi bahasan sosiologi. Ada beberapa teori perubahan sosial; (1) Teori Marx tentang perubahan sistem feodal, berubah menjadi kapitalis dan kemudian berubah menjadi sosialis, (2) Teori Weber mengenai munculnya kapitalisme dalam masyarakat feodal. (3) Teori Durkheim mengenai perubahan solidaritas mekanis menjadi organis. Namun demikian perhatiannya terpusat pada dinamika masyarakat atau perubahan sosial.

B. Pola Perubahan Sosial

Menurut para tokoh sosiologi klasik, seperti yang disampaikan Etzioni Halevy dan Etzioni (1973), perubahan sosial dapat digolongkan ke dalam beberapa pola, yakni; (1) pola linier, (2) pola siklus dan (3) penggabungan kedua pola itu.

Pola Linier. Pola perkembangan linier menurut Comte adalah kemajuan progresif peradaban manusia mengikuti suatu jalan yang alami, pasti, sama dan tak terelakkan. Dalam teorinya yang terkenal dengan nama Hukum Tiga Tahap, artinya adanya tiga tahap yang dilalui peradaban, yakni; (1) Tahap Teologis dan Militer, (2) Tahap Metafisik dan Yuridis, (3) Tahap Ilmu Pengetahuan dan Industri. Tahap teologis dan militer, semua hubungan sosial bersifat militer, sehingga

masyarakat senantiasa bertujuan menundukkan masyarakat lain. Semua konsepsi teoritis dilandasi kekuatan adhikodrati. Pengamatan dituntun oleh imajinasi; penelitian tidak dibenarkan. Tahap metafisik dan yuridis merupakan tahap penjabatanan, pengamatan masih dikuasai imajinasi, tetapi lambat laun bisa menjadi dasar bagi penelitian. Sedangkan pada tahap terakhir, yakni tahap ilmu pengetahuan dan industri sudah mendominasi hubungan sosial dan industri, yang menjadi tujuan utama masyarakat. Imajinasi telah tergeser oleh pengamatan dan konsepsi-konsepsi teoritis. Dari apa yang dikemukakan Comte tersebut dapat kita lihat bahwa pandangannya mengenai perubahan sosial bersifat *unilinear*. Pemikiran *unilinear* juga kita jumpai dalam karya Spencer. Dia mengemukakan bahwa struktur sosial berkembang secara *evolusioner* dari struktur yang homogen menjadi heterogen. Suku yang sederhana bergerak maju secara *evolusioner* ke arah yang lebih maju sehingga tercipta suatu bangsa yang beradab.

Pola Siklus. Menurut pola siklus, masyarakat berkembang laksana suatu roda, kadang kala naik ke atas, kadang kala turun ke bawah. Kebudayaan berkembang dan pudar laksana perjalanan gelombang, yang muncul mendadak berkembang dan kemudian lenyap; ataupun laksana tahap perkembangan manusia - melewati masa muda, masa dewasa, masa tua, dan akhirnya punah.

Pola Gabungan Salah satu contoh teori penggabungan antara kedua pola tersebut adalah teori konflik Karl Mark. Pandangan Mark bahwa sejarah manusia merupakan sejarah perjuangan terus menerus antara kelas-kelas dalam masyarakat. Menurutnya perkembangan pesat kapitalisme akan memicu konflik antara kaum buruh dengan kaum borjuis yang akan dimenangkan oleh kaum buruh yang kemudian membentuk masyarakat komunis.

C. Stratifikasi Sosial

Dalam kutipan ini Mosca (1939) melihat bahwa dalam masyarakat dijumpai di bidang kekuasaan; sebagian masyarakat menguasai, sedangkan sisanya dikuasai, itu sebabnya adanya ketidaksamaan (*inequallity*) di antara status individu dan kelompok masyarakat, demikian juga persamaan manusia di dalamnya. Persamaan ini dapat kita lihat, di bidang hukum, bahwa di hadapan hukum semua orang adalah sama. Pernyataan serupa dapat kita jumpai pula di bidang agama. Namun dalam kenyataan sehari-hari kita jumpai banyak ketidaksamaan. Kita semua tahu bahwa anggota masyarakat dibeda-

bedakan berdasarkan kriteria lain, misalnya berdasarkan kekayaan, penghasilan atau berdasarkan prestise dalam masyarakat. Perbedaan anggota masyarakat berdasarkan status yang dimilikinya dalam sosiologi disebut stratifikasi sosial (*social stratification*).

Adapun bentuk stratifikasi sosial antara lain:

- b. Stratifikasi didasarkan atas hubungan kekerabatan. Perbedaan hak dan kewajiban antara anak, ayah, ibu, paman, kakek sering mengarah ke suatu herarki.
- c. Stratifikasi didasarkan atas keanggotaan dalam kelompok tertentu, seperti *religious stratification*, *ethnic stratification or racial stratification*.
- d. Stratifikasi berdasarkan usia, stratifikasi ini dijumpai di bidang pekerjaan. Namun sistem yang dianut di kalangan pegawai negeri kita merupakan perpaduan antara *merit system* (sistem penghargaan terhadap prestasi) dan sistem senioritas.
- e. Stratifikasi berdasarkan faktor perolehan, ialah stratifikasi jenis kelamin (*sex stratification*). Sejak lahir pria wanita memiliki hak dan kewajiban yang berbeda, dan perbedaan ini sering mengarah ke suatu herarki. Dalam banyak masyarakat status pria lebih tinggi dari pada wanita. Partisipasi wanita dalam suatu pekerjaan relatif lebih terbatas. Pekerja wanita juga relatif lebih banyak terdapat di strata yang rendah.
- f. Stratifikasi berdasarkan perolehan, ialah stratifikasi usia (*age stratification*). Dalam sistem ini anggota masyarakat yang lebih muda mempunyai hak dan kewajiban yang tidak sama dengan yang lebih tua. Dalam hukum adat masyarakat tertentu, misalnya; anak sulung memperoleh prioritas dalam pewarisan harta atau kekuasaan, seperti yang terjadi di Kerajaan Inggris, Kekaisaran Jepang, Negeri Belanda, putra atau putri sulung mereka berhak mewarisi kekuasaan.
- g. Stratifikasi pendidikan (*educational stratification*), hak dan kewajiban warga masyarakat sering dibeda-bedakan atas dasar tingkat pendidikan formal yang diraihinya.
- h. Stratifikasi lain yang kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari ialah stratifikasi pekerjaan (*occupational stratification*). Misalnya, antara manajer, tenaga eksekutif dan tenaga administratif, antara dosen dan asisten, antara bintang dan perwira, dll (3) Yang berikut adalah sistem stratifikasi berdasarkan ekonomi (*economic stratification*):

perbedaan masyarakat berdasarkan kepemilikan materi. Perbedaan warga masyarakat berdasarkan penghasilan dan kekayaan.

D. Struktur Sosial

Jabal Tarik Ibrahim (2002: 37) struktur sosial terdiri atas seperangkat unsur yang mempunyai ciri-ciri tertentu dan seperangkat hubungan di antara unsur-unsur tersebut. Menurut Douglas (1973) sosiologi mikro mempelajari situasi sosial, sedangkan sosiologi makro mempelajari struktur sosial. Manakala berbicara masalah struktur sosial, maka kita berbicara mengenai sesuatu yang terdiri dari bagian-bagian masyarakat yang berhubungan. Lebih lanjut Douglas mengatakan seseorang menjalankan peranan jika ia menjalankan hak dan kewajiban yang merupakan statusnya. Suatu contoh untuk membedakan antara status dan peranan guru. Status guru terdiri atas sekumpulan kewajiban tertentu seperti mendidik, mengajar, membimbing dan melatih siswa. Dan sekumpulan hak, seperti menempati jabatan fungsional dan menerima imbalan jasa. Peranan seorang guru mengacu pada bagaimana seseorang yang berstatus sebagai guru menjalankan hak dan kewajibannya, antara lain bagaimana ia mengajar, membimbing dan mengevaluasi siswanya.

Menurutnya struktur sosial adalah sesuatu yang terdiri atas bagian-bagian masyarakat yang saling tergantung dan membentuk satu pola tertentu. Bagian dari sesuatu itu dapat terdiri atas pola perilaku individu, pola perilaku kelompok, pola perilaku institusi, maupun pola perilaku masyarakat luas (misalnya pola perilaku masyarakat solo). Dalam membahas struktur sosial, dikenal dua konsep penting, yakni (1) status dan (2) peranan.

Menurut Ralph Linton, status adalah suatu kumpulan hak dan kewajiban (*a collection of rights and duties*), sedangkan peranan adalah aspek dinamis dari sebuah status (*the dynamic aspect of a status*).

Status yang diraih (status seseorang karena perjuangannya) adalah sebagai status yang *requiring special qualities* - status yang memerlukan kualitas tertentu. Status ini tidak diberikan kepada individu sejak lahir melainkan harus diraih melalui usaha dan persaingan. Robert K. Merton (1965) mempunyai pandangan yang berbeda dengan Linton. Menurut Merton, ciri dasar dari struktur sosial adalah bahwa suatu status tidak hanya melibatkan satu peranan terkait melainkan sejumlah peranan terkait. Konsepnya adalah konsep perangkat peranan (*role-set*),

yang didefinisikan sebagai pelengkap hubungan peranan yang dimiliki seseorang karena menduduki suatu status sosial tertentu (*complement of role relationships which persons have by virtue of occupying a particular status*) Satu misal, status yang dimiliki individu sebagai seorang guru, juga seorang istri, seorang ibu, penganut agama yang taat dll. Hal yang demikian itu lebih tepat disebut perangkat status (*status-set*)

E. Institusi Sosial

Komblum (1980: 60) membuat definisi sebagai berikut: "...*institution is more or less stable structure of statuses and roles devoting to meeting the basic needs of people in society*". Artinya,...suatu struktur status dan peranan yang diarahkan ke pemenuhan kebutuhan dasar anggota masyarakat. Selo Soemartjan dan Soelaiman (1964) menggunakan istilah institusi dengan istilah lembaga, kemasyarakatan (*social Institution*). Sedangkan Koentjaraningrat dan Harsja Bachtar menggunakan istilah pranata. Menurut Harry M. Johnson (1960) institusi adalah seperangkat aturan yang terinstitusionalisasi, yaitu: (1) telah diterima sejumlah besar anggota masyarakat; (2) ditanggapi secara sungguh-sungguh (*internalized*); (3) diwajibkan, dan terhadap pelanggarnya dikenakan sanksi tertentu. Yang dimaksud Johnson dalam definisinya adalah bahwa pernikahan, misalnya, suatu institusi yang oleh sejumlah besar anggota masyarakat diterima sebagai cara yang benar untuk melangsungkan hubungan antara pria dan wanita. Institusi perkawinan ini telah mereka internalisasikan, artinya, mereka merasa berdosa manakala melakukan hubungan tersebut di luar nikah. Aturan-aturan nikah ini bersifat wajib, bagi yang melanggar akan terkena sanksi amat berat, (coba cari contoh yang lain).

Jabal Tarik Ibrahim (2002: 87) menjelaskan pranata sosial adalah suatu sistem norma khusus yang manata suatu rangkaian tindakan berpola mantap guna memenuhi suatu keperluan khusus dari manusia dalam kehidupan masyarakat. Dari definisi Koentjoroningrat ini ada tiga hal penting dalam lembaga sosial/pranata sosial, yaitu; (1) adanya sistem norma, (2) sistem norma itu mengatur tindakan berpola (3) tindakan berpola itu untuk memenuhi kahidupan manusia dalam kehidupan masyarakat. Dalam hal ini pranata sosial juga dijelaskan oleh Soejono Soekanto yakni sebagai himpunan dari norma-norma segala tindakan yang berkisar pada suatu kebutuhan pokok manusia di dalam

kehidupan masyarakat. Definisi ini ada dua hal yang penting, yaitu adanya himpunan norma-norma dan norma-norma itu mengatur manusia memenuhi kebutuhan hidupnya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam institusi sosial/lembaga sosial/pranata sosial ada empat unsur penting yaitu; sistem norma, sejumlah norma, pelaksanaan norma, dan terpenuhinya kebutuhan manusia dalam kehidupan masyarakat.

F. Kelompok Sosial

Untuk melangsungkan kehidupannya manusia senantiasa hidup berkelompok. Walaupun kelompok sosial terdiri dari orang-orang namun tidak semua kumpulan manusia dapat dikatakan kelompok sosial. Kelompok sosial adalah suatu sistem sosial yang terdiri dari sejumlah orang yang berinteraksi satu sama lain dan terlibat dalam satu kegiatan bersama. Menurut batasan ini kelompok sosial merupakan salah satu bentuk sistem sosial. Oleh karena itu untuk memahami kelompok dapat dianalisa dengan menggunakan konsep fungsi dan integrasi.

Patokan yang paling penting untuk menentukan apakah sekumpulan orang-orang itu merupakan kelompok adalah kegiatan interaksinya. Bisa saja dua orang duduk berdekatan, tetapi tidak berinteraksi dalam satu kegiatan bersama, tidak dapat disebut kelompok sosial. Hal ini dapat ditarik definisi tentang kelompok sosial, yaitu: sejumlah orang yang mengadakan hubungan tatap muka secara berkala karena mempunyai tujuan dan sikap bersama; hubungan-hubungan yang dilakukan diatur oleh norma-norma; tindakan-tindakan yang dilakukan disesuaikan dengan kedudukan (*status*) dan peranan (*role*) masing-masing; dan antara orang-orang itu terdapat rasa ketergantungan satu sama lain. Istilah tatap muka dalam pengertian kelompok sosial di atas tidak berarti semua anggota kelompok satu sama lain harus saling kenal.

1) Jenis-jenis Kelompok Sosial

Dari sudut individu, kelompok sosial dapat dibedakan menjadi

- a. Kelompok-dalam (*in-group*) dan kelompok-luar (*out-group*).

Dalam kehidupan sehari-hari seseorang sering menyebut dirinya kami atau kita. Kata-kata kami atau kita menunjukkan kelompok-dalam seseorang. Seseorang

menyebut kami atau kita karena perasaan dekat melingkupi dirinya terhadap kelompok yang dimaksud. Kelompok dalam seseorang ditunjukkan oleh sikap identifikasi terhadap eksistensi kelompok yang dimaksud. Pengakuan "kami mahasiswa jurusan Sosial Ekonomi Pertanian; kami petani desa Taman, kami pedagang pasar besar; dan sebagainya" menunjukkan kelompok di mana ia beridentifikasi. Sikap-sikap yang ditunjukkan oleh orang-orang ini disebut sikap-sikap *in-group*. Sikap-sikap *out-group* ditandai oleh sikap-sikap antagonisme atau antipati. Sikap-sikap *out-group* ditandai oleh sebutan "mereka". Semua orang di luar kelompok dalam disebut kelompok-luar (*out-group*). Seseorang yang mempunyai kelompok-dalam tertentu cenderung mencintai dan mengagung-agung segala hal yang dimiliki kelompoknya. Kecenderungan individu untuk menganggap bahwa segala sesuatu yang termasuk dalam kebiasaan-kebiasaan kelompoknya sendiri sebagai sesuatu yang terbaik, jika dibandingkan dengan kelompok lain disebut *ethnocentrisme*.

Ethnocentrisme dalam batas-batas tertentu menimbulkan rasa cinta kelompok, rasa memiliki kelompok, dan solidaritas antar kelompok. Tetapi bila berlebihan akan menimbulkan *stereotype*, yaitu anggapan-anggapan yang bersifat mengejek terhadap obyek tertentu. Misalnya, sikap orang-orang yang lama hidup dikota menganggap orang yang hidup di desa pasti terbelakang, bodoh konyol, dan sebagainya. Seorang *out-sider* atau orang luar yang mempunyai tugas mempelajari atau mengubah kelompok sosial tertentu harus menjadi *in-group* terlebih dahulu dengan kelompok sosial itu. Apabila ia tetap menjaga perilakunya sebagai *out-sider* maka ia tidak akan dapat memahami hubungan-hubungan sosial yang bersifat khusus di dalam kelompok yang dipelajarinya.

b. Kelompok primer dan kelompok sekunder.

Pembagian kelompok menjadi kelompok primer dan sekunder diajukan oleh Charles Horton Cooley seorang sosiolog dari Amerika Serikat. Menurut Cooley, kelompok primer adalah kelompok-kelompok di mana para anggotanya saling kenal mengenal satu sama lain dan mempunyai kerja sama yang erat secara pribadi. Kelompok primer ini umumnya

mempunyai jumlah yang kecil, karena kelompok yang besar jelas tidak mungkin mempunyai kerja sama yang erat secara pribadi. Menurut Horton (1982), kelompok primer adalah kelompok kecil, jarang yang lebih dari sepuluh atau dua puluh orang, hubungan anggotanya bersifat informal, kekeluargaan (*intimate*), dan bersifat pribadi.

Kelompok-kelompok primer ini sekarang sedang menjadi primadona yang berfungsi sebagai forum media untuk membantu pengentasan kemiskinan dalam program inpres Desa Tertinggal (IDT). Kelompok-kelompok primer bisa produktif kalau menjalankan prinsip-prinsip sebagai berikut: Suasana kerja dalam kelompok itu memberi kesan setaraf; Anggota kelompok bekerja dalam rasa aman tanpa rasa saling curiga; Ada distribusi kepemimpinan atau kepemimpinan bergilir; Tujuan sudah dirumuskan dengan jelas; Punya fleksibilitas dalam mencapai tujuan; Masing-masing anggota punya kesadaran berkelompok; dan selalu ada kegiatan evaluasi yang berkesinambungan (Gerungan, 1988).

Kelompok sekunder hubungannya bersifat formal, tidak bersifat pribadi, segmental dan instrumental. Contohnya tidak hanya organisasi formal seperti Serikat Pekerja, tetapi juga kelompok yang lebih kecil seperti tenaga pemasaran dan para pelanggannya. Kontak yang terjadi antar anggota kelompok sekunder bersifat impersonal (tenaga pemasaran diharap memperlakukan semua pelanggan dengan ramah tanpa mempertimbangkan perasaannya terhadap mereka), segmental (tidak melibatkan semua orang tetapi hanya orang-orang yang relevan dengan tugas yang ditangani), dan instrumental (mempunyai tugas tertentu yang harus diselesaikan).

c. *Gemeinschaft* dan *Gesselschaft*

Pembagian kelompok ke dalam *gemeinschaft* dan *gesselschaft* dikemukakan oleh Ferdinand Tonnies. Segala bentuk kehidupan bersama di mana anggota-anggotanya diikat oleh hubungan batin yang kuat, alamiah, dan abadi, disebut *gemeinschaft*. Sebuah keluarga yang anggota-anggotanya saling mencintai, saling mengisi, dan merasa susah apabila salah satu dilanda kesulitan merupakan contoh keadaan *gemeinschaft*. Ajaran-ajaran Islam yang menyatakan bahwa

semua orang Islam bersaudara, ibarat tubuh manusia, bila salah satu dari anggota tubuh manusia merasa sakit, maka sakit pulalah semua anggota badan lainnya, Sebenarnya merupakan ajaran bahwa orang Islam hendaknya mengutamakan hubungan yang bersifat *gemeinschaft*.

Gemeinschaft dapat terjadi karena didasari tiga hal, yaitu : karena ada hubungan darah (*gemeinschaft by blood*); tempat tinggalnya berdekatan (*gemeinschaft by place*); dan mempunyai jiwa, pemikiran atau ideologi yang sama (*gemeinschaft by mind*). *Gemeinschaft* merupakan ikatan lahir manusia yang bersifat sementara. Ikatan-ikatan perdagangan umumnya lebih bersifat *gessellschaft*. Hubungan antar manusia tercipta merupakan hubungan legal rasional saja.

d. *Formal Group dan Informal Group*,

Formal group adalah kelompok-kelompok yang mempunyai peraturan-peraturan yang tertulis, jelas, dan tegas. Peraturan-peraturan ini umumnya diwujudkan dalam bentuk Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ ART). Contoh *Formal group* adalah Koperasi Unit Desa (KUD), Himpunan Petani Pemakai Air (HIPPA), Himpunan Kerukunan Tani Indonesia (HKTI) sekarang menjadi Asosiasi Kontak Tani/ Nelayan Andalan Indonesia (AKTI), Ikatan Sarjana Ekonomi Indonesia (ISEI), Ikatan Dokter Indonesia (IDI) dll.

Informal group tidak mempunyai Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga. Struktur kelompok itu tidak jelas karena tidak tertulis. Kelompok-kelompok seperti ini terbentuk dari frekuensi pertemuan yang cukup tinggi karena adanya kepentingan khusus. Contoh kelompok *informal* antara lain klik, gang, gerombolan, dan sebagian besar kelompok primer lainnya.

e. *Membership Group dan Reference Group*

Membership group adalah kelompok di mana seseorang secara resmi menjadi anggotanya. Ia secara fisik menjadi anggota kelompok terlepas dari sengaja atau tidak, terpaksa atau tidak. *Reference group* adalah kelompok sosial di mana seseorang melakukan imitasi dan identifikasi nilai-nilai

untuk membentuk kepribadiannya. *Reference group* yang diikuti seseorang tidak selalu menjadi *membership group*-nya.

f. Kelompok Sukarela (*Voluntary Group*) dan Kelompok Tidak Sukarela

Dilihat dari sisi kesukarelaan mengikuti suatu kelompok maka ada kelompok yang diikuti secara sukarela ada pula yang terpaksa atau harus diikuti sebagai konsekuensi dari status atau peranan tertentu.

2) **Dinamika Kelompok**

Kelompok sosial bukan merupakan sesuatu yang statis tetapi setiap saat senantiasa mengalami perubahan (dinamika). Secara etimologis dinamika kelompok berasal dari kata "*dinamika*" yang mengandung makna "*gerak*", yaitu gerak dari sistem tindakan individu anggota kelompok yang mempunyai kekuatan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu; dan dari kata kelompok yang berarti kelompok manusia. *Dynamic* bisa juga diartikan sebagai semangat, dalam konteks ini adalah semangat untuk mencapai tujuan kelompok. Oleh karena itu Yunasaf (1997) mengatakan bahwa dinamika kelompok mencakup faktor-faktor yang dapat menyebabkan suatu kelompok itu hidup, bergerak, aktif, efektif dalam mencapai tujuan.

Pengertian dinamika kelompok yang banyak dikutip yaitu kekuatan-kekuatan di dalam kelompok yang menentukan perilaku kelompok dan segala perilaku anggota kelompok untuk mencapai tujuan. Pencapaian tujuan kelompok sangat ditentukan oleh tindakan-tindakan atau kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh kelompok. Golberg dan Larson (1985) berpendapat bahwa dinamika kelompok merupakan suatu studi tentang berbagai aspek tingkah laku kelompok. Perbedaan definisi kelompok menurut Golberg dan Larson dengan definisi alinea sebelumnya adalah pada fokus perilaku. Pada alinea sebelumnya, perilaku anggota kelompok dilihat dalam konteks berkelompok, sedangkan Golberg dan Larson melihat perilaku kelompok dalam konteks individu. Oleh karena perbedaan beberapa sudut pandang seperti ini maka analisa dinamika kelompok dapat dilakukan dengan dua pendekatan yaitu: a). Pendekatan Psiko-sosial, yaitu analisis dinamika kelompok terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi dinamika kelompok itu sendiri, dan b). Pendekatan sosiologis, yaitu

analisis dinamika kelompok melalui analisis terhadap bagian-bagian atau komponen kelompok (sistem sosial) dan analisis terhadap proses sistem sosial yang terjadi dalam kelompok.

a. Dinamika Kelompok dengan Pendekatan Psiko-sosial

Unsur-unsur dinamika kelompok dalam pendekatan psiko-sosial yaitu : tujuan (*group goals*), struktur (*group structure*), fungsi tugas (*task function*), pemeliharaan dan pengembangan kelompok (*group building and maintenance*), kesatuan kelompok (*group cohesiveness*), suasana kelompok (*group atmosphere*), tekanan dan tegangan yang dialami kelompok (*group pressure*), efektifitas kelompok (*group effectiveness*), dan maksud terselubung (*hidden agenda*). Pengertian dari unsur-unsur dinamika kelompok adalah sebagai berikut :

- 1) Kesatuan dan kekompakan kelompok adalah komitmen yang kuat dari seluruh anggota untuk mencapai tujuan. Kesatuan dan persatuan kelompok menjadi kekuatan bagi kelompok untuk mencapai tujuan dan mengatasi rintangan. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesatuan dan kekompakan kelompok adalah: Kepemimpinan (kepemimpinan yang baik dalam konteks ini adalah yang membina kesatuan dan persatuan), keanggotaan (rasa memiliki, afiliasi, dan identifikasi diri anggota terhadap kelompok), nilai tujuan kelompok (nilai sosial, spiritual, dan ekonomis), homogenitas (kesamaan anggota dalam beberapa karakteristik), integrasi (keterpaduan antar komponen kelompok), kerjasama (berat sama dipikul, ringan sama dijinjing), dan besarnya kelompok (kelompok kecil mudah bersatu, kelompok besar lebih sulit).
- 2) Suasana kelompok adalah sikap mental dan perasaan-perasaan yang secara umum ada dalam kelompok. Suasana kelompok (moral kelompok) yaitu suasana semangat dalam kelompok, apakah bersemangat, tidak bersemangat, atau apatis. Faktor-faktor yang mempengaruhi suasana kelompok adalah ketegangan (*tension*), keramahan, rasa persahabatan, kebebasan, lingkungan fisik, dan tingkat demokrasi dalam kelompok.

- 3) Ketegangan kelompok adalah suasana batin yang dirasakan dalam kelompok (apakah ada perasaan tertekan). Sumber tekanan kelompok ada dua macam, yaitu: *Internal pressure* (konflik, otoriter, persaingan, dll) dan *external pressure* (tantangan, serangan, sanksi atau penghargaan, atau hukuman, keseragaman, dan conformitas).
- 4) Tujuan kelompok adalah sesuatu yang ingin dicapai oleh kelompok. Kegunaan tujuan dalam suatu kelompok adalah memberikan arah pada kegiatan kelompok sehingga tujuan kelompok dapat dijadikan kriteria pengukur kemajuan.
- 5) Struktur merupakan komponen kelompok yang mengatur interaksi dalam kelompok untuk mencapai tujuan. Dalam struktur kelompok perlu dipertimbangkan : kewenangan (aturan bagaimana keputusan kelompok akan diambil), sistem komunikasi (bagaimana penyampaian pesan dalam dan keluar kelompok dilakukan), aktivitas (dengan aktivitas apa tujuan kelompok akan tercapai), hak dan kewajiban (aturan tentang segala apa yang harus dilakukan oleh masing-masing anggota), besarnya kelompok, solidaritas kelompok, dan kesempurnaan pencapaian tujuan.
- 6) Fungsi tugas adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan usaha memfasilitasi dan mengkoordinasi usaha-usaha kelompok yang menyangkut masalah-masalah bersama dan dalam rangka memecahkan masalah itu. Dalam fungsi tugas harus dapat dipenuhi beberapa hal, yaitu: Kepuasan karena sudah mencapai tujuan, mencari gagasan untuk keperluan kelompok, koordinasi untuk mencapai kesepakatan bersama, inisiasi dengan memotivasi semua anggota agar kegiatan kelompok berhasil, diseminasi yakni menyebarkan informasi agar semua mengetahui dan terlibat, serta menjelaskan segala sesuatu bila semua orang bingung.
- 7) Pembinaan dan pengembangan kelompok adalah segala usaha menjaga kelompok agar tetap hidup (orientasi pembinaan dan pengembangan adalah agar kelompok dapat bertahan hidup). Usaha-usaha yang tergolong

pembinaan dan pengembangan kelompok adalah : Partisipasi (diusahakan agar semua anggota kelompok berpartisipasi sehingga tumbuh perasaan bahwa dirinya adalah bagian dari kelompok), fasilitas (input dan peralatan yang diperlukan kelompok harus disediakan agar kegiatan kelompok dapat mencapai tujuan), aktivitas (mengadakan aktivitas sebagai tanda kehidupan kelompok), koordinasi (menghindari konflik yang bisa membahayakan kelompok), komunikasi (kunci pembinaan kelompok adalah komunikasi vertikal dan horisontal berlangsung baik atau lancar), penentuan standar (ada standar perilaku atau norma yang menjadi alat kontrol yang ampuh), sosialisasi (usaha pendidikan agar anggota baru atau lama bisa menjadi anggota yang baik sehingga terjaga kehidupan kelompok yang harmonis), dan mendapatkan anggota baru (mengganti anggota yang keluar atau menambah yang telah ada).

- 8) Keefektifan kelompok pada dasarnya adalah kualitas kelompok dalam mencapai tujuan, bila dilihat dari sisi kuantitatif adalah jumlah tujuan yang sudah dicapai kelompok. Pada dasarnya keefektifan adalah hasil dari dinamika, namun keefektifan/keberhasilan kelompok akan cenderung meningkatkan dinamika kelompok. Keefektifan kelompok dapat dilihat dari berbagai sudut, yaitu : Dari hasil atau produktifitasnya (jumlah pencapaian tujuan), dari moral kelompok (semangat dan kesungguhannya), dan dari tingkat kepuasan anggota-anggotanya.
 - 9) Maksud tersembunyi adalah program, tugas, atau tujuan yang tidak diketahui/ disadari oleh para anggota kelompok, sifatnya berada di bawah permukaan. Maksud tersembunyi bersifat saling mempengaruhi dan sama pentingnya dengan maksud/tujuan yang terbuka. Maksud terselubung ini penting artinya bagi kehidupan kelompok dan harus dipecahkan bersama. Kelompok dapat bekerja untuk maksud-maksud terselubung dan terbuka pada saat yang sama. Sumber maksud terselubung bisa dari anggota kelompok, pimpinan kelompok, atau kelompok itu sendiri.
- b. Dinamika Kelompok Dengan Pendekatan Sosiologis.

Analisis dinamika kelompok dengan pendekatan sosiologis ini didasarkan pada kenyataan bahwa kelompok adalah kumpulan orang-orang yang saling berinteraksi, mempunyai pola perilaku yang teratur serta sistematis, sehingga kelompok tersebut sebenarnya bisa diidentifikasi bagian-bagiannya dan bisa dilihat sebagai suatu sistem sosial.

BAB VII TEORI SOSIOLOGI MAKRO

A. Teori Marxian (Karl Marx)

Latar belakang pribadi Marx, ia lahir dari suatu keluarga Rabbi Yahudi di kampung Trier, Rhineland pada tahun 1918, yang kemudian beralih ke Kristen untuk menghindari hukum-hukum yang diskriminatif. Sebagai mahasiswa hukum dan filsafat di Berlin. Jurnalistik politiknya sering menyerang hukum penyensoran dan karenanya dibuang ke Paris dan bergabung dengan para Sosialis dan buruh industri di London. Hidup miskin bersama aktivis, mengorganisir gerakan-gerakan sosialis dan mengartikulasikan gagasan-gagasannya dan lahirlah kemudian *Communist Manifesto* (1948).

1. Konsep Pokok Marxian

Karl Marx adalah seorang materialistik, sebab dia berpendapat bahwa hukum-hukum ekonomi berpengaruh terhadap berlangsungnya suatu proses atau lahirnya kecenderungan-kecenderungan yang menggambarkan berbagai fenomena dan pada tahap tertentu memprediksi. Kekuatan-kekuatan yang bertentangan atau bersintesis dalam masyarakat adalah kekuatan-kekuatan ekonomi atau material. Konsep-konsep lain diantaranya tentang: Materialisme Dialektika, Materialisme Historis, Perjuangan Kelas, Teori Nilai (nilai suatu barang terletak dalam jumlah tenaga yang diperlukan untuk membuat. Teori Nilai Lebih (ada nilai yang tak diberikan pabrik kepada buruh), Alinasi, yaitu terlepasnya manusia dari benda hasil kreasinya, bahkan dari masyarakat dan negaranya.

2. Pembentukan Masyarakat

Menurut Marx, terbentuknya suatu masyarakat (*social formation*) ber basis pada kekuatan-kekuatan produksi sebagai suatu proses sebab-akibat yang mencakup; apa yang dihasilkan? bagaimana sesuatu dihasilkan? Di dalamnya termasuk bahan mentah, hasil pikir, metode proses produksi, peralatan dan keahlian-keahlian para pekerjanya. Semuanya membentuk hubungan-hubungan kerja antara suprastruktur dan infrastruktur ekonomi, atau antara pemilik, penguasa sarana-sarana produksi dan yang bukan. Suprastruktur menciptakan ideologi, negara, kebudayaan, menggunakan agama, dan moralitas sebagai suatu

kepentinganyang berlaku bagi semua kelas dalam mempertahankan kedudukannya, yang oleh Marx disebut sebagai “kesadaran palsu” karena semua kelas secara keliru yakin akan objektifitas dan universalitas peraturan-peraturan, yang pada hakekatnya untuk kepentingan kelas yang berkuasa.

Sejarah manusia melukiskan bahwa yang berkuasa, kelas-ekonomi selalu berperilaku keras dalam mempertahankan kondisi ekonominya. Dalam hal ini Marx menggambarkan skema sejarah manusia berawal dari masyarakat (komunisme) primitif, berkembang menjadi masyarakat perbudakan, kemudian menjadi masyarakat feodalisme, lalu lahir masyarakat kapitalisme dan berakhir dengan datangnya masyarakat komunisme. Kecuali dalam masyarakat komunisme, masyarakat selalu dalam keadaan konflik antara budak dan pemilik budak, pemilik tanah dan petani penggarap, buruh dan pabrik. Menurut Marx proses perkembangan masyarakat yang demikian itu terutama perkembangan feodalisme menjadi kapitalisme diwarnai pertentangan kelas (konflik. Suprastruktur menciptakan kesadaran palsunya, sedangkan infrastruktur oleh Marx agar bersatu melawan, melakukan revolusi.

3. Proposisi Teorinya.

Secara garis besar masyarakat kapitalis mempunyai dua kelas yaitu kelas borjuis, sebagai pemilik, penguasa, alat dan pola produksi Kelas proletar, hanya sebagai pemilik tenaga kerja, dianggap sebagai *commudity* yang nilainya tergantung hukum permintaan-perlawanan. Persaingan antar proletar menjadikan upah tenaga buruh rendah dan kelas borjuis semakin melimpah kekayaannya, sebab memperoleh nilai-nilai (*surplus velue*).

Konsekuensi logisnya kata Marx lalumuncul *Class Struggle*, yakni bersatunya kaum pro;etar di tingkat serikat buruh nasional bahkan seluruh dunia untuk menghancurkan supremasi kaum borjuis dengan revolusi, untuk menuju masyarakat sosialis, kemudian komunis.

4. Metode dan Jenis Hubungan Konsepnya

Metode mengkaji perkembangan masyarakat di dasarkan pada *materialisme dialektika*. Perkembangan manusia tunduk pada materialisme dialektika dan karena itu pada kajian sejarah manusia, sampailah Marx pada konep materialisme historis, sebagai punca prestasi ilmiahnya. Dengan demikian metodenya positivistik.

Hubungan konsepnya adalah hubungan pengaruh atau deterministik (sebab-akibat) yakni materi menentukan ide (kesadaran).

Pandangan materialisme yang menyatakan bahwa realitas seluruhnya terdiri dari materi, berarti bahwa tiap-tiap benda atau kejadian dapat dijabarkan kepada materi atau salah satu proses material (K. Bertens, 1983: 77). Namun demikian Marx nampak ada dualistik; ia menganggap alam ini terdiri dari dua kenyataan; materi dan ide. Materi diartikan sebagai segala sesuatu yang berupa objek atau fenomena. Pendeknya segala kenyataan objektif, yaitu segala sesuatu yang ada di luar kesadaran manusia. Adapun ide diartikan sebagai “kesadaran” manusia atau kegiatan rohaniah manusia yang meliputi: pikiran, perasaan, kemauan, watak, sensasi, cita-cita, dan sebagainya (Avanasyev, 1965: 71).

Atas dasar pandangan di atas, timbul persoalan mengenai hubungan antar materi (*matter*) dan ide (*consciousness*). Manakah yang terlebih dahulu ada (primer) dan manakah yang datang kemudian (skunder) atau diciptakan? Menurut Marx materilah yang primer sedangkan ide atau “kesadaran” skunder. Dengan demikian pandangan Marx disebut materialisme dialektik. Dikatakan dialektik, karena Marx menilai bahwa dunia material ini konstan, baik dalam gerak, perkembangan dan regenerasinya.

Kajian Marx tentang masyarakat menfokuskan pada struktur, sistem, institusi, karena itu level paradigmanya adalah mikro-objektif, yaitu tentang fungsi struktur-struktur yang ada dalam masyarakat baik yang fungsional maupun yang mal-fungsional, sedangkan paradigma sosiologisnya adalah fakta sosial.

Teori konflik Marxian mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang; bagaimana hubungan antara; *being* (keberadaan), *spiritual*, *thought* (pikiran) dan materi? Mana yang lebih dulu mempengaruhi; *matter* (materi) mempengaruhi kesadaran atau kesadaran mempengaruhi materi? Apakah dunia ini dapat diketahui: apakah penalaran (*reason*) mampu menebus rahasia-rahasia alam (*realitas*) dan mengungkapkannya. (Avanasyev, 1965: dalam Praja, 1987: 63). Mengapa masyarakat melewati berbagai tahap, dengan proses tiap tahap menghancurkan, kemudian membangun di atas tahap sebelumnya, dengan kecenderungan hukum besi dan hasil yang tidak terelakkan. (Campbell, 1994: 138), atau dalam kondisi apa terjadi pergantian

satu bentuk masyarakat dengan bentuk lainnya(Worsley, 1992: 265).

Berdasarkan pertanyaan-pertanyaan itu, maka teori konflik marxian menjelaskan tentang adanya perbedaan (kelas), pertentangan antara kaum borjuis dan proletar, penindasan-penindasa. Titik berat teori konflik Marxian ada pada konflik kepentingan ekonomi, sehingga lebih berada pada tatanan yang disorder dalam bentuk interaksi yang menghasilkan perubahan sosial.

B. Teori Konflik

Kata “konflik” bersal dari kata *conflic* yang berarti saling benturan, arti kata ini menunjuk pada semua bentuk benturan, tabrakan, ketidakserasian, ketidaksesuaian, pertentangan, perkelahian, interaksi antagonis (Kartini Kartono, 1991: 213) konflik semacam ini konflik yang negatif. Konflik yang positif bisa diartikan; pometisi, berlomba, fastabiku khairot/berlomba dalam kebaikan. Pada dasarnya teori konflik berasumsi bahwa setiap manusia memiliki potensi untuk berkompetisi, besaing, berlomba, berbeda dengan orang lain.

Sebenarnya teori konflik tidak selalu berdemensi negatif, tetapi ada yang positif, misalnya seorang guru memberikan ujian mid semester, ujian semester, orang tua menjajikan anak-anaknya jika lulus ujian dengan prestasi yang baik akan diberi hadiah. Margaret M. Poloma (1992: 108) menjelaskan bahwa konflik secara positif akan mambantu struktur sosial dan jika terjadi secara negatif akan memperlemah kerangka masyarakat.

Berdasarkan manfaatnya konflik dapat dikelompokkan ke dalam konflik fungsional dan konflik disfungsional, Gibson (1996) menjelaskan; konflik fungsional adalah suatu konfrontasi diantara kelompok yang menambah keuntungan kerja. Pertentangan antar kelompok yang fungsional dapat memberikan manfaat bagi peningkatan efektifitas dan prestasi organisasi. Konflik ini tidak hanya membantu tetapi juga merupakan suatu kondisi yang diperlukan untuk menumbuhkan kreativitas. Kelompok yang anggotany heterogen menimbulkan adanya suatu perbedaan pendapat yang menghasilkan solusi lebih baik dan kreatif. Konfling fungsional padat mengarah pada penemuan cara yang lebih efektif untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan perubahan lingkungan sehingga organisasi dapat hidup terus dan berkembang.

Adapun konflik disfungsional adalah konfrontasi atau pertentangan antar kelompok yang merusak, merugikan, dan menghalangi pencapaian tujuan organisasi. Sehubungan dengan itu setiap organisasi harus mampu menangani dan mengelola serta mengurangi konflik agar memberikan dampak positif, dan meningkatkan prestasi, karena konflik yang tidak dikelola dengan baik dapat menurunkan prestasi dan kinerja organisasi.

Majemen Konflik. Konflik akan terjadi di sekolah sejalan dengan meningkatnya kompleksitas kehidupan dan tuntutan pekerjaan, sehingga Kepala Sekolah harus mampu mengendalikannya, karena dapat menurunkan prestasi dan kinerja. Kemampuan mengendalikan konflik yang terjadi di sekolah menuntut ketrampilan manajemen tertentu, yang disebut manajemen konflik.

Manajemen konflik setidaknya memiliki tiga tahapan. Pertama, perencanaan analisis konflik. Tahap ini merupakan tahap identifikasi masalah yang terjadi, untuk menentukan sumber penyebab dan pihak-pihak yang terlibat. Konflik yang sudah dalam tahap terbuka mudah diketahui, tetapi jika masih dalam tahap potensi memerlukan stimulus agar menjadi terbuka dan dapat dikenali. Kedua, penilaian konflik. Tahap ini dilakukan untuk mengetahui kondisi konflik dan pemecahannya. Apakah konflik sudah mendekati titik rawan, dan perlu direndam agar tidak menimbulkan dampak negatif, apakah masih pada titik kritis yang dapat menimbulkan dampak positif, atau baru dalam tahap tersembunyi, sehingga diberi stimulus agar mendekati titik kritis dan memperikan dampak positif. Ketiga, pecahan konflik. Tahap ini merupakan tindakan untuk memecahkan konflik, termasuk memberi stimulus jika masih dalam tahap tersembunyi dan perlu dibuka.

Pemimpin dapat menjadi pihak utama dalam konflik-konflik yang terjadi di suatu organisasi, yakni melibatkan diri secara aktif dalam situasi konflik yang berkembang, pada kasus apapun pemimpin harus menjadi partisipan yang terampil dalam dinamika konflik, sehingga dapat meningkatkan prestasi seluruh tenaga bawahnya.

Meskipun konflik sudah meruncing dan mengganggu serta membahayakan pencapaian tujuan organisasi, pemimpin tetap harus dapat mengatasinya. Untuk dapat mengatasi konflik perlu memahami sebab dan sumbernya, berdasarkan pemahaman akan sebab dan sumber konflik dapat dicarikan jalan pemecahan yang paling baik.

D. Teori Pertukaran

Teori-teori pertukaran sosial menurut analisis Margaret M. Poloma (1992: 52) dilandaskan pada prinsip-prinsip transaksi ekonomi yang elementer; orang menyediakan barang atau jasa dan sebagai imbalannya berharap memperoleh barang atau jasa yang diinginkan. Ahli teori pertukaran mempunyai asumsi sederhana bahwa interaksi sosial itu mirip dengan transaksi ekonomi. Akan tetapi mereka mengakui bahwa pertukaran sosial tidak selalu dapat diukur dengan nilai uang, sebab dalam berbagai transaksi sosial dipertukarkan juga hal-hal yang nyata dan tidak nyata. Dalam sebuah pabrik, misalnya, seorang pekerja yang berinteraksi dengan pembantunya dapat menjalin kerjasama yang baik dengan arapan memperoleh ganjaran nyata berupa sejumlah besar bonus tahunan, tetapi ganjaran dari persahabatan dan *goodwill* yang tidak nyata juga dapat melahirkan perilaku yang sama, bahkan di saat-saat dunia usaha mengalami masa sulit di mana bonus demikian itu merupakan hal yang mustahil. Model timbal balik tetap ada sejauh orang memberi dan berharap memperoleh imbalan barang atau jasa.

Perkembangan yang utuh dari teori sosiologi tentang pertukaran sosial pertama kali berada di tangan George C. Homans, sedang penyempurnaan selanjutnya dilakukan oleh Peter M. Blau.

Teori Pertukaran Homans. Teori pertukaran ini medasarkan pada proposisi yang fondamintal. Proposisi ini berdasarkan prinsip-prinsip psikologi. Menurut Homans bahwa manusia adalah makhluk sosial dan menggunakan sebagian besar waktunya untuk berinteraksi dengan manusia lain. Ia mencoba menerangkan perilaku sosial dengan prinsip-prinsip psikologi. Pendiannya adalah bahwa proposisi umum psikologi terhadap perilaku manusia tidak berubah, karena akibat interaksi lebih berasal dari manusia lain ketimbang dari lingkungan fisik.

Teori pertukaran sosial Homans bertumpu pada asumsi bahwa orang terlibat dalam perilaku untuk memperoleh ganjaran atau menghindari hukuman. Pertukaran perilaku untuk memperoleh ganjaran adalah prinsip dasar dalam transaksi ekonomi sederhana. Seseorang dapat mempertukarkan pelayanannya untuk memperoleh upah mingguan. Dengan uang ini dia mungkin membeli kebutuhan dapur, membayar sewa rumah, dan lain-lain. Setiap pengeluaran dapat dianggap sebagai contoh pertukaran ekonomis. Homans melihat semua

perilaku sosial bisa karena perukaran ekonomi tetapi juga bisa karena pertukaran persahabatan, karena itu untuk menjelaskannya diperlukan psikologi. Penjelasaannya, ilmu ekonomi dapat menggambarkan hubungan pertukaran dan sosiologi dapat menggambarkan struktur sosial dimana pertukaran itu terjadi, tetapi yang memegang kunci penjelasan adalah psikologi. Menurut Homans teori khusus dalam psikologi yang dianggap cocok untuk menjelaskan struktur sosial ialah salah satunya dari psikologi perilaku sosial.

Teori Pertukaran Peter Blau. Teori pertukaran Blau ini bertujuan untuk memahami struktur sosial berdasarkan analisis proses sosial yang mempengaruhi hubungan antara individu dengan kelompok. Pertanyaan mendasarnya adalah bagaimana cara kehidupan sosial tersusun menjadi struktur sosial yang makin kompleks melebihi Homans, yang memusatkan perhatian pada bentuk-bentuk kehidupan sosial mendasar. Homans sudah puas di tingkat perilaku, tetapi menurut Blau pekerjaan seperti itu hanya sebagai alat saja untuk mencapai tujuan lebih besar. Tujuan utama sosiologi yang mempelajari interaksi tatap muka adalah untuk meletakkan landasan guna memahami struktur sosial yang mengembangkan dan menimbulkan kekuatan sosial yang menandai perkembangannya itu.

Blau memusatkan perhatian pada proses pertukaran yang menurutnya mengatur kebanyakan perilaku manusia dan melandasi hubungan antar individu maupun antar kelompok. Blau membayangkan empat langkah berturutan, mulai dari pertukaran antara pribadi ke struktur sosial hingga ke perubahan sosial, yaitu;

- 1) Pertukaran atau transaksi antar individu yang meningkat ke....
- 2) Diferensiasi status dan kekuasaan yang mengarah ke....
- 3) Legitimasi dan pengorganisasian yang menyebarkan bibit dari...
- 4) Oposisi dan perubahan.

D. Teori Struktural Fungsional

Perspektif teori ini memiliki akar pemikiran dari Bapak Sosiologi Auguste Comte, tradisinya bisa dilihat lewat karya Herbert Spencer, dan Emile Durkheim. Sedangkan Malinowski dan Radcliffe Brown sebagai antropolog, sangat dipengaruhi teori Durkheim. Mereka kemudian mempengaruhi Sosiolog Amerika Talcott Parsons, yang kemudian memperkenalkannya kepada Robert K Merton. Perspektif teori struktural fungsional dipandang sebagai perspektif teori yang

sangat dominan dalam perkembangan sosiologi dewasa ini. Seringkali, perspektif ini disamakan/dikenal dengan teori sistem, teori *equilibrium*, teori konsensus/teori regulasi.

Teori Struktural fungsional muncul dilatar-belakangi semangat *Renaissance*, pada masa Aguste Comte abad ke-17. Pada masa itu muncul kesadaran yang semula beranggapan manusia tidak punya otoritas untuk menjelaskan dan mengelola fenomena yang terjadi dalam masyarakat, semua sudah ditentukan oleh yang “diatas”, kemudian dipahami aturan dari yang “di atas” bukan selama-lamanya, artinya ada “celah” yang diberikan oleh yang “di atas” kepada manusia untuk mengelolanya. Pencerahan pada abad ke 17 ini, manusia bebas mencari dan menemukan “kebenaran” yang mendorong lahirnya ilmu pengetahuan (*positivistic*) dan teknologi, perkembangan ini membawa perubahan yang besar pada tatanan kehidupan di Eropa, khususnya Perancis.

Studi tentang struktur dan fungsi merupakan masalah sosiologis yang telah menyita perhatian para pelopor ilmu Sosiologi. Menurut Auguste Comte, sosiologi adalah mempelajari tentang statika sosial (struktur) dan dinamika sosial (proses/fungsi), ia mengemukakan landasan pemikiran bahwa ”masyarakat adalah laksana organism hidup”. Herbert Spencer, Sosiolog Inggris pada pertengahan abad ke-19, membahas tentang masyarakat sebagai suatu organism hidup.

Konsep yang penting dalam perspektif ini adalah struktur dan fungsi, yang menunjuk pada dua atau lebih bagian atau komponen yang berbeda dan terpisah tetapi berhubungan satu sama lain. Struktur seringkali dianalogikan dengan organ atau bagian-bagian anggota badan manusia, sedangkan fungsi menunjuk bagaimana bagian-bagian ini berhubungan dan bergerak. Misalnya perut adalah struktur, sedangkan pencernaan adalah fungsi. Contoh lain, organisasi angkatan bersenjata adalah struktur, sedangkan menjaga negara dari serangan musuh adalah fungsi. Struktur tersusun atas beberapa bagian yang saling berhubungan dan saling bergantung satu sama lain.

Struktur sosial terdiri dari berbagai komponen dari masyarakat, seperti kelompok-kelompok, keluarga-keluarga, masyarakat setempat/lokal dan sebagainya. Kunci untuk memahami konsep struktur adalah konsep status (posisi yang ditentukan secara sosial, yang diperoleh baik karena kelahiran (*ascribed status*) maupun karena usaha (*achieved status*) seseorang dalam masyarakat. Jaringan dari status

sosial dalam masyarakat merupakan sistem sosial, misalnya jaringan status ayah-ibu-anak menghasilkan keluarga sebagai sistem sosial, jaringan pelajar-guru-kepala sekolah-pegawai-tata usaha, menghasilkan sekolah sebagai sistem sosial, dan sebagainya. Setiap status memiliki aspek dinamis yang disebut dengan peran (*role*) tertentu, misalnya seorang yang berstatus ayah memiliki peran yang berbeda dengan seseorang yang berstatus anak.

Sistem sosial mengembangkan suatu fungsi tertentu yang dengan fungsi itu memungkinkan masyarakat dan bagi orang-orang yang menjadi anggota masyarakat untuk eksis. Masing-masing menjalankan suatu fungsi yang berguna untuk memelihara dan menstabilkan masyarakat sebagai suatu sistem sosial. Misalnya lembaga pendidikan berfungsi mengajarkan pengetahuan atau ketrampilan, lembaga agama berfungsi memenuhi kebutuhan rohaniah, keluarga berfungsi untuk sosialisasi anak dan sebagainya. Para penganut struktural fungsional mengasumsikan bahwa sistem senantiasa cenderung dalam keadaan keseimbangan atau *equilibrium*. Suatu sistem yang gagal dari salah satu bagian dari sistem itu mempengaruhi dan membawa akibat bagi bagian-bagian lain yang saling berhubungan satu sama lain.

Setiap sistem sosial pada dasarnya memiliki dua fungsi utama, yaitu : Apa yang dapat dilakukan oleh sistem itu? Konsekuensi-konsekuensi yang berkaitan dengan apa yang dapat dilakukan oleh sistem itu (fungsi lanjutan)? Misalnya mata, fungsinya adalah melihat sesuatu dalam lingkungan. Fungsi lanjutan dari mata adalah dengan mata, orang dapat belajar, bekerja dan juga dapat melihat datangnya bahaya. Dalam masyarakat, lembaga pemerintahan memiliki fungsi utama menegakkan peraturan, sedangkan fungsi lanjutannya adalah menggerakkan roda perekonomian, menarik pajak, menyediakan berbagai fasilitas sosial dan sebagainya.

BAB VIII

TEORI SOSIOLOGI MIKRO

A. Perspektif Fenomenologi

Penyelidikan fenomenologis bermula dari diam. Keadaan “diam” merupakan upaya untuk menangkap apa yang dipelajari dengan menekankan pada aspek-aspek subyektif dari perilaku manusia. Fenomenologis berusaha untuk bisa masuk ke dalam dunia konseptual subyek penyelidikannya agar dapat memahami bagaimana dan apa makna yang disusun subyek tersebut di sekitar kejadian-kejadian dalam kehidupan sehari-harinya. Singkatnya, peneliti berusaha memahami subyek dari sudut pandang subyek itu sendiri, dengan tidak mengabaikan membuat penafsiran, dengan membuat skema konseptual. Hal ini berarti bahwa peneliti menekankan pada hal-hal subyektif, tetapi tidak menolak realitas “di sana” yang ada pada manusia dan yang mampu menahan tindakan terhadapnya. Para peneliti kualitatif menekankan pemikiran subyektik karena menurut pandangannya dunia itu dikuasai oleh angan-angan yang mengandung hal-hal yang lebih bersifat simbolis dari pada konkret (Mike S. Arifin, 1994: 46). Jika peneliti menggunakan perspektif fenomenologi dengan paradigma definisi sosial biasanya penelitian ini bergerak pada kajian mikro.

1. Sejarah Fenomenologi dari (Hegel, Husserl, Sheller, Schutz dan Berger)

Muhadjir memberikan komentar bahwa pendekatan fenomenologi mengakui adanya kebenaran “empirik etik” yang memerlukan akalbudi untuk melacak dan menjelaskan serta berargumentasi. Akalbudi disini mengandung makna bahwa kita perlu menggunakan kriteria lebih tinggi lagi dari sekedar *truth or false* (benar atau salah) (Muhadjir, 1996: 83).

Nilai moral yang digunakan pendekatan ini tidak terbatas pada nilai moral tunggal yaitu *truth or false*. Tetapi nilai moral yang digunakan pada pendekatan ini mengacu pada nilai moral ganda yang herarkik yang berarti ada kebermaknaan tindakan. Perkembangan fenomenologi dari Hegel sampai dengan Berger, bahwa; Fenomenologi pada masa Hegel, telah dikedepankan konsep tese dan antitese yang dapat menghasilkan sintese.

Konsep ini merupakan gerakan dari yang tidak ada menuju yang ada (Hadiwiyono, 1980: 101-102). Dalam perkembangannya fenomenologi sebagai suatu pendekatan filsafat Husserl menempatkan sebagai metode pengkajian untuk mengenali, menjelaskan dan menafsirkan pengalaman indrawi dan makna untuk mengenali apa yang dialami. Dalam posisi semacam ini Husserl menganjurkan peneliti melakukan observasi partisipan agar dapat mengetahui secara pasti apa yang dialami orang lain. Hal ini berarti fenomenologi Husserl terfokus pada logika yang merujuk pada “makna” untuk mengenali apa yang dialami. Oleh karena itu Husserl menganjurkan peneliti melakukan observasi partisipatif agar dapat mengetahui secara pasti apa yang dialami orang lain. Menurut Husserl bahwa suatu fenomena yang tampak sebenarnya merupakan refleksi yang tidak berdiri sendiri, karena yang tampak adalah sebagai objek penuh dengan makna yang transendental. Maka untuk bisa memahami makna haruslah mampu menerobor sesuatu di balik sesuatu yang nampak tersebut (Waters, 1994: 31).

Sheller yang memberikan penekanan pada hakikat. Dia mengajarkan agar peneliti melakukan “penilikan hakikat” dengan menggunakan pengertian nilai dan pribadi. Penekanan fenomenologi Sheller terletak pada perhatiannya kepada manusia, sehingga menjadikan “kasih” sebagai dasar ajarannya. Kasih itu bukan perasaan melainkan “pribadi”. Dengan demikian penelitian yang diarahkan pada manusia harus mampu melihat apa yang ada di balik nilai yang ada tersebut sebagai gambaran pribadi (Hadiwiyono, 1980: 146).

Fenomenologi Schutz, yang tertarik pada pemikiran Weber tentang tindakan sosialnya dan memadukan antara fenomenologi transendental milik Husserl dengan *verstehen* tindakan sosial milik Weber (Finn Collin, 1997: 111). Tom Campbell, (1994: 234). Pendekatan yang dikembangkan Schutz berusaha memasuki konsep para subjek penelitian sampai memahami apa dan bagaimana pengertian mereka di sekitar peristiwa dalam kehidupannya sehari-hari. Konsep Schutz ini dipengaruhi teori aksi Weber yang menjelaskan bahwa sesuatu itu memiliki kebermaknaan secara subjektif (Finn Collin, 1997: 110).

Berger, yang mencoba mengembangkan fenomenologi dengan terlebih dahulu mengkritisi konsep pendahulunya.

Fenomenologi Berger banyak diwarnai oleh konsep “hakikat makna” dari Schutz. Namun Berger mengembangkan fenomenologi sebagai metodologi penelitian dengan melakukan sintesa dari berbagai konsep tentang manusia dan lingkungan sosial. Berger menilai karya pendahulu bersifat konduktif menuju pada ilmu empiris belum mampu mendekati permasalahan dengan karakter apa adanya. Berger menyoroti konsep Husserl mengenai “fenomena murni” sebagai akar dari idealisme intelektual belaka yang pada dasarnya telah menghindari adanya realitas secara empiris yang dilakukan secara bersama. Dalam hal ini Berger menawarkan pendekatan *first order understanding* (meminta peneliti untuk menanyakan kepada pihak yang diteliti guna mendapatkan penjelasan yang benar), dan kemudian dilanjutkan dengan *second order understanding* (dalam hal ini peneliti memberikan penjelasan dan interpretasi terhadap interpretasi itu sampai memperoleh suatu makna yang baru dan benar).

2. Alasan-Alasan dari Makna Tindakan

Finn Collin (1997) bahwa; sejumlah alasan untuk status konstruksi sosial didasarkan pengamatan bahwa “aksi/tindakan diilhami dari makna subjektif”. Menurut Collin, bahwa; Aksi tidak hanya perilaku, tidak hanya sekedar gerakan tubuh, tetapi memiliki suatu *inside* “kedalaman” yang terdiri dari proses mental pelakunya. Kedalaman memberikan esensi individual pada setiap aksi tertentu. Dalam hal ini doktrin “*meaningfulness of action*” mengasumsikan karakter tesis seorang konstruktivis sosial.

Jika peneliti menyamakan “*meaning*” dengan pikiran dan penilaian atau setidaknya-tidaknya jaminan bahwa pikiran dan penilaian itu contoh dari “*meaning*” maka peneliti harus berkesimpulan bahwa pikiran manusia membawa realitas sosial ke dalam aksi manusia sebagai esensi yang sangat menentukan (Finn Collin, 1997: 103). Analogi “kebermaknaan” tersebut di atas tak terkecuali dalam aksi *melihat gejala sosial* bukan hanya dilihat dari aspek materi tetapi juga dari aspek non materi, bukan dari aspek dampak tetapi dari aspek proses, bukan dari realitas objektif tetapi dari realitas subjektif, bukan dari perspektif positivistik tetapi dari perspektif fenomenologi.

Aksi *sosial* juga diilhami makna subjektif, dan aksi *sosial ini* tidak sekedar gerakan fisik (mobilitas fisik) tetapi juga memiliki

sesuatu *inside* (bagian dalam) yaitu sebuah makna. Fenomena yang akan dikaji dari aksi sosial adalah makna aksi sosial. Ada makna sosial yang membuat mereka action, Berikut juga akan dikaji aksi sosial dari segi proses. Proses mental aksi ini bukan hanya *epifenomena* yang tidak relevan dengan hakikat bertindak, namun lebih tepat merupakan sesuatu yang memberikan suatu hakikat pada tindakan sebagai aksi, di samping itu bagian “dalam” tadi membawa kepentingan pribadi pada masing-masing aksi tertentu, data tentang aksi ini adalah peristiwa, tindakan, serta ungkapan-ungkapannya.

Lebih lanjut Collin menjelaskan bahwa; seperti halnya pendapat Dilthey bahwa “Kami menjelaskan alam, tetapi kami memahami kehidupan mental”. Setelah Deltthey, Weber mengatakan bahwa; “kita bisa membedakan antara tindakan luar yang asli (*verhalten*) gerakan tubuh, dengan tindakan bagian “dalam” dalam bentuk makna subjektif”. Schutz, juga menerima wawasan Weber, bahwa; “tidakan memiliki subjektivitas, sisi yang bernilai”. Dan Husserl menjelaskan bahwa, “fenomenologi tampaknya telah mengambil langkah yang penting dari seseorang subjektifis yang menggunakan metode penyelidikan filosofis”.

5. Meaningfulness of Action menurut Wilhelm Dilthey

Pengalaman adalah dasar dan sumber perilaku manusia. Pengalaman terdiri dari kehidupan mental manusia yang bersifat subjektif. Konsepsi ini melihat perilaku manusia yang muncul dari dua sumber mental yang terpisah yakni kepercayaan dan keinginan. Pengalaman juga disebut sebagai sumber perilaku yang berasal dari pikiran dan keinginan yang menyatu. Dan ini disebut Dilthey sebagai kesatuan holistik dari kehidupan” (Finn Collin, 1997: 104).

Dilthey sebagai pengalaman kembali (*reexperiencing*), penciptaan kembali (*recreating*) dan empati kembali (*emphathising*). Menurut Deltthey, sebagaimana dikemukakan juga oleh pemikir fenomenologi yang dikutip oleh Santoso mengatakan bahwa peristiwa sejarah dapat dipahami dalam tiga proses, yaitu: (1) Memahami sudut pandang atau gagasan para pelaku asli (2) Memahami arti atau makna kegiatan-kegiatan mereka pada hal-hal yang secara langsung berhubungan dengan peristiwa sejarah (3) Menilai peristiwa-peristiwa tersebut berdasarkan gagasan yang

berlaku pada saat sejarawan itu hidup. Proses (1) dan (2) merupakan *first order understanding* dan proses (3) merupakan *second order understanding*.

Weber menekankan bahwa ilmuwan boleh membedakan fenomena di luar perilaku manusia antara perilaku luar yang murni (gerakan badan), dan apa yang ada di dalam, dalam bentuk makna subyektif. Schutz (1972) menerima bahwa Weber berada pada jalur yang benar tetapi ada beberapa aspek problematika terhadap konsepsinya tentang aksi yang dianggap sebagai perilaku bermakna subyektif yang perlu disempurnakan sebagaimana diuraikan di muka.

Berger dan Lukman (1967). Dia memulai dari premis bahwa manusia mengkonstruksi realitas sosial dimana proses-proses subyektif dapat diobjektifkan. Dalam mengkonstruksi realitas sosial itu diperlukan legitimasi dan justifikasi, yakni bahwa dunia makna yang berbeda dan dilokalisasi ini perlu diciptakan dan diadakan bersama-sama (Finn Collin, 1997: 105-106).

6. Perkembangan Argumen Fenomenologi

Makna menciptakan tindakan dan berperan sebagai suatu komponen atau aspek. Makna adalah aspek tindakan “*inner*” (batin) yang bersatu dengan aspek tindakan “*eksternal*” untuk membentuk suatu kesatuan tindakan (Finn Collin, 1997: 115).

Makna ini hasil suatu fakta melebihi fakta tentang perilaku yang murni. Dengan cara ini, formula konstruktivis dipenuhi. Formula itu menentukan konstruktivisme sebagai posisi bahwa pikiran, keyakinan, manusia menciptakan fakta sosial. Terkait dengan argumen fenomenologi yang direkonstruksi. Menurut Finn Collin (1997), pembahasan tentang psikologisme yang menyatakan bahwa argumen fenomenologi diwarisi dari Weber dan Schutz. Memuat dua ketakutan atau keraguan, yaitu; Keraguan yang berkaitan dengan teori *eksplanasi* yang didukung oleh Weber dan Schutz, yang menegaskan bahwa eksplanasi dicapai oleh identifikasi atau ketetapan ulang yang bersifat subyektif.

7. Kelebihan dan Kelemahan Fenomenologi

Kelebihan perspektif fenomenologi untuk menjelaskan aksi sosial dari realitas subyektif adalah pada satu sisi awalnya fenomenologi sebagai metode penelitian sosial termasuk teori

kefilsafatan, teori ini dikembangkan oleh Hegel, Husserl, Scheller, Schutz dan Berger. Pada sisi yang lain dengan kesungguhan Weber dalam mengembangkan teori sosial yang berada di dalam paradigma definisi sosial ini, akhirnya fenomenologi banyak digunakan sebagai alat analisis terhadap fenomena sosial (Gordon, 1991: 438-492).

Dilihat dari sisi filsafat ilmu ada perbedaan mendasar antara pendekatan positivistik dan rasionalistik disatu pihak dengan pendekatan fenomenologi dan realisme metaphisik dilain pihak. Menurut Muhadjir (1996) bahwa; Pendekatan positivistik dan rasionalistik, hanya mengakui kebenaran empirik sensual dan empirik logik, artinya hanya mengakui sesuatu sebagai kebenaran bila dapat dibuktikan secara empirik indrawi dan dalam konteks kausalitas dapat dilacak dan dijelaskan. Sedangkan pendekatan fenomenologi dan realisme metaphisik mengakui adanya kebenaran empirik etik yang memerlukan akal budi untuk melacak dan menjelaskan serta berargumentasi. Akal budi di sini mengandung makna bahwa kita perlu menggunakan kriteria lebih tinggi lagi dari sekedar *truth or false* (benar atau salah) (Muhadjir, 1996: 83).

Uraian ini menjelaskan bahwa kelebihan perspektif fenomenologi akan mampu mengkaji makna aksi sosial dan prosesnya sebagai realitas subjektif, perspektif fenomenologi menghendaki adanya sejumlah interpretasi dari individu sebagai subjek penelitian, dan selanjutnya menghendaki interpretasi terhadap interpretasi-interpretasi itu, sampai bisa masuk ke dalam dunia makna dan dunia konseptual subjek penelitian.

Di samping kelebihan-kelebihan teori fenomenologi tersebut di atas, tentu ada sisi kelemahannya. Waters dalam bukunya yang berjudul; *Modern Sociological Theory* menjelaskan bahwa, di samping dari Weber, asal mula pendekatan fenomenologi ini berasal dari filsafat fenomenologi Husserl, dikatakan bahwa: Fenomenologi Husserl menjauhkan diri dari perhatian pada struktur bahasa yang akrab di dalam filsafat analitis Anglo-Saxon, sebaliknya mengkonsentrasikan pada cara-cara bagaimana manusia menyadari dan menerima realitas. Di dalam fenomenologi, realitas hanya berupa penampilan dan pengalaman hanya dapat memahami realitas melalui indra-indra. Jadi realitas dapat eksis dalam data

indera rabaan, oral, visual, audio dan tekstual (Malcolm Waters, 1994: 31).

Schutz (1972: 19-24) berusaha menerapkan pandangan Husserl tentang fenomenologi dan pandangan sosiologi tentang Weber. Schutz menerima bahwa Weber berada pada jalur yang benar, tetapi ada beberapa aspek problematik terhadap konsepsinya tentang aksi yang dianggap sebagai perilaku bermakna subjektif yang perlu penyempurnaan:

Kelemahan lain teori fenomenologi itu telah digunakan untuk menandai suatu “metode filsafat” (Husserl), namun mereka yang telah merujukkan diri mereka dengan menamakan kaum fenomenologis, atau yang dianggap oleh kaum lain seperti itu, tidak memiliki bentuk-bentuk prinsip yang utuh, karena itu maka fenomenologi pada awalnya “bukan suatu aliran dan bukan suatu pendekatan metodologis dalam penelitian sosial”.

Lebih tegas lagi “pembelaan ketidak-berpihakan” metodologis Scheler merupakan suatu kelemahan perspektif fenomenologi, karena “tidak jelas”, apakah ia tidak berkepentingan dan tidak berpihak atau memisahkan dari dirinya sendiri. Kelemahan yang lain agaknya sosiologi pengetahuannya untuk mengkaji dunia makna dirancang sebagai suatu “instrumen elit penguasa yang bersifat manipulasi”, padahal dunia makna tidak bisa dimanipulasi.

8. Fenomenologi Yang di Gunakan dalam Penelitian Sosial

Fenomenologi Berger dalam penelitian sosial untuk mengkaji pengetahuan pemahaman tentang pemahaman para aktor aksi sosial terhadap makna *aksi* dan prosesnya sebagai realitas subjektif, dengan pertimbangan bahwa pendekatan ini termasuk paradigma definisi sosial yang bergerak pada kajian mikro akan memberi peluang individu sebagai subjek penelitian melakukan interpretasi, dan kemudian peneliti melakukan interpretasi terhadap interpretasi itu sampai mendapatkan pengetahuan tentang makna aksi sosial yang dimaksud, Berger menyabutnya dengan *first order understanding* (meminta peneliti untuk menanyakan kepada pihak yang diteliti guna mendapatkan penjelasan yang benar), dan *second order understanding* (dalam hal ini peneliti memberikan penjelasan dan interpretasi terhadap interpretasi itu sampai memperoleh suatu makna yang baru) sebagaimana telah dijelaskan di atas.

B. Interaksi Simbolis

Bagian penting dari teori interaksi simbolik adalah konstruk tentang “diri pribadi” (*self*). Diri tidak dipandang terletak di dalam individu seperti ego atau kebutuhan, motif, norma internalisasi dan nilai. Diri adalah definisi yang diciptakan orang (melalui interaksi dengan orang lain) mengenai siapa dia itu. Dalam membentuk atau mendefinisikan diri, orang berusaha melihat dirinya sebagaimana orang-orang lain melihat dirinya dengan menafsirkan gerak isyarat dan perbuatan yang ditujukan kepadanya dan dengan jalan menempatkan dirinya pada peranan orang lain. Dengan singkat, kita melihat diri kita sendiri sebagai bagian dari orang lain melihat kita. Jadi, diri sendiri juga merupakan konstruksi sosial, merupakan hasil dari mempersepsi diri sendiri dan kemudian menyusun definisi melalui proses interaksi. Cara mengkonseptualisasikan diri ini menimbulkan studi-studi tentang *self-fulfilling prophecy* dan memberikan latar belakang bagi apa yang disebut pendekatan terlabel (*labelling approach*) terhadap perilaku menunjang.

Dari perspektif interaksi simbolik semua organisasi sosial terdiri dari para pelaku yang mengembangkan definisi tentang suatu situasi atau perspektif lewat proses interpretasi dan mereka bertindak dalam makna definisi tersebut. Orang bisa bertingkah laku di dalam kerangka kerja organisasi. Tetapi yang menentukan aksinya adalah interpretasi, bukan organisasinya. Peran sosial, norma-norma, nilai, dan tujuan, mungkin meletakkan kondisi dan konsekuensi bagi suatu aksi, namun tidaklah demikian apa yang dilakukan oleh seseorang.

Misalnya suatu Universitas mungkin memiliki suatu sistem penilaian, jadwal kuliah, kurikulum, dan bahkan suatu motto resmi yang semuanya memberi arti bahwa Universitas tersebut sebagai tempat belajar dan pendidikan sarjana. Tentu saja simbol-simbol tersebut akan bisa mempengaruhi bagaimana orang merumuskan apa yang mereka lakukan. Namun orang akan berperilaku berdasarkan makna organisasi baginya, dan bukan pada apa yang dipikirkan oleh para pejabat atas mengenai makan yang seharusnya. Beberapa mahasiswa memberi arti Universitas tersebut sebagai tempat untuk mendapat modal ketrampilan bekerja, atau mungkin sekedar sebagai tempat untuk mendapatkan pasangan hidup. Bagi kebanyakan yang lain mungkin ia merupakan tempat untuk mendapatkan nilai yang tinggi untuk memenuhi standar

bagi wisuda sarjana (Bogdan & Taylor, 1975. dalam H.B. Sutopo, 1999: 31-32).

C. Etnografi (Budaya)

Budaya merupakan pengetahuan yang diperoleh seseorang dan digunakan untuk menginterpretasikan pengalaman yang menghasilkan perilaku (Spradly, 1980 dalam HP. Sutopo 1999: 33). Perilaku selalu di dasarkan pada makna sebagai hasil persepsi terhadap kehidupan para pelakunya.. Apa yang dilakukan, dan mengapa orang melakukan berbagai hal selalu di dasarkan pada definisi menurut pendapatnya sendiri yang dipengaruhi secara kuat oleh latar belakang budayanya yang khusus. Budaya yang berbeda, melatih orang secara berbeda pula di dalam menangkap makna persepsi (Knobler, 1971), karena kebudayaan merupakan cara khusus membentuk pikiran dan pandangan manusia (Cohen , 1971), Kondisi kehidupan budaya seseorang sangat mempengaruhi persepsi penciptaan makna pada setiap peristiwa sosial, yang dalam setiap kehidupan sosial selalu melibatkan hubungan antar subjektif dan pembentukan makna. (Van Maanen, et.,al., 1982).

Definisi lain mengenai kebudayaan menekankan semantik, dan menegaskan bahwa ada perbedaan antara mengetahui tingkah laku dan bahasa khas kelompok orang-orang dan mampu melakukan sendiri. Geertz (dikutip Bogdan dan Biklen, 1982) membedakan kebudayaan berupa deskripsi tebal (*thick description*) berlainan dengan deskripsi tipis (*thin description*). Yang ditemui etnograf jika menguji kebudayaan menurut perspektif ini ialah suatu seri penafsiran terhadap kehidupan, pengertian, akal sehat yang rumit dan sukar dipisahkan satu dengan yang lainnya. Tujuan etnografi adalah mengalami bersama pengertian bahwa pemeranserta kebudayaan memperhitungkan dan menggambarkan pengertian baru untuk pembaca dan orang luaran. Salah satu contoh tentang seseorang yang mengerdipkan mata (*a person blinking one eye*), karena ada isyarat atukah sedang kedutan, inilah yang perlu ditafsirkan sebagai kategori budaya (Baca Geertz, 1974). Singkatnya, etnografi merupakan deskripsi tebal.

Dalam kerangka kebudayaan, apapun definisi khususnya, kebudayaan sebagai alat pengorganisasi dan konseptual yang pokok untuk menafsirkan data yang berarti dan memberi ciri pada *etnografi*. Prosedur etnografi, sementara serupa tetapi tidak sama dengan prosedur yang digunakan dalam observasi partisipatif, betul-betul menyadarkan diri pada kosakata yang berlainan dan telah berkembang menjadi

spesialisasi akademik yang berbeda pula. Dewasa ini, peneliti pendidikan menggunakan istilah etnografi untuk menunjukkan pada setiap studi kualitatif dan juga dalam sosiologi. Meskipun sebagian orang tidak setuju dengan penggunaan “*etnografi*” sebagai istilah umum untuk studi kualitatif, terdapat beberapa bukti yang menunjukkan bahwa sosiolog dan antropolog makin saling mendekat dalam hal melakukan penelitian dan orientasi teoritis yang mendasari pekerjaan mereka.

BAB IX

RANCANGAN PENELITIAN SOSIAL

A. Pengertian Penelitian

Kata lain dari Penelitian adalah *research*. *Researrch* dalam banyak referensi berasal dari kata *re* (kembali) dan *to search* (mencari). Maka kata penelitian (*research*) berarti kembali mencari atau mencari kembali dalam arti melakukan penyelidikan dalam aturan untuk menemukan fakta-fakta baru, memperoleh tambahan informasi, dengan bahasa lain penelitian adalah penyelidikan yang cermat, hati-hati dan kritis dalam mencari fakta dan prinsip-prinsip guna menetapkan suatu keilmuan. Atau studi secara cermat, hati-hati, kritis dan sempurna terhadap suatu permasalahan dengan metode ilmiah untuk menghasilkan sesuatu yang ilmiah.

Ditinjau dari jenisnya penelitian dibagi dua jenis penelitian yaitu;

1. Penelitian dasar (*basic research*) atau penelitian murni (*pure research*) bertujuan menyelidiki sesuatu (pengetahuan umum) tanpa memikirkan penerapannya (mengabaikan pertimbangan penggunaannya).
2. Penelitian terapan (*applied research*) atau penelitian praktikal (*practical research*) bertujuan menyelidiki sesuatu yang praktis atau terapan hasilnya segera dapat dimanfaatkan untuk keperluan tertentu. Hanya saja dua jenis penelitian tersebut pada dasarnya saling terkait, sebab biasanya hasil penelitian-penelitian dasar sering dilanjutkan penelitian terapan untuk kepentingan-kepentingan praktis tertentu.

Ditinjau dari pendekatan yang digunakan penelitian dibagi dua pendekatan, yaitu pendekatan kuantitatif dan pendekatan kualitatif. Dua pendekatan penelitian tersebut terdapat perbedaan yang sangat mendasar baik dari teori yaitu;

1. Pendekatan kuantitatif dan kualitatif bukan hanya sekedar dibedakan dalam cara pengumpulan data dan pengolahannya melainkan keduanya berbeda secara konseptual dalam melihat fenomena.
2. Pendekatan kuantitatif melihat fenomena sebagai suatu gabungan variabel, sedangkan pendekatan kualitatif melihat fenomena sebagai sesuatu yang holistic.

3. Penelitian kuantitatif berasumsi dengan mengamati perilaku tampak (*surface behavior*) dan kata-kata ucapan untuk menggambarkan manusia dan dunianya, sedangkan pendekatan kualitatif berasumsi bahwa pemahaman tingkah laku manusia tidak cukup hanya dengan perilaku tampak (*surface behavior*) melainkan juga perspektif dalam diri dari perilaku manusia (*inner perspektif of human behavior*) untuk memperoleh gambaran utuh tentang manusia dan dunianya.
4. Pendekatan kuantitatif bercirikan *positivistik, hipotetik deduktif, surface behavior* dan *particularistik*, sedangkan pendekatan kualitatif bercirikan *fenomenologik, induktif, inner behavior* dan *holistik*.

B. Paradigma Penelitian Kualitatif

Paradigma adalah pandangan fundamental tentang apa yang menjadi pokok persoalan dalam ilmu pengetahuan. Paradigma membantu merumuskan apa yang harus dipelajari, pertanyaan-pertanyaan apa yang semestinya dijawab, bagaimana semestinya pertanyaan-pertanyaan itu diajukan, dan aturan-aturan apa yang harus diikuti dalam menafsirkan jawaban yang diperoleh. Paradigma adalah kesatuan konsensus yang terluas dalam suatu bidang ilmu pengetahuan dan membantu membedakan antara instrumen-instrumen ilmuwan yang satu dengan komunitas ilmuwan yang lain. Paradigma menggolong-golongkan, mendefinisikan dan menghubungkan antara teori-teori, metode-metode serta instrumen-instrumen yang terdapat di dalamnya.

Dalam kajian-kajian sosial termasuk juga kajian pendidikan, menurut Ritzer terdapat tiga paradigma, yaitu;

- (1) Paradigma fakta sosial
- (2) Paradigma definisi social.
- (3) Paradigma perilaku sosial.

Peneliti yang bekerja dalam paradigma fakta sosial memusatkan perhatiannya kepada struktur makro (*mocrokospik*) masyarakat, teori yang digunakan dalam kajian paradigam fakta social adalah teori-teori makro misalnya; teori fungsionalisme struktural dan teori konflik, kecenderungannya menggunakan metode interview/kuesioner dalam pengumpulan data. Sedangkan peneliti yang menerima paradigma definisi sosial memusatkan perhatiannya pada aksi dan interaksi sosial

yang ditelorkan oleh proses berfikir, sebagai pokok persoalan kajian dan kecenderungannya bergerak dalam kajian mikro, teori yang digunakan antara lain; teori aksi, interaksionisme simbolik, dan fenomenologi, etnometodologi, metode pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Peneliti yang menerima paradigma perilaku sosial mencurahkan perhatiannya pada tingkah-laku dan perulangan tingkah laku sebagai pokok persoalan kajian mereka, teori yang digunakan cenderung menggunakan teori pertukaran dan eksperimen, bergerak dalam kajian mikro dengan metode pengumpulan data Observasi dan wawancara.

C. Hakikat Penelitian Kualitatif

Membahas penelitian kualitatif berarti membahas sebuah metode penelitian kualitatif yang di dalamnya akan dibahas pula pandangan secara filsafati dari suatu penelitian mengenai *disciplined inquiry* dan *realitas* dari subjek penelitian dalam kebiasaan penelitian ilmu-ilmu sosial termasuk penelitian pendidikan dan agama, termasuk di dalamnya akan dibahas pula metode yang digunakan dalam penelitian.

Metode penelitian kualitatif sudah menjadi tradisi ilmiah digunakan dalam penelitian bidang ilmu khususnya ilmu-ilmu sosial, budaya, psikologi dan pendidikan. Bahkan dalam tradisi penelitian terapan, metode ini sudah banyak diminati karena manfaatnya lebih bisa difahami dan secara langsung bisa mengarah pada tindakan kebijakan bila dibanding dengan penelitian kuantitatif. Istilah lain penelitian kualitatif adalah penelitian naturalistik, pasca-positivistik, fenomenologis, etnografik, studi kasus, humanistik.

Penelitian kualitatif lahir dan berkembang sebagai konsekuensi metodologis dari paradigma interpretivisme. Suatu paradigma yang lebih idealistik dan humanistik dalam memandang hakikat manusia. Manusia dipandang sebagai makhluk berkesadaran, yang tindakan-tindakannya bersifat intensional, melibatkan interpretatif dan pemaknaan.

Berdasarkan pandangan tersebut, diyakini bahwa tindakan atau perilaku manusia bukanlah suatu reaksi yang bersifat otomatis dan mekanistik ala S-R sebagaimana aksioma aliran behaviorisme, melainkan suatu pilihan yang diminati berdasarkan kesadaran, interpretasi dan makna-makna tertentu. Karena itu studi

terhadap dunia kehidupan manusia menurut Wayan Ardhana Dkk (dalam Metodologi Penelitian Pendidikan, 2001: 91-92) haruslah difokuskan dan bermuara pada upaya pemahaman (*understanding*) terhadap apa yang terpola berupa *reasons* dalam dunia makna para pelakunya.

Reasons dalam dunia makna para pelaku itu bisa berupa *frame* atau pola pikir tertentu, rasionalitas tertentu, etika tertentu, tema atau nilai budaya tertentu. Itulah sasaran tembak yang diburu dalam tradisi penelitian kualitatif. Yang secara singkat bisa disebut sebagai upaya *understanding of understanding*. Yang diburu adalah pemahaman terhadap fenomena sosial (*siapa melakukan apa*) berdasarkan apa yang terkonstruksi dalam dunia makna atau pemahaman manusia pelakunya itu sendiri.

Disitulah letak hakekat (esensi) dari apa yang disebut penelitian kualitatif, upaya *understanding of understanding* yang menjadi kiblat tersebut merupakan tawaran metodologi alternatif terhadap tradisi penelitian kuantitatif (paradigma positivisme). Perbedaan keduanya seperti tabel di bawah ini :

Tabel 1
Perbedaan Essensial Antara Penelitian Kualitatif dan Penelitian Kuantitatif

	Penelitian Kualitatif	Penelitian Kuantitatif
Paradigma	Interpretivisme	Positivisme
Tujuan	Memahami Fenomena	Menjelaskan Fenomena
Pusat Perhatian	Alasan dibalik tindakan (<i>reasons</i>)	Hubungan kausal (<i>causality</i>)
	↓	↓
	<i>Frame</i> Etika Rasionalitas Tema Budaya	Hubungan antara Variable

Secara teoritis, Wayan Aedhana dkk menyebutkan bahwa penelitian kualitatif dalam prakteknya tidaklah tunggal, melainkan beraneka ragam meskipun sama-sama bernaung di bawah paradigma interpretivisme. Akar tradisi beserta aliran teori yang mendasarinya

juga beragam. Secara teoretis terdapat beberapa teori penelitian kualitatif, yang gambarnya ringkasnya masing-masing seperti tertera pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2
Jenis-jenis Teori Penelitian Kualitatif
Beserta Tujuan Penggunaannya

No	Jenis	Tujuan Penggunaan	Contoh
1	Studi Fenomenologi	Memahami makna sesuatu berdasarkan pengalaman dan pengertian sehari-hari (<i>common sense</i>) yang hidup dalam dunia pemahaman partisipan	Mempertanyakan makna sekolah bagi orang tua maupun anak di desa terpencil
2	Studi Etnografi	Memahami budaya suatu kelompok masyarakat : Tataran behavioral (<i>Phenomenal order, pattern of life, what do participants do things</i>) Tataran Kognitif (<i>Ideational order, pattern for life, what do participants see things</i>)	Mempertanyakan bagaimana tradisi gotong royong dalam suatu kelompok masyarakat (tataran behavioral) Mempertanyakan nilai-nilai di balik tradisi kawin lari di Lombok (tataran kognitif)
3	Studi Etnometodologi	Memahami dunia konstruksi partisipan yang tercermin dalam percakapan sehari-hari (<i>construction in interaction</i>) yang menunjukkan bagaimana mereka memandang, menilai, menafsirkan atau memaknakan sesuatu	Mempertanyakan bagaimana orang Tionghoa di mata orang Jawa berdasarkan konstruksi dalam percakapan sehari-hari
4	Studi Kasus	Memahami secara utuh dan mendalam suatu kasus : Kasus bersifat unik (<i>intrinsic case study</i>) Kasus bersifat umum (<i>instrumental case study</i>)	Mempertanyakan bagaimana dan mengapa Gus Dur bisa terpilih sebagai presiden (kasus bersifat unik) Mempertanyakan bagaimana LSM menangani anak jalanan melalui Program Rumah Singgah (Kasus Umum)

No	Jenis	Tujuan Penggunaan	Contoh
5	Penelitian <i>Teori Grounded</i>	Mengembangkan teori (<i>theory building</i>) secara induktif berdasarkan data	Mempertanyakan mengapa dokter RSUD memberikan layanan yang berbeda terhadap para pasien yang tengah sekarat
6	Studi <i>Life History</i>	Memahami kisah hidup seorang atau kelompok termasuk peristiwa-peristiwa penting yang menentukan arah (<i>turning points</i>) dalam perjalanan hidup orang atau kelompok bersangkutan	Mempertanyakan "jalan cerita" (perjalanan hidup) yang mengantar-kan seseorang menjadi penjahat ulung yang sangat ditakuti
7	Studi Hermeneutika	Memahami tafsiran terhadap teks yang tidak semata-mata berdasarkan acuan gramatika kebahasaan, melainkan (terutama) berdasarkan konteks historis suatu penafsiran	Mempertanyakan mengapa Firman Tuhan yang menyerukan untuk "melayani" Tuhan oleh juru tafsir A dimaknai berbeda dengan tafsiran yang diberikan oleh juru tafsir B
8	Studi Analisis Isi	Memahami tema dan atau kategori yang tertuang dalam pesan pada suatu teks, transkrip, atau narasi	Mempertanyakan tema-tema dan atau kategori-kategori yang tertuang dalam gagasan mengenai masyarakat Indonesia Baru, khususnya pada tulisan para pakar satu tahun terakhir

Imron Arifin (1994: 3-4) menjelaskan bahwa dari perspektif sejarah penelitian kualitatif mulai populer di Amerika Serikat pada tahun 1960-an. Model ini berkembang sebagai reaksi dan kritik terhadap metode kuantitatif. Ilmu-ilmu fisika dapat dikaji melalui laboratorium sebab memiliki uniformitas fisik yang tetap, sebaliknya perilaku sosial merupakan gejala unik yang uniformitasnya tidak dapat ditentukan atau dipastikan sebelumnya (Popper, 1985).

Senada dengan Popper adalah pendapat Myrdal (1981) yang mengatakan bahwa: di balik tingkah laku terdapat bukan hanya seperangkat penilaian yang seragam tetapi setumpuk kecenderungan, kepentingan dan cita-cita yang kacau dan saling bersaing. Gagasan ini menjelaskan bahwa dunia ini merupakan sesuatu yang kompleks dan ganda. Menurut Muhajir (1989), pendekatan kualitatif dilandasi oleh filsafat fenomenologi, sehingga melahirkan beberapa istilah seperti naturalistik (oleh Guba), etnometodologi (oleh Bogdan), dan interaksi simbolik (oleh Blumer). Metode kualitatif berbeda dengan metode kuantitatif, perbedaan yang paling mendasar adalah terdapat pada paradigma yang digunakan. Paradigma menurut Patton (1980) merupakan suatu pandangan, suatu perspektif umum atau cara untuk memisah-misahkan dunia nyata yang kompleks, kemudian memberikan arti dan menafsirkan-nafsirkan.

Pengertian ini menunjukkan bahwa paradigma bukan hanya sekedar orientasi metodologi atau seperangkat aturan untuk riset (*a set of rules for research*), melainkan juga membicarakan perspektif, asumsi yang mendasari, generalisasi generalisasi, nilai, keyakinan atau suatu "*disciplinary matrix*" yang kompleks. Perbedaan antara paradigma kualitatif dengan paradigma kuantitatif dapat dilihat pada argumentasi klasik dalam filsafat realisme dan idealisme. Pertanyaan dipusatkan pada hubungan antara dunia luar dengan proses mengetahui (*knowing*).

Paradigma kualitatif mencanangkan pendekatan humanistik untuk memahami realitas sosial para idealis, memberikan tekanan pada pandangan terbuka tentang kehidupan sosial. Kehidupan sosial dipandang sebagai kreativitas bersama individu-individu. Selanjutnya dunia sosial dianggap tidaklah tetap atau statis tetapi berubah dan dinamis (Popper, 1980). Patton (1980) menambahkan bahwa paradigma kualitatif mengasumsikan bahwa realitas itu bersifat ganda dan kompleks, satu sama lain saling berkaitan sehingga merupakan kesatuan yang bulat dan bersifat holistik.

D. Perbandingan Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif

1. Model Nasution (1988)

Positivisme/kuantitatif	Post-positivisme/kualitatif
2. Mempelajari permukaan masalah atau bagian luarnya	1. Mencoba memperoleh gambaran yang lebih mendalam
3. Bersifat atomistik, memecahkan kenyataan dalam bagian-bagian, mencari hubungan antara variabel yang terbatas.	2. Memandang peristiwa secara keseluruhan dalam konteksnya dan mencoba memperoleh pemahaman yang holistik.
4. Bertujuan mencapai generalisasi guna meramalkan/memprediksi.	3. Memahami makna (meaning) atau <i>Verstehen</i>
5. Bersifat deterministik tertuju kepada kepastian dengan menguji hipotesis	4. Memandang hasil penelitian sebagai spekulatif

E. Contoh Proposal Penelitian Kualitatif (Bidang Sosiologi)

Judul Penelitian : **Mobilitas Masyarakat Desa Tegalombo Sragen**
(Kajian Migrasi Sirkuler dari Perspektif Fenomenologi)

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara formal migrasi penduduk di Indonesia telah dimulai pada tahun 1905 dengan motif memenuhi permintaan akan kebutuhan pekerjaan perkebunan. Pemerintah Belanda waktu itu telah memindahkan 155 Kepala Keluarga dari Jawa ke Gedong Tataan Sumatra Selatan (Mantra, 1988: 160).

Di Jawa Tengah, berdasarkan hasil sensus penduduk tahun 1980 menunjukkan bahwa migrasi ke luar Jawa sebanyak 2.402.557 jiwa dan

migrasi masuk ke Jawa sebanyak 1.804.115 jiwa. Sedangkan pada tahun 1990, migrasi ke luar Jawa sebanyak 3.416.923 jiwa dan migrasi masuk ke Jawa 3.058.725 jiwa (Firman, 1994: 6). Pada tahun 2002 terdapat eksodan sejumlah 6.536 KK (25.239 jiwa) di Jawa Tengah.

Data migrasi di pedesaan Jawa Tengah, misalnya data yang penulis peroleh dari desa Tegalombo (Sragen) tahun 2002 adalah; 3 orang ke Batam, 3 orang ke Kalimantan, 111 orang ke Sumatra, 2 orang ke Malaysia, dan 3 orang ke Taiwan. (dalam tulisan ini migrasi disebut migrasi sirkuler)

Fenomena migrasi sirkuler yang dilakukan oleh sebagian penduduk di desa Tegalombo tidak dilakukan oleh seluruh anggota keluarga. Jika pelaku migrasi suami maka istri dan anak-anak tinggal di rumah (desa) atau jika yang migrasi istri maka suami dan anak-anak tinggal di rumah (desa), begitu juga jika yang migrasi anak, ayah dan ibu tinggal di rumah (desa). Pelaku migrasi ini pada saat tertentu kembali ke desa Tegalombo dan melakukan aktivitas sosial sebagaimana anggota masyarakat lainnya. Kemudian setelah kurun waktu tertentu (1-2 minggu) mereka kembali ke daerah migran lagi. Begitu seterusnya migrasi dilakukan oleh masyarakat desa Tegalombo.

Ada banyak hal yang menarik seputar fenomena migrasi di desa Tegalombo. *Pertama*, jumlah migran dari tahun ke tahun cenderung meningkat, pada tahun 1990 terdapat 47 orang dan pada tahun 2000 jumlah tersebut menjadi 122 orang, yang berarti ada kenaikan 200% lebih. Padahal pada beberapa tahun terakhir ini, perkembangan industrialisasi di daerah penelitian (Sragen) cukup menjanjikan sebagai upaya pemerintah di bidang tenaga kerja. *Kedua*, migrasi diikuti dengan perpindahan pekerjaan dari buruh tani ke pedagang. *Ketiga*, fenomena migrasi yang lebih menarik adalah migrasi untuk mencari pengalaman, demi anak-anak, ingin meningkatkan status sosial di desa dan sebagainya, ini berarti bahwa migrasi memiliki makna lain selain kepentingan ekonomi.

Dominasi faktor ekonomi dianggap sebagai penyebab utama seseorang bermigrasi, seperti penelitian Todaro (1992) yang populer dengan studi mobilitas desa-kota melihat kesenjangan distribusi geografis dari faktor-faktor produksi (tenaga kerja, modal, sumber daya alam, dan tanah) sebagai apriori yang diberikan dan mengasumsikan kesenjangan pengupahan sebagai faktor yang menentukan. Akibat dari kesenjangan pengupahan tersebut menurut Todaro terjadi mobilitas

tenaga kerja dari daerah yang berlimpah tenaga kerjanya dengan modal rendah ke daerah dimana tenaga kerjanya jarang dengan modal yang berlimpah. Dengan asumsi bahwa faktor-faktor sumber daya alam terdistribusi merata. Pendekatan ini mengasumsikan pola bentuk ekonomi rasional sebagai pilihan para migran yang menyebabkan adanya transfer tenaga kerja.

Penelitian lain adalah penelitian Hugo (1982), yang juga menyoroti dampak migrasi terhadap perekonomian keluarga. Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa besarnya remitan migran akan menentukan tingkat kesejahteraan suatu rumah tangga. Kebanyakan remitan dari migran untuk memenuhi kebutuhan hidup pokok, disimpulkan bahwa 40% remitan dari migran dipergunakan untuk membeli beras, sedangkan 60% dari remitan untuk biaya pendidikan saudara dan anak-anaknya.

Penelitian Mantra dan Sumantri (1988), berkesimpulan bahwa perpindahan penduduk di daerah penelitian mempunyai peranan cukup besar di dalam mengubah kehidupan ekonomi daerah pedesaan. Juga dalam penelitiannya terhadap perantau Minangkabau, menghasilkan bahwa dari segi ekonomi merantau memperhatikan efek positif sebagai sumber tambahan ekonomi keluarga.

Penelitian Mulyantoro (1991) tentang *Migran Asal Lamongan dan Keadaan Ekonominya* diperoleh temuan bahwa Kota Kupang menjadi faktor penarik utama migran asal Lamongan karena penghasilan dan pendapatan yang lebih besar. Sedangkan faktor pendorong migran (di daerah asal) adalah penghasilan rendah, tidak memiliki lahan pertanian, tidak ada lapangan kerja. Adapun faktor penarik (di daerah tujuan) adalah penghasilan besar, mudah mencari pekerjaan, persaingan belum banyak.

Dari beberapa hasil penelitian yang diuraikan di atas, menjelaskan bahwa faktor ekonomilah yang menjadi penyebab utama seseorang melakukan migrasi. Penelitian-penelitian tersebut mengabaikan faktor lain selain faktor ekonomi. Di samping itu penelitian-penelitian tersebut di atas menggunakan metode kuantitatif yang hanya melihat fenomenologi sebagai realitas objektif, padahal migrasi di samping sebagai mobilitas penduduk juga sebagai fenomena sosial, yang di dalamnya ada pengalaman manusia yaitu makna migrasi dan prosesnya belum dikaji, makna dan proses migrasi ini juga bisa

dikaji secara kualitatif yang dilihat sebagai realitas subjektif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi.

B. Rumusan Masalah

Permasalahan utama yang menjadi fokus penelitian ini adalah; (1) bagaimana struktur masyarakat desa di desa penelitian? (2) siapakah pelaku *migrasi sirkuler* di desa Tegalombo? mengapa mereka melakukan *migrasi sirkuler*? (3) bagaimana konstruksi sosial proses *migrasi sirkuler* sebagai mobilitas penduduk dan gejala sosial, (4) bagaimana konstruksi sosial makna *migrasi sirkuler* oleh pelaku *migrasi sirkuler*?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan; memahami fenomena *migrasi sirkuler* sebagai mobilitas penduduk dan gejala sosial dari proses dan makna yang dilihat sebagai realitas subjektif. Secara khusus penelitian ini bertujuan; (1) memahami struktur masyarakat desa di desa penelitian (2) memahami pelaku *migrasi sirkuler* di desa Tegalombo? memahami sebab-sebab mereka melakukan *migrasi sirkuler* (3) memahami konstruksi sosial proses *migrasi sirkuler* sebagai mobilitas penduduk dan gejala sosial, dan (4) memahami konstruksi sosial makna *migrasi sirkuler* oleh pelaku *migrasi sirkuler*?

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah; (1) Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan sosial tentang; struktur masyarakat desa, pelaku *migrasi sirkuler* di desa Tegalombo, sebab-sebab mereka melakukan *migrasi sirkuler*, konstruksi sosial proses *migrasi sirkuler* sebagai mobilitas penduduk dan gejala sosial, dan konstruksi sosial makna *migrasi sirkuler* oleh pelaku *migrasi sirkuler*? (2) Secara praktis, penelitian ini bermanfaat memberikan sumbangan pemikiran bagi pemerintah dalam menyusun strategi kebijakan penataan kependudukan, strategi dalam menciptakan kesempatan kerja dan pengembangannya yakni sistem informasi kesempatan kerja, jaringan sosial dan jaminan sosial daerah potensi *migrasi sirkuler* kepada calon-calon *migrasi sirkuler* (masyarakat pedesaan) dalam menghadapi persoalan ketenaga kerjaan, persoalan mobilitas penduduk dan gejala sosial bagi masyarakat pedesaan. Hal

ini mengingat masalah menciptakan kesempatan kerja dan pengembangannya di Indonesia sangat mendesak lebih-lebih dalam menghadapi krisis ekonomi yang berkepanjangan, dalam hal ini isyarat dari Mc. Gee, dalam Abu-Lughod dan Hay eds., dalam Sutomo, (1993: 16) bahwa di masa mendatang kebanyakan negara berkembang terutama yang penduduknya cukup besar seperti India dan Indonesia akan menghadapi masalah genting, kecuali bila berhasil dalam menyusun strategi dalam menciptakan kesempatan kerja dan pengembangannya.

BAB II PENDEKATAN TEORITIK

A. Teori Migrasi Everett S. Lee

Mobilitas penduduk dari desa ke kota baik yang permanen (migrasi) maupun yang non-permanen (sirkulasi), pada hakekatnya memiliki kesamaan terutama tentang daya dorong dan dalam hal proses pengambilan keputusan untuk melakukan mobilitas (Mantra, 1987: 140-144;). Ketetapan menjadi migran permanen atau non-permanen tersebut sangat tergantung pada kemampuan kota dalam mengembangkan industrialisasi (Mc.Gee, 1977: dalam Abu-Lughod dan Hay, eds., 1977: 209-211; dalam Sutomo 1993: 22) termasuk di dalamnya kesempatan kerja sektor perdagangan, dan sektor-sektor yang lain. Suatu mobilitas akan terjadi apabila individu memutuskan lebih baik pindah dari pada menetap tinggal karena kepindahan tersebut dirasa akan lebih menimbulkan keuntungan. Untuk menjelaskan mekanisme migrasi perlu dikaitkan dengan proses pengambilan keputusan. Konsep yang paling membantu untuk memahami mekanisme tersebut adalah teori dorong-tarik (*push-pull theory*).

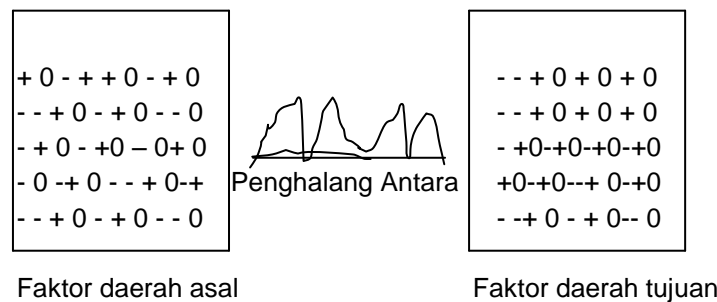
Teori dorong-tarik (*push-pull theory*) mengasumsikan bahwa setiap fenomena migrasi selalu berkaitan dengan daerah asal, daerah tujuan, dan bermacam-macam rintangan yang menghambat. Menurut Lee ada empat faktor yang berpengaruh orang mengambil keputusan untuk melakukan migrasi, yaitu; (1) Faktor-faktor yang terdapat di daerah asal,(2) faktor-faktor di daerah tujuan, (3) faktor rintangan, dan (4) faktor pribadi.

Faktor-faktor di daerah asal dan daerah tujuan dapat bersifat positif, negatif atau bersifat netral. Faktor-faktor di daerah asal dikatakan positif kalau sifatnya mendorong migran, negatif kalau

menghambat migran, dan netral kalau tidak berpengaruh terhadap migran. Sedangkan faktor-faktor di daerah tujuan dikatakan positif jika menarik calon migran, negatif kalau menghambat masuknya calon migran, dan netral kalau tidak berpengaruh terhadap migran (Lee, 1966, diterjemahkan oleh Daeng, ditinjau kembali oleh Mantra, 1987: 5).

Dari keempat kelompok faktor tersebut yang terutama adalah faktor pribadi, karena pada akhirnya keputusan bermigrasi atau tidak bermigrasi tergantung kepada yang bersangkutan. Apakah sesuatu faktor bersifat positif, negatif, atau netral dan seberapa jauh mendorong, menghambat, atau menarik calon migran bergantung kepada pribadi yang mempersepsikannya.

Lee menjelaskan bahwa tiga hal yang pertama dari faktor-faktor tersebut secara skematis terlihat pada gambar 2.1. Dalam setiap daerah banyak sekali faktor yang mempengaruhi orang menetap di situ atau menarik orang untuk pindah ke situ ada pula faktor-faktor lain yang memaksa mereka meninggalkan daerah itu.



Gambar 2.1. Teori Dorong-tarik (*Push-Pull Theory*) Lee

Faktor-faktor itu terlihat dalam diagram sebagai tanda + (positif) dan - (negatif), faktor lain yang ditunjukkan dengan tanda 0 (netral) ialah faktor yang pada dasarnya tidak ada pengaruhnya sama sekali pada penduduk. Beberapa faktor itu mempunyai pengaruh yang sama terhadap beberapa orang, sedangkan ada faktor yang mempunyai pengaruh yang berbeda terhadap seseorang.

Pada gambar 2.1 tersebut di atas dapat dijelaskan bahwa orang akan membuat kalkulasi kualifikasi faktor-faktor (+) dan faktor-faktor (-) untuk menentukan sesuatu daerah memuaskan atau tidak sehingga diperoleh nilai kefaedahan (*place utility*) daerah tersebut. Proses mobilitas akan terjadi apabila neraca perbandingan

faktor-faktor tersebut menunjukkan bahwa faktor-faktor yang berpengaruh pada keinginan berpindah lebih banyak dari pada faktor-faktor yang berpengaruh pada penghambat. Kedua faktor tersebut mempunyai peran yang berbeda dalam proses mobilitas.

Faktor-faktor (+) di daerah asal berpengaruh sebagai penahan agar seseorang tetap tinggal di daerahnya, faktor-faktor (-) di daerah asal berpengaruh sebagai pendorong (*push factors*) agar seseorang pindah ke daerah lain, sebaliknya faktor-faktor (+) di daerah tujuan berpengaruh sebagai penarik (*pull factors*) agar seseorang melakukan pindah ke daerah tersebut, faktor-faktor (-) di daerah tujuan berpengaruh agar seseorang tidak datang di daerah tersebut, faktor-faktor (0) baik di daerah asal maupun di daerah tujuan merupakan faktor netral (*neutral factors*) yang berarti tidak berpengaruh dalam proses mobilitas.

Kesimpulan yang diambil dari penelitian migrasi Lee ini adalah: (1) Migrasi berkait erat dengan jarak, (2) Migrasi bertahap, (3) Migrasi arus dan migrasi arus balik. (4) Terdapat perbedaan antara desa dan kota mengenai kecendungan melakukan migrasi. (5) Wanita lebih suka bermigrasi ke daerah-daerah yang dekat. (6) Mengikat teknologi dengan migrasi. (7) Motif ekonomi merupakan dorongan utama orang bermigrasi.

C. Kritik Teori Migrasi Lee

Penelitian migrasi Lee ini hanya didasarkan atas fenomena objektif (material) dan hubungan kausal daerah asal dan daerah tujuan, dan tidak sampai memahami migrasi sebagai fenomena subjektif (non materi) seperti proses dan makna dalam arti tidak sampai pada kajian alasan dibalik tindakan

Penelitian Lee ini melihat dorongan utama bermigrasi adalah dorongan ekonomi, belum sampai pada kajian sosiologis. Padahal motif ekonomi dan dorongan sosiologi orang melakukan migrasi sangat erat hubungannya.

Pdahal penelitian migrasi dapat dijelaskan sebagai fenomena subjektif (non materi) dan tidak semata didasarkan pertimbanganekonomi rasional atau kesenjangan hubungan desa-kota (daerah asal-tujuan). Berbagai faktor non ekonomi menjadi faktor pendorong migrasi masyarakat desa. Banyak faktor yang tidak disebut oleh Lee sebagai faktor pendorong migrasi tetapi justru menjadi faktor

penting mendorong migrasi oleh masyarakat desa. Faktor non materi yang mempengaruhi migrasi antara lain; (1) hubungan kekeluargaan (kekrabatan) yang terjalin dalam masyarakat. Migrasi dilakukan dengan mengikuti anggota keluarga yang telah melakukan migrasi atau diajak oleh anggota keluarga yang telah berhasil di daerah migrasi, (2) Keinginan untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan, (3) kesadaran akan jaringan, ajaran agama (religiusitas), dan status social.

D. Fenomenologi yang Digunakan

Fenomenologi yang digunakan adalah fenomenologi Berger. Fenomenologi Berger dalam penelitian ini, untuk mengkaji pengetahuan pemahaman tentang pemahaman para migran terhadap makna migrasi dan prosesnya sebagai realitas subjektif, dengan pertimbangan bahwa: pendekatan ini dengan paradigma definisi sosial yang bergerak pada kajian mikro akan memberi peluang individu sebagai subjek penelitian melakukan interpretasi, dan kemudian peneliti melakukan interpretasi terhadap interpretasi itu sampai mendapatkan pengetahuan tentang makna migrasi.

Berger menyebutnya dengan *first order understanding* (meminta peneliti untuk menanyakan kepada pihak yang diteliti guna mendapatkan penjelasan yang benar), dan *second order understanding* (dalam hal ini peneliti memberikan penjelasan dan interpretasi terhadap interpretasi itu sampai memperoleh suatu makna yang baru) sebagaimana telah dijelaskan di atas.

Selain itu penggunaan perspektif ini tidak bisa lepas dari pandangan moralnya, baik taraf mengamati, menghimpun data, menganalisis, ataupun dalam membuat kesimpulan. Tidak dapat lepas, bukan berarti keterpaksaan, melainkan adanya makna etika. Perspektif fenomenologi bukan hendak menampilkan teori dan konseptualisasi yang sekedar berisi anjuran atau imperatif, melainkan mengangkat makna etika dalam berteori dan berkonsep.

E. Penggunaan Fenomenologi untuk Memahami Migrasi

Perspektif fenomenologi ini digunakan untuk memahami pemahaman para migran terhadap makna migrasi dan prosesnya. Pemahaman tentang pemahaman ini diharapkan menghasilkan suatu temuan yang dapat memperbaiki teori tentang migrasi. Penggunaan fenomenologi juga untuk memahami makna migrasi dan prosesnya sebagai kebenaran empirik etik yang memerlukan akalbudi untuk

melacak dan menjelaskan serta berargumentasi. Akalbudi disini mengandung makna bahwa kita perlu menggunakan kriteria lebih tinggi lagi dari sekedar *truth or false* (benar atau salah) (Muhadjir, 1996: 83). Nilai moral yang digunakan pendekatan ini tidak terbatas pada nilai moral tunggal yaitu *truth or false*. Tetapi nilai moral yang digunakan pada pendekatan ini mengacu pada nilai moral ganda yang herarkik yang berarti ada kebermaknaan tindakan.

Berikutnya penggunaan fenomenologi ini terkait dengan suatu alasan dari kebermaknaan tindakan untuk status konstruksi sosial bahwa suatu aksi itu diilhami makna subjektif.

Aksi migrasi juga diilhami makna subjektif, dan aksi migrasi ini tidak sekedar gerakan fisik (mobilitas fisik) tetapi juga memiliki sesuatu *inside* (kedalaman) yang terdiri dari proses mental pelaku migrasi. Oleh karena itu penggunaan fenomenologi untuk memahami aksi migrasi bukan dilihat dari aspek materi tetapi dari aspek non materi, bukan dari aspek dampak tetapi dari aspek proses, bukan realitas objektif tetapi dari realitas subjektif, dan bukan dari perspektif positivistik tetapi dari perspektif fenomenologi.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Studi

Untuk mencapai tujuan penelitian yang telah dirumuskan pada bab pendahuluan, pendekatan yang digunakan adalah perspektif fenomenologi dengan paradigma definisi sosial yang bergerak pada kajian mikro. Perspektif fenomenologi dengan paradigma definisi sosial ini akan memberi peluang individu sebagai subjek penelitian melakukan interpretasi, dan kemudian peneliti melakukan interpretasi terhadap interpretasi itu sampai mendapatkan pengetahuan tentang proses dan makna migrasi sirkuler, dalam hal ini Berger menyebutnya dengan *first order understanding* dan *second order understanding*.

Penelitian ini juga menggunakan metode kualitatif, dengan alasan karena penelitian ini berfokus pada analisis pemahaman dan pemaknaan. Melalui metode kualitatif ini, realitas sosial yang hendak dikaji adalah realitas subjektif berupa pemahaman dan pemaknaan, melalui metode ini peneliti meminta interpretasi subjek penelitian, kemudian peneliti melakukan interpretasi terhadap interpretasi subjek penelitian itu sampai mendapatkan makna. Metode penelitian kualitatif

ini berupaya menelaah esensi, memberi makna pada migrasi sirkuler dan prosesnya di desa Tegalombo.

B. Pemilihan Lokasi Penelitian

Tegalombo dipilih sebagai lokasi penelitian dengan alasan di desa ini ada fenomena migrasi sirkuler, 3 orang ke Batam, 3 orang ke Kalimantan, 111 orang ke Sumatra, dan 5 orang Malaysia. Dengan pemilihan daerah penelitian ini peneliti dapat memahami proses migrasi sirkuler dan maknanya sebagai mobilitas penduduk dan gejala sosial dari realitas subjektif.

Untuk membatasi migran sirkuler yang dijadikan subjek penelitian, maka semua migran sirkuler di desa penelitian ini sebagai populasi. Sedangkan sampel yang dipilih sebagai subjek penelitian (informan) atas dasar pertimbangan kualitas keterandalan sang informan ini sebagai sumber yang sungguh informatif. Informan dipilih secara purposif (bukan secara acak), yaitu atas dasar apa yang peneliti ketahui tentang variasi-variasi yang ada atau elemen-elemen yang ada. Dalam hubungan ini, maka dalam proses pengumpulan data tentang suatu topik, bila variasi informasi tidak muncul maka peneliti tidak perlu lagi melanjutkannya dan kemudian mencari informasi (informan) baru, artinya jumlah informan bisa sangat sedikit (beberapa orang saja), tetapi bisa juga sangat banyak. Hal itu sangat tergantung pada; (1) pemilihan informan itu sendiri, dan (2) kompleksitas dan keragaman fenomena yang diteliti.

Setelah ditentukan informan penelitian sebagai subjek penelitian, untuk memperlancar peneliti dalam pengambilan data, dibutuhkan informan lain yang dianggap memiliki/kaya informasi, dan dapat memberikan informasi yang benar, yaitu tetangga migran sirkuler, pimpinan formal, seperti Kepala Desa, Ketua RT dan RW, pimpinan informal, seperti pemuka agama, tokoh masyarakat.

C. Strategi dan Taktik Penelitian

Strategi dan taktik penelitian yang digunakan adalah:

Pertama-tama peneliti berusaha mengenal kondisi desa penelitian yang telah ditetapkan baik secara geografis, keadaan ekonomi, sosial, budaya dan adat-istiadat masyarakat serta keadaan pelaku migrasi sirkuler dan keluarganya di desa Tegalombo. Strategi dan taktik penelitian ini hanya dapat diperoleh jika peneliti sebelumnya

telah menyatu dan mampu berinteraksi dengan masyarakat setempat (informan penelitian), maka langkah yang ditempuh berikutnya adalah: penciptaan “*rapport*”.

Menurut Faisal (1990) penciptaan *rapport* ini merupakan prasyarat yang amat penting. Peneliti tidak akan dapat berharap untuk memperoleh informasi secara produktif dari informan apabila tidak tercipta hubungan harmonis yang saling mempercayai antara pihak peneliti dengan pihak yang diteliti. Terciptanya hubungan harmonis satu dengan yang lain saling mempercayai, tanpa kecurigaan apapun untuk saling membuka diri, merupakan permasalahan yang berkaitan dengan penciptaan *rapport* (Faisal, 1990: 53-54).

Selanjutnya peneliti melakukan pengumpulan data penelitian kualitatif dengan langkah-langkah sebagai berikut:

Pertama, pada awal penelitian pendahuluan peneliti mengontrak sebuah rumah sederhana untuk ditempati peneliti. Dengan cara ini peneliti bisa berinteraksi dengan masyarakat dalam segala aktivitasnya, misalnya; mendatangi undangan manten, syukuran kelahiran anak, melayat, gotong royong kampung, ikut ronda, mendatangi orang sakit, membantu mencarikan obat dan lain sebagainya.

Dengan telah diterimanya peneliti di masyarakat, maka langkah selanjutnya peneliti mendatangi warga masyarakat yang ada, seperti; mbah Wiro, mbah Wongso, Tukimin (sesepuh/tokoh masyarakat), Sri Hartini (Sekretaris Desa), Padmo (Kaur Kesra), dan Sudarna, Jumari, Salimin, Sunarto, Priyo Hartono, Supardi, Supadi, Suyanto (pelaku migran sirkuler), dan pelaku migran sirkuler yang lain; Sarmidi dan Samijo. Demikian sebaliknya peneliti setiap saat dapat menerima kunjungan mereka.

Kedua, langkah berikutnya, peneliti segera melanjutkan berkonsultasi kepada Kepala Desa menyampaikan keinginan akan mengadakan penelitian disertasi dan sekaligus memohon bantuannya agar penelitian berjalan dengan lancar. Selanjutnya, peneliti segera mengadakan pencatatan data-data keadaan geografis desa Tegalombo, dan data-data lainnyayang dibutuhkan dalam penelitian ini.

Ketiga, langkah selanjutnya peneliti menemui beberapa informan dan ditambah informan yang lain, yang memiliki karakteristik sebagai informan yang bisa memberikan informasi berkaitan dengan

struktur masyarakat desa Tegalombo, proses migrasi sirkuler, dan efeknya. Maka hal yang harus dilakukan terlebih dulu adalah peneliti menemui perangkat desa lagi, guna menanyakan kembali; bagaimana struktur masyarakat desa Tegalombo? Pertanyaan berikutnya adalah siapa diantara penduduk desa Tegalombo ini yang pertama kali melakukan migrasi sirkuler ke Sumatra (sebagai perintis)? dan siapa saja yang bisa di temui untuk mendapatkan data tentang proses migrasi sirkuler?

Untuk mendapatkan informasi mengenai hal ini, peneliti berusaha menemui beberapa orang perangkat desa, Ketua RW dan RT, dan beberapa tokoh masyarakat serta beberapa keluarga migran sirkuler. Hal ini peneliti lakukan guna *cross check* data untuk mendapatkan informasi yang sebenarnya mengenai struktur masyarakat, perintis migrasi sirkuler dan data yang lain.

Adapun pertanyaan-pertanyaan yang digunakan untuk bahan wawancara dalam rangka mendapatkan informasi struktur masyarakat dan proses migrasi sirkuler, antara lain sebagai berikut:

1. Bagaimana struktur masyarakat di desa Tegalombo ini?
2. Siapa warga desa Tegalombo yang melakukan migrasi sirkuler?
3. Kemana saja mereka melakukan?
4. Siapa diantara bapak-bapak yang bisa disebut sebagai perintis migrasi sirkuler desa Tegalombo ini?
5. Apa aktivitas, dan pekerjaan bapak sebelum bapak melakukan migrasi?
6. Bagaimana prosesnya bapak melakukan?
7. Bagaimana peran istri ?

Beberapa pertanyaan tersebut di atas belum cukup untuk menjawab permasalahan penelitian, oleh karena itu diperlukan pertanyaan lain yang mampu menggali permasalahan lebih mendalam sebagai berikut: (1) siapakah pelaku migrasi sirkuler sebagai mobilitas penduduk dan gejala sosial di desa Tegalombo, mengapa mereka bermigrasi, bagaimana pelaku migrasi mengkonstruksikan alasan yang mendasari tindakan mereka melakukan migrasi sirkuler? (2) bagaimana konstruksi sosial proses migrasi sirkuler sebagai mobilitas penduduk dan gejala sosial, apakah ada keterkaitan antara proses migrasi itu itu dengan kesadaran akan jaringan sosial, apakah juga ada keterkaitan antara proses migrasi sirkuler dengan jaminan sosial seperti jaminan

keamanan, kesehatan terhadap keluarga (istri dan anak-anak) yang ditinggalkan?

Keempat, langkah selanjutnya peneliti bertemu beberapa informan antara lain; Sudarna (perintis migrasi sirkuler) dan beberapa orang yang memiliki karakteristik sebagai pelaku migrasi sirkuler itu yakni; Sudarna, Jumari, Sunarto, Priyo Hartono, Supadi, Supardi, dan pelaku yang lain; Sarmidi dan Samijo, serta keluarganya, untuk mengadakan wawancara mendalam berikutnya dalam upaya menggali informasi lebih mendalam. Wawancara dengan mereka itu tidak hanya sekali dua kali, tetapi peneliti lakukan beberapa kali sampai peneliti bisa mendapatkan informasi yang benar dan sampai peneliti bisa menyusun laporan disertasi ini,

Kelima, dalam langkah ini peneliti mengadakan wawancara mendalam kepada pelaku migrasi sirkuler tentang makna migrasi sirkuler. Dalam langkah ini juga peneliti lakukan untuk mengkaji migrasi sirkuler dari realitas subjektif, ada makna apa migran melakukan migrasi? Bagaimana makna migrasi bagi migran itu sendiri? Adapun pertanyaanya sebagai berikut:

1. Mengapa bapak melakukan migrasi sirkuler?
2. Ada makna apa bapak melakukan migrasi sirkuler?
3. Bagaimana makna migrasi sirkuler bagi migran?
4. Bagaimana maknanya migrasi demi anak-anak?
5. Bagaimana maknanya migrasi mencari ilmu?
6. Bagaimana maknanya migrasi meningkatkan status sosial seseorang di desanya?
7. Bagaimana maknanya migrasi merubah nasib?
8. Bagaimana efek migrasi sirkuler terhadap lingkungan, tenaga kerja, dan kehidupan masyarakat?

Pertanyaan-pertanyaan itu juga belum cukup untuk menjawab permasalahan penelitian berkaitan dengan makna migrasi, maka selanjutnya peneliti menyampaikan pertanyaan kepada subjek penelitian, bagaimana konstruksi sosial makna migrasi sirkuler sebagai mobilitas penduduk dan gejala sosial bagi migran itu sendiri?

Wawancara mendalam tersebut peneliti lakukan tidak hanya sekali tetapi peneliti lakukan beberapa kali dalam kurun waktu selama 6 bulan. Hal ini peneliti lakukan untuk mendapatkan data yang benar dan data yang bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah sampai peneliti dapat membuat laporan disertasi ini secara tertulis.

Setelah laporan penelitian ini secara tertulis selesai, peneliti masih melanjutkan komunikasi dengan informan tersebut untuk pengecekan kebenaran data tersebut di atas, peneliti bertemu lagi dengan informan yakni Sudarna, Jumari, Priyo Hartono, Supadi, Supardi dan beberapa pelaku migrasi sirkuler yang lain.

Untuk memperkaya data dan validitas data maka selain mendapatkan informasi data dari pelaku migrasi sirkuler tersebut di atas peneliti juga bertemu dengan perangkat desa dan tokoh masyarakat. Dalam hal ini peneliti juga bertemu dan memperoleh informasi dari ibu Sekretaris Desa dimana suaminya sampai sekarang masih *boro* ke Sumatera. Langkah ini terus dikembangkan sampai diperoleh gambaran yang benar tentang proses dan makna migrasi sirkuler. Setelah diperoleh kebenaran data, dan informasi yang ada kaitannya dengan migrasi sirkuler tersebut di atas, peneliti masih perlu harus melakukan pengecekan data sampai diperoleh data yang benar sampai bisa menyusun laporan penelitian ini dengan benar.

D. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan langsung terjun ke kancah terutama untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan mobilitas migrasi sirkuler di Sragen, khusus di desa Tegalombo dihimpun data yang lebih detail, untuk itu dibutuhkan metode (1) observasi dan dokumentasi, (2) wawancara mendalam.

1. Metode Observasi dan Dokumentasi

Observasi dan dokumentasi ini digunakan untuk mempertahankan kebenaran ilmiah, sebagaimana ditegaskan oleh Gordon (1991), bahwa; “dasar-dasar pembatasan secara luas diterima oleh ilmuwan itu sendiri adalah *kesaksian empirik*, sebuah pernyataan adalah ilmiah jika diuji oleh observasi dan eksperimen (Gordon, 1991).

Observasi dan Dokumentasi dalam suatu penelitian kualitatif lazimnya berkaitan dengan situasi sosial tertentu. Setiap situasi sosial setidaknya mempunyai tiga elemen utama, yaitu: (1) lokasi/fisik tempat suatu situasi sosial itu berlangsung (2) manusia-manusia pelaku atau *actors* yang menduduki status/posisi tertentu dan memainkan peranan-peranan tertentu, dan (3) kegiatan atau aktivitas peran pelaku pada lokasi/ tempat berlangsungnya sesuatu situasi sosial.

Metode observasi dan dokumentasi ini digunakan dalam rangka mengumpulkan data yang memberikan gambaran tentang situasi setempat atau *social setting* yang menjadi konteks mobilitas migrasi sirkuler. *Social setting* diperoleh melalui observasi dan dokumentasi yaitu melihat data lapangan dan mendengar informasi dari informan, dan cerita warga setempat.

Metode observasi ini peneliti gunakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan: Aspek wilayah yang meliputi (1) potensi daerah yang dapat dikembangkan (2) siklus aktivitas pertanian dan kemiskinan (3) analisis pasar kerja (4) lowongan kerja dan penempatan kerja (5) deskripsi ringkas lokasi penelitian.

Sedangkan Metode dokumentasi, digunakan untuk memperoleh data-data antara lain: (1) keadaan geografis daerah penelitian, (2) data jumlah pelaku migrasi sirkuler, (3) data pribadi pelaku migrasi sirkuler, dan catatan-catatan lainnya yang relevan dengan permasalahan penelitian.

Relevansi penggunaan metode observasi dan dokumentasi dengan permasalahan adalah, dalam rangka peneliti memperoleh data pelengkap, metode ini digunakan juga untuk mencocokkan beberapa informasi dengan data yang ada di lapangan.

2. Metode Wawancara Mendalam

Wawancara ini peneliti gunakan dalam situasi dialogis maupun wawancara mendalam (*in-depth*) dengan subjek penelitian (pelaku *migrasi sirkuler*) secara bertahap. *Pertama*, kepada Sudarna (perintis migrasi sirkuler), Jumari (migran yang sukses), Sunarto (migran berdagang kain), Priyo Hartono (migran suami Carik Desa), Supadi (migran yang berhasil menyekolahkan anak-anaknya), Supardi (migran yang anaknya menjadi Sarjana). *Kedua*, peneliti wawancara dengan pelaku migrasi sirkuler yang sukses dan merintis usaha mebel di desanya yakni Sarmidi dan Samijo. *Ketiga*, peneliti juga wawancara dengan tokoh masyarakat dan sesepuh desa yakni Sri Hartini, dan Supatmo (perangkat desa) dan kepada informan lain yang bisa memberikan informasi tentang proses dan makna migrasi. *Keempat*, peneliti wawancara dengan pelaku migrasi yang tidak sukses (Dalimin) dan pelaku migrasi yang gagal (Sungadi).

Peneliti melakukan wawancara mendalam dengan subjek penelitian tersebut dengan alasan karena penelitian ini ingin memperoleh realitas senyatanya (*emic-factors*), karena itu peneliti harus memperoleh data langsung dari subjek penelitian agar diperoleh data yang benar dan bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Hasil dari wawancara mendalam tersebut kemudian berikutnya dilakukan transkripsi, dan pemahaman agar ada kejelasan perbedaan antara bahasa sehari-hari dengan bahasa literatur sehingga dapat diperoleh bahasa ilmiah yang tepat.

Dalam pelaksanaannya, peneliti menyampaikan beberapa pertanyaan kepada informan penelitian tentang hal-hal yang berkaitan struktur masyarakat desa Tegalombo, proses migrasi sirkuler, dan maknanya, antara lain: Bagaimana struktur masyarakat desa Tegalombo dan bagaimana cara mengelompokkannya? Siapa warga desa Tegalombo yang melakukan migrasi sirkuler? Kemana saja mereka melakukan? Siapa diantara bapak-bapak yang bisa disebut sebagai perintis migrasi sirkuler desa Tegalombo ini? Apa aktivitas, dan pekerjaan bapak sebelumnya? Bagaimana prosesnya? Mengapa bapak melakukan? Ada makna apa bapak melakukan migrasi? Bagaimana makna migrasi bagi bapak? Bagaimana maknanya migrasi sirkuler demi anak-anak? Bagaimana maknanya, migrasi sirkuler mencari ilmu? Bagaimana maknanya, migrasi sirkuler meningkatkan status sosial seseorang di desanya? Bagaimana maknanya migrasi sirkuler merubah nasib? Bagaimana efeknya terhadap lingkungan, tenaga kerja, dan kehidupan masyarakat?

Selain pertanyaan-pertanyaan tersebut di atas, masih ada beberapa pertanyaan yang lebih terfokus untuk menjawab permasalahan penelitian ini, antara lain (1) siapakah pelaku migrasi sirkuler sebagai mobilitas penduduk dan gejala sosial di desa Tegalombo, mengapa mereka bermigrasi, bagaimana migran mengkonstruksikan alasan yang mendasari tindakan mereka melakukan migrasi? (2) bagaimana konstruksi sosial proses migrasi sirkuler sebagai mobilitas penduduk dan gejala sosial, apakah ada keterkaitan antara proses migrasi itu dengan kesadaran akan jaringan sosial, apakah juga ada keterkaitan antara proses migrasi dengan jaminan sosial seperti jaminan keamanan, kesehatan terhadap keluarga (istri dan anak-anak) yang ditinggalkan?(3)

bagaimana konstruksi sosial makna migrasi sebagai mobilitas dan gejala sosial bagi migran itu sendiri.

E. Teknik Analisis Data

Pada tahap analisis data ini menurut Dilthey, sebagaimana dikemukakan juga oleh pemikir fenomenologi, mengatakan bahwa peristiwa sejarah dapat dipahami dalam tiga proses yaitu: (1) memahami sudut pandang atau gagasan para pelaku asli; (2) memahami arti atau makna kegiatan-kegiatan mereka pada hal-hal yang secara langsung berhubungan dengan peristiwa sejarah; dan (3) menilai peristiwa-peristiwa tersebut berdasarkan gagasan yang berlaku pada saat sejarawan itu hidup. Proses (1) dan (2) merupakan *first order understanding* dan proses (3) merupakan *second order understanding*.

Perspektif fenomenologi untuk memperoleh *first order understanding* adalah: *Pertama*, meminta peneliti aliran ini untuk menanyakan kepada pihak yang diteliti guna mendapatkan penjelasan yang benar terkait dengan; (1) bagaimana struktur masyarakat desa Tegalombo? (2) siapakah pelaku migrasi sirkuler sebagai mobilitas penduduk dan gejala sosial di desa Tegalombo, mengapa mereka bermigrasi?

Kedua, informasi-informasi itu belum cukup bagi peneliti, maka selanjutnya peneliti harus menanyakan lebih lanjut; (1) bagaimana migran mengkonstruksikan alasan yang mendasari tindakan mereka melakukan migrasi? (2) bagaimana konstruksi sosial proses migrasi sebagai mobilitas penduduk dan gejala sosial, apakah ada keterkaitan antara proses migrasi itu dengan kesadaran akan jaringan sosial, apakah juga ada keterkaitan antara proses migrasi dengan jaminan sosial seperti jaminan keamanan, kesehatan terhadap keluarga (istri dan anak-anak) yang ditinggalkan? dan (3) bagaimana konstruksi sosial makna migrasi sebagai mobilitas penduduk dan gejala sosial bagi pelaku migrasi itu sendiri?

First order understanding, jika pihak yang diteliti itu mengatakan, migrasi demi anak-anak, maka informasi tersebut belum cukup bagi peneliti. Peneliti harus menanyakan kembali bagaimana ia bermigrasi demi anak-anak, mengapa migrasi demi anak-anak dan bagaimana maknanya migrasi demi anak-anak. Begitu juga informasi dari informan bahwa migrasi ingin mencari pengalaman/ilmu, migrasi ingin merubah nasib. Informasi-informasi itu belum cukup bagi

peneliti, maka berikutnya peneliti harus menanyakan kembali, bagaimana ia melakukan migrasi? mengapa melakukan migrasi? Apa yang mendorong melakukan migrasi? bagaimana maknanya bagi mereka? bagaimana konstruksi sosial proses dan makna migrasi sebagai mobilitas penduduk dan gejala sosial bagi pelaku migrasi itu sendiri?

Beberapa pertanyaan di atas perlu disampaikan untuk memperoleh informasi tentang fenomena migrasi sirkuler yang dilihat sebagai realitas subjektif. Informasi seperti inilah yang disebut *ekternalisasi* menurut pandangan Berger.

Ketiga, informasi-informasi itu belum cukup untuk menjawab permasalahan penelitian ini, kemudian peneliti berkewajiban untuk melakukan rekonstruksi dan interpretasi agar informasi yang satu dapat dijelaskan dalam pertaliannya dengan informasi yang lain sehingga akan diperoleh suatu makna yang baru. Makna yang baru inilah yang disebut *second order understanding* dalam fenomenologi atau objektivasi menurut pemahaman Berger.

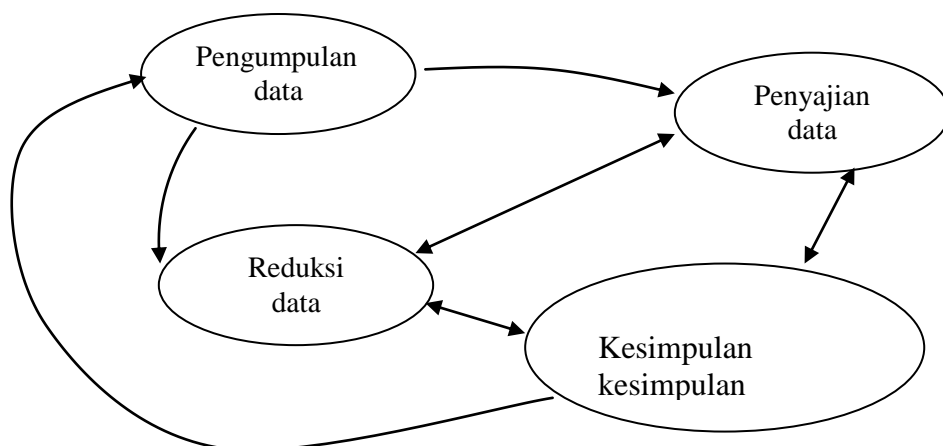
Teknis analisis data tersebut dilakukan di lapangan atau bahkan bersamaan dengan proses pengumpulan data dan sesudahnya. Menurut Milles (1992) ada dua hal yang penting dalam analisis tersebut; *Pertama*, analisis data yang muncul berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka. Data itu mungkin telah dikumpulkan dalam aneka macam cara (observasi, wawancara, intisari dokumen, pita rekaman), dan yang biasanya “diproses” kira-kira sebelum siap digunakan (melalui pencatatan, pengetikan, penyuntingan, atau alih tulis, tetapi analisis ini tetap menggunakan kata-kata, yang biasanya disusun ke dalam teks yang diperlukan. *Kedua*, analisis ini terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu; reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi (Miles dan Huberman, 1992:15-21).

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan, dalam hal ini peneliti mencatat hasil wawancara dengan informan berkaitan dengan struktur masyarakat, pelaku migrasi sirkuler, prosesnya, dan maknanya, bagaimana makna migrasi bagi migran itu sendiri? bagaimana maknanya, migrasi demi anak-anak? bagaimana maknanya, migrasi mencari ilmu? bagaimana maknanya, migrasi meningkatkan status sosial seseorang di desanya? bagaimana maknanya migrasi

merubah nasib? bagaimana efek migrasi terhadap lingkungan, tenaga kerja, dan kehidupan masyarakat? bagaimana pelaku migrasi mengkonstruksikan alasan yang mendasari tindakan mereka melakukan migrasi? bagaimana konstruksi sosial proses migrasi sebagai mobilitas penduduk dan gejala sosial, apakah ada keterkaitan antara proses migrasi itu dengan kesadaran akan jaringan sosial, apakah juga ada keterkaitan antara proses migrasi dengan jaminan sosial seperti jaminan keamanan, kesehatan terhadap keluarga (istri dan anak-anak) yang ditinggalkan? dan bagaimana konstruksi sosial makna migrasi sebagai mobilitas penduduk dan gejala sosial bagi pelaku migrasi itu sendiri?

Alur penting yang kedua dari kegiatan analisis data adalah penyajian data. Penyajian data di sini sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data ini berbentuk *teks naratif*, teks dalam bentuk catatan-catatan hasil wawancara dengan informan penelitian sebagai informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan tentang fenomena migrasi sirkuler tersebut di atas.

Kegiatan analisis ketiga yang penting adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Dari permulaan pengumpulan data, seseorang penganalisis (peneliti) mulai mencari makna migrasi sirkuler dan prosesnya. Dengan demikian, aktifitas analisis merupakan proses interaksi antara ketiga langkah analisis data tersebut, dan merupakan proses siklus sampai kegiatan penelitian selesai, seperti gambar berikut ini:



F. Keabsahan Data

Data merupakan fakta atau bahan-bahan keterangan yang penting dalam penelitian. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan (aktivitas), dan selebihnya, seperti dokumen (yang merupakan data tambahan).

Kesalahan data berarti dapat dipastikan menghasilkan kesalahan hasil penelitian. Karena begitu pentingnya data dalam penelitian kualitatif, maka keabsahan data perlu diperoleh melalui teknik pemeriksaan keabsahan, seperti disarankan oleh Lincoln dan Guba, yang meliputi: kredibilitas (*credibility*), transferabilitas (*transferability*), dependabilitas (*dependability*), konfirmabilitas (*confirmability*) (Lincoln, dan Guba, 1985: 298-331).

Adapun penerapannya dalam praktek adalah bahwa untuk memenuhi nilai kebenaran penelitian yang berkaitan dengan fenomena migrasi sirkuler (proses dan maknanya) maka hasil penelitian ini harus dapat dipercaya oleh semua pembaca dan dari responden sebagai informan secara kritis, maka paling tidak ada beberapa teknik yang diajarkan, yaitu:

Pertama, perpanjangan kehadiran penelitian, dalam hal ini peneliti memperpanjang waktu di dalam mencari data di lapangan, mengadakan wawancara mendalam kepada (Sudarna) sebagai perintis migrasi sirkuler dan kepada migran yang lain tidak hanya dilakukan satu kali tetapi peneliti lakukan berulang kali, berhari-hari, berminggu-minggu bahkan berbulan-bulan. Hal ini peneliti lakukan dengan tujuan untuk memperoleh data yang benar, perlu diadakan ceking data sampai mendapatkan data yang benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Selanjutnya harus dilakukan pengamatan secara terus-menerus termasuk kegiatan pengecekan data melalui informan lain untuk menanyakan kebenaran informasi dari Sudarna tersebut dan data yang lain yang penting. Dan kemudian data yang benar tersebut dilakukan triangulasi. Kebenaran data juga bisa diuji melalui diskusi dengan teman-teman sejawat, diskusi ini di samping sebagai koreksi terhadap kebenaran data yang merupakan hasil dari interpretasi informan penelitian juga untuk mencari kebenaran bahasa ilmiah dalam interpretasi terhadap interpretasi tersebut. Kemudian dilakukan analisis kasus negatif, pengecekan atas cakupan referensi, dan pengecekan informan.

Kriteria *kedua*, untuk memenuhi kriteria bahwa; hasil penelitian yang berkaitan dengan fenomena migrasi yang dilihat sebagai realitas subjektif dari perspektif fenomenologi, dapat diaplikasikan atau ditransfer kepada konteks atau setting lain yang memiliki tipologi yang sama.

Kriteria *ketiga*, digunakan untuk menilai apakah proses penelitian kualitatif bermutu atau tidak, dengan melakukan evaluasi apakah si peneliti sudah cukup hati-hati dalam mencari data, terjadi bias atau tidak? apakah membuat kesalahan dalam mengkonseptualisasikan rencana penelitiannya, pengumpulan datanya dan, penginterpretasiannya.

Sedangkan kriteria *keempat*, untuk menilai mutu tidaknya hasil penelitian, jika *dependabilitas* digunakan untuk menilai kualitas dari proses yang ditempuh oleh peneliti, maka *konfirmasiabilitas* digunakan untuk menilai kualitas hasil penelitian itu sendiri, dengan tekanan pertanyaan apakah data dan informasi, serta interpretasi dan lainnya didukung oleh materi yang cukup.

G. Daftar Pustaka

Abu-Loghod and Richard Hay Jr. (eds.), *Strid World Urbanization*, London, Longman.

Ardhana, W., dkk, 2001, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Malang, Departemen Pendidikan Nasional, Universitas Negeri Malang, Fakultas Ilmu Pendidikan.

Berger, P. and T. Luckmann, 1967, *The Social Construction of Reality*, London, Allen Lane.

-----, 1990, *Tafsir Sosial atas Kenyataan*, Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan, Jakarta, LP3ES.

-----, *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial*, Jakarta, LP3ES.

Collin F., 1991, *Social Reality*, New York, London, Routledge.

- Daeng H., 1987, *Teori Migrasi*, terjemahan A Theory of Migration, Yogyakarta, Pusat Penelitian Kependudukan, UGM.
- Faisal S., 1990, *Penelitian Kualitatif: dasar-dasar dan Aplikasi*, Malang: YA3.
- Firman T., 1994, *Migrasi Antar Propinsi dan Pengembangan Wilayah di Indonesia*, dalam Prisma No. 7 tahun XXIII Juli, LP3ES.
- Gordon, S., 1991, *The History and Philosophy of Science*, London-New York : Routledge.
- Hugo, Graeme,J., 1975, *Population Mobility in West Jawa, Indonesia*, Ph.D. Dissertation, Departement of Demogaphy, The Australia National University , Canberra (Unpublished).
- , 1977, *Communiting, Circulation, and Migration in West Java: Policy Implication*. Paper Presented at the Eighth Summer Seminar in Population, Honolulu.
- , 1982, *Circulation Migration in Indonesia*, *Population and Development Review*, 8 (1):59-88. New York : The Population Council.
- , 1982, *Evaluation of the Impact of Migration on Individuals, House holds and Communities, dalam National Migration Survey: Guidelines for Analysis*, New York, United Nations.
- , Ida Bagoes Mantra, and Hazel V.J Moir, 1979, *Population Mobility and Development in Indonesia: dalam Population and Development Policy Research Proposal on Migration in Development Countries*, Yogyakarta.
- Lee, E. S., 1966, *A Theory of Migration*, *Demography* 3 (1) 47-57. Alexandria: Population Association of America.

- , 1984, *Teori migrasi*, Seri Terjemahan No. 3, Yogyakarta, Pusat Penelitian Kependudukan, Universitas Gajah Mada.
- , 1992, *Teori Migrasi: Seri Terjemahan di Terjemahkan oleh Hans Daeng, ditinjau Kembali oleh Ida Bagus Mantra*, Yogyakarta, Pusat Penelitian Kependudukan, Universitas Gajah Mada
- Lincoln, Y. S., Guba, E.G., 1984, *Naturalistic Inquiry*, California: Sage Publication.
- Mabogunje, A.L., 1970, *System Approach to a Theory of Rural-Urban Migration*, Geography Analysis.
- Mardiyanto, 2003, *Peraturan Daerah Propinsi Jawa Tengah No. 14 Tahun 2002 Tentang REPETADA Prop. Jateng*, Semarang, Pemerintah Daerah Propinsi Jateng.
- Mantra, I. B., 1981, *Population Mobility in West Java*, Ph.d Thesis. Yogyakarta: GajahMada University Press.
- , *Population Movement In West Rice Communities: A Case Study of Two Dukuh In Yogyakarta Special Region*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- , dan Sumantri, 1988, *Migrasi Penduduk Aceh Berdasarkan Data Supas 1985*, Jakarta, Kerjasama LDFE Universitas Syah Kuala dan Kantor Menteri Negara KLH.
- Miles, B. M., Michael, H., 1984, *Qualitative Data Analisis*, dalam H.B. Sutopo, *Taman Budaya Surakarta dan Aktivitas Seni di Surakarta*, Laporan Penelitian, FISIPOL UNS.
- Muhadjir, N., 1996, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (edisi III), Yogyakarta: penerbit Rakesarasin.

- , 1989, *Metodologi Penelitian Kualitatif: telaah Positivistik Rasionalistik dan Phenomenologik*, Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Mulyantoro, A., 1991, *Migran Asal Lamongan dan Keadaan Sosial Ekonominya*, Kupang: Penelitian FKIP, Undana.
- Parsons, T, 1977, *Society, Evolutionary and Comparative Perspective*, New Jersey Englewood Cliffs, Prentice-Hall.
- Ross, J. L., 1997, *Controlling State Crime. An Introduction* , dalam *The Journal of Conflict Studies*, Journal of The Centre for Conflict Studies University of New Brunswick, Spring.
- Sanderson S. K., 1991, *Sosiologi Makro: Sebuah Pendekatan terhadap Realita Sosial*, Jakarta, Rajawali Press.
- Sanderson, 2000, *Dalam Ekosistem dan Kesejahteraan Manusia; Suatu Kerangka Pikir untuk Penilaian*, Laporan Kelompok Kerja Conceptual Framework Millenium Ecosystem Assesment 2000.
- Santoso, T., 2002, *Kekerasan Politik-Agama: Suatu Studi Konstruksi Sosial tentang Perusakan Gereja di Situbondo, 1996*, Ringkasan Disertasi, Surabaya, Pascasarjana UNAIR.
- Sutomo, H., 1993, *Hubungan Antara Mobilitas Horizontal dan Mobilitas Vertikal Migran Sirkuler Sektor Informal di Kota Wonosobo dan Cilacap*, Yogyakarta, Disertasi, UGM.
- Todaro, Michael, P., 1992, *Kajian Ekonomi Migrasi Internal di Negara Berkembang : Telaah Atas Beberapa Model*, Seri Terjemahan No. 25, Pusat Penelitian Kependudukan, Yogyakarta, UGM.
- , 1976, *Internal Migration in Developing Countries A Review of Theory, Evidence, Methodology, and Research Priorities*, Geneva International Labour office.

----- , 1979, *Economic For A Developing World an Introduction to A Principle, Problems and Policies for Development*, Longman, London.

Waters, M., 1994, *Modern Sociological Theory*, SAGE Publication, London Thousand Oaks, New Delhi.

BAB X

PENULISAN HASIL PENELITIAN

Kerangka penulisan penelitian sangat tergantung pada tradisi penulisan yang dianut oleh masing-masing ilmuwan (peneliti) atau perguruan tinggi dan oleh dosen pembimbing, namun demikian bisa saja di sepakati antara peneliti dengan pembimbing. Di bawah ini penulis berikan contoh kerangka penulisan hasil penelitian secara umum yang bisa dipakai acuan untuk penulisan proposal penelitian dan penulisan laporannya. Pada dasarnya kerangka penulisan penelitian dibagi tiga bagian, yaitu; bagian awal, bagian inti dan bagian akhir, dan tiap tiap bagian penulis berikan penjelasan secukupnya, kerangka penulisan hasil penelitian yang dimaksud adalah sebagai berikut:

BAGIAN AWAL

1. Halaman sampul depan
2. Halaman sampul dalam
3. Halaman prasyarat gelar
4. Halaman persetujuan
5. Halaman penetapan penguji
6. Halaman Ucapan Terimakasih
7. Halaman Ringkasan
8. Halaman Abstrak
9. Halaman Daftar Isi
10. Halaman Daftar Tabel
11. Halaman Daftar Gambar
12. Halaman Daftar Lampiran
13. Halaman singkatan&Istilah

BAGIAN INTI

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Rumusan Masalah
- C. Tujuan Penelitian
 1. Tujuan Umum
 2. Tujuan Khusus
- D. Manfaat Penelitian
 1. Manfaat Teoritis

2. Manfaat Praktis

BAB II LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

B. Tinjauan Teoritik

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

B. Tempat dan Informan Penelitian

C. Langkah-langkah Penelitian

D. Teknik Pengumpulan Data

E. Teknik Analisis Data

F. Keabsahan Data

BAB IV ANALISIS HASIL PENELITIAN

A. Data Penelitian

B. Analisis Data Penelitian

BAB V PEMBAHASAN

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

B. Implikasi

C. Saran

Daftar Pustaka

Catatan: Untuk membuat Proposal Penelitian hanya berisi BAB I s/d BAB III dan diakhiri Daftar Pustaka

PENJELASAN

BAGIAN AWAL

1. Halaman Sampul Depan: pada halaman ini berturut-turut memuat, Judul, Lambang Universitas/Sekolah/Lembaga, Nama Peneliti, dan nama Sekolah/Perguruan Tinggi dan tahun.
2. Halaman Sampul Depan: halaman ini berisi materi yang sama dengan halaman sampul depan.
3. Halaman Prasyarat: halaman ini memuat berturut-turut: judul penelitian, tanggal, bulan, tahun, nama dan nomor induk/NIP.
4. Halaman Persetujuan: halaman ini memuat nama lengkap dan tanda tangan para pembimbing.
5. Halaman Penetapan Panitia Penguji: halaman ini memuat tanggal, bulan, tahun pelaksanaan ujian, nama ketua dan anggota penguji.

6. Halaman Ucapan Terima Kasih: halaman ini memuat pernyataan terima kasih peneliti kepada mereka-mereka yang telah membantu dalam melakukan penelitian, dan dalam penyusunan naskah, bantuan keuangan, dan pihak tertentu yang dianggap penting dan berperan dalam penyelesaian penelitian.
7. Halaman Ringkasan: halaman ini berisi ringkasan penelitian yang merupakan ulasan singkat mulai dari pendahuluan sampai dengan kesimpulan dan saran. Cakupan isi ringkasan berbeda dengan abstrak.
8. Halaman Abstrak: abstrak ditulis dalam bahasa Inggris, yang berisi tujuan, metode, hasil penelitian, kata kunci (*Keywords*) di akhir halaman abstrak. Jumlah kata dalam abstrak paling banyak 250.
9. Halaman Daftar Isi: daftar isi memuat semua bagian dalam usulan penelitian termasuk urutan bab, sub bab dan anak sub bab dengan nomor halamannya.
10. Halaman Daftar Tabel: daftar tabel memuat nomor urut tabel, judul tabel, nomor halaman.
11. Halaman Daftar Gambar: daftar gambar memuat nomor urut gambar, judul gambar dan nomor halaman.
12. Halaman Daftar Lampiran: daftar lampiran memuat nomor urut lampiran, judul lampiran dan nomor urut halaman.
13. Daftar Singkatan dan istilah: daftar ini memuat singkatan dan istilah yang digunakan dalam usulan penelitian.

BAGIAN INTI

Penjelasan pada bagian inti ini sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Latar belakang permasalahan berisi uraian tentang apa yang menjadi masalah penelitian, alasan mengapa masalah itu penting dan perlu diteliti. Masalah tersebut harus didukung oleh fakta empirik (pemikiran induktif) sehingga jelas, memang ada masalah yang perlu diteliti. Juga harus ditunjukkan letak masalah yang akan diteliti dalam konteks teori (pemikiran deduktif) dengan permasalahan yang lebih luas, serta peranan penelitian tersebut dalam pemecahan permasalahan yang lebih luas. Boleh ditambahkan hasil-hasil penelitian yang relevan.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah adalah rumusan secara konkrit masalah yang ada, dalam bentuk pertanyaan penelitian yang dilandasi oleh pemikiran teoritis yang kebenarannya perlu dibuktikan.

C. Tujuan Penelitian

Bagian ini mengemukakan tujuan yang ingin dicapai melalui proses penelitian. Tujuan penelitian harus jelas dan tegas. Tujuan penelitian dapat dibagi dua yaitu;

- (1) Tujuan Umum, Tujuan Umum: Tujuan umum merupakan tujuan penelitian secara keseluruhan yang ingin dicapai melalui penelitian.
- (2) Tujuan Khusus: Tujuan khusus merupakan penjabaran atau pentahapan tujuan umum, sifatnya lebih operasional dan spesifik. Bila semua tujuan khusus tercapai, maka tujuan umum penelitian juga terpenuhi.

D. Manfaat Penelitian

Bagian ini berisi uraian Manfaat Teoritis dan Manfaat Praktis.

- (1) Manfaat Teoritis, manfaat yang berkaitan dengan keilmuan
- (2) Manfaat praktis tentang temuan baru yang dihasilkan dan manfaat temuan penelitian tersebut bagi perkembangan ilmu pengetahuan, yang dapat dimanfaatkan oleh ilmuwan lain untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (IPTEKS).

BAB II LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka.

Tinjauan Pustaka, berisi penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan dan ditulis nama peneliti, tahun, judul, tujuan, metode, dan hasil.

B. Tinjauan Teoritik.

Tinjauan Teoritik, memuat uraian yang sistematis tentang teori dasar yang relevan, fakta, hasil penelitian sebelumnya, yang berasal dari pustaka mutakhir yang memuat teori, proposisi, konsep, atau pendekatan terbaru yang ada hubungannya dengan penelitian yang dilakukan. Teori dan fakta yang digunakan seharusnya diambil dari sumber primer. Mencantumkan nama

sumbernya. Tata cara penulisan keputakaan harus sesuai dengan ketentuan pada panduan yang digunakan.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.

Jenis penelitian ini adalah (misalnya) kualitatif, dikatakan kualitatif karena penelitian ini akan melihat fenomena sebagai sesuatu yang holistik, mengkaji sesuatu dari aspek makna, dari aspek dibalik yang tampak, dibalik yang kasat mata, berasumsi bahwa pemahaman tingkah laku manusia tidak cukup hanya dengan perilaku tampak (*surface behavior*) melainkan juga perspektif dalam diri dari perilaku manusia (*inner perspektif of human behavior*) untuk memperoleh gambaran utuh tentang manusia dan dunianya, bercirikan *fenomenologik* dan *induktif*.

Paradigma penelitian yang digunakan adalah paradigm definisi social, Max Weber menegaskan pendapatnya tentang paradigma definisi sosial sebagai tindakan sosial antar hubungan sosial, intinya adalah "*tindakan yang penuh arti* " dari individu, dan mempunyai makna atau arti subyektif bagi dirinya yang diarahkan kepada tindakan orang lain. Max Weber sebagai tokoh paradigma definisi sosial dalam pandangannya, menganalisis tindakan sosial (*social action*) adalah tindakan individu terhadap orang lain yang memiliki makna untuk dirinya sendiri dan orang lain. Tindakan sosial ini dapat berupa tindakan yang bersifat membatin atau sifat subyektif yang mungkin terjadi karena pengaruh positif dari situasi tertentu, baik yang dilakukan pada waktu sekarang, waktu yang lalu atau waktu yang akan datang.

Teori kualitatif yang yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi, etnografi, interaksi simbolik atau etnometodologi (sebutkan yang digunakan saja). Jelaskan pengertiannya, alasan mengapa menggunakan teori tersebut.

B. Tempat (Pemilihan Lokasi Penelitian) dan Informan (Subjek Penelitian) cukup jelas.

C. Langkah-langkah penelitian (pendahuluan, pelaksanaan penutup/ pelaporan) cukup jelas.

D. Metode Pengumpulan Data.

Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data lazimnya menggunakan metode wawancara, observasi. Juga tidak diabaikan kemungkinan menggunakan sumber-sumber non-manusia (*non-human source of information*), seperti dokumen, dan rekaman (*record*) yang tersedia.

Pelaksanaan pengumpulan data ini juga melibatkan berbagai aktivitas pendukung lainnya, seperti menciptakan *rapport*, pemilihan informan, pencatatan data/informasi hasil pengumpulan data. Karena itu dalam perlu dibahas secara berturut-turut; Penciptaan *rapport*, Pemilihan informan, Pengumpulan data dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi, pengumpulan data dari sumber non-manusia dan pencatatannya.

1. Penciptaan *Rapport*. Faisal (1990) dalam Tjipto Subadi (2004: 70) penciptaan *rapport* ini merupakan prasyarat yang amat penting. Peneliti tidak akan dapat berharap untuk memperoleh informasi secara produktif dari informan apabila tidak tercipta hubungan harmonis yang saling mempercayai antara pihak peneliti dengan pihak yang diteliti. Terciptanya hubungan harmonis satu dengan yang lain saling mempercayai, tanpa kecurigaan apapun untuk saling membuka diri, merupakan permasalahan yang berkaitan dengan penciptaan *rapport*. Untuk mencapai tingkat *rapport* yang membuat informan bisa menjadi semacam *co-researcher* (sejawat atau pasangan bagi seorang peneliti), menurut Faisal, lazimnya ia mengalami proses 4 (empat) tahap, yaitu; (1) *apprehension* (2) *exploration* (3) *cooperation*, dan (4) *participation*.

Tahap pertama (*apprehension*) biasanya ditandai oleh rasa asing satu dengan yang lain (antara peneliti dengan yang diteliti); terdapat perasaan bimbang/ragu bahkan kecurigaan antara kedua belah pihak. Untuk melewati tahap ini peneliti dituntut untuk mempersering frekuensi kontak personal, menunjukkan rasa simpatik, minat, dan perhatian terhadap dunia sehari-hari informan/subjek penelitian. Ia perlu membatasi diri pada penggalian informasi yang bersifat deskriptif (terbatas mengajukan pertanyaan-pertanyaan deskriptif), dan perlu menghindari pemberian kesan/komentar yang bersifat menilai (lebih-lebih yang tidak sejalan dengan pandangan/pendirian informan/subjek penelitian).

Tahap kedua (*exploration*) biasanya ditandai oleh upaya saling uji coba untuk mengenal “siapa” dan “bagaimana” satu dengan yang lain. Masing-masing saling mendengar, memperhatikan, dan menguji guna mengenali “identitas/pribadi” masing-masing, dan untuk menjajaki fisibilitas untuk saling bekerja sama. Di tahap ini peneliti sudah dapat menjajaki bagaimana minat, perhatian, dan aspek-aspek permasalahan penelitian yang menjadi “dunia” informan. Ia perlu menghindari ketergesaan untuk memperoleh sebanyak dan secepat mungkin informasi-informasi yang diperlukan sehingga pada diri informan tidak muncul “rasa diburu-buru” oleh peneliti. Juga belum waktunya, bagi peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan “berat” yang bisa mengundang kecurigaan tertentu dari informan.

Tahap ketiga (*cooperation*) biasanya ditandai oleh munculnya saling mempercayai satu dengan yang lain, **sirna kecurigaan** di antara peneliti-informan, masing-masing telah saling memahami apa yang menjadi minat dan harapan timbal balik di antara kedua pihak; mereka sama-sama merasa senang/bergairah dengan kegiatan wawancara yang berlangsung, dan informan telah menunjukkan sikap kooperatif dalam membeberkan informasi-informasi yang diperlukan peneliti. Setelah memasuki tahap ini, peneliti sudah dapat secara lebih produktif dan terkendali/terarah menggali dan melacak informasi yang seluas dan sedalam mungkin dari informan.

Tahap keempat (*participation*) biasanya ditandai oleh kesadaran informan bahwa ia merupakan “guru” peneliti atau “nara sumber” bagi peneliti dalam menyelesaikan penelitiannya. Karenanya, informan tidak lagi hanya merespon pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti, tetapi juga bersama-sama peneliti mengidentifikasi hal-hal yang diperlukan peneliti. Bahkan, ia sudah ikut serta pula meneliti dan menyarankan langkah-langkah/kegiatan penelitian di lapangan. Di tingkat seperti itu, informan telah menjadi “sejawat-meneliti” atau *co-researcher* bagi seorang peneliti. Penelitian kualitatif perlu memperdulikan penciptaan *rapport*,

setidak-tidaknya hingga ke tingkat *cooperation*, dan idealnya hingga ke tingkat *partisipasi* informan.

2. Pemilihan Informan

Penelitian kualitatif bertolak dari asumsi tentang realitas sosial yang bersifat unik, kompleks, dan ganda. Padanya terdapat pola-pola tertentu, namun penuh dengan variasi. Karenanya kegiatan penelitian harusnya secara sengaja memburu informasi seluas mungkin ke arah keragaman variasi yang ada. Bila dari semua variasi yang unik tersebut telah diperoleh informasi yang maksimal, maka tujuan menelaah mereka telah dapat dikatakan terpenuhi. Sebab peneliti telah memahami secara baik realitas yang unik, kompleks dan ganda tersebut. Karena itu konsep *sample* dalam penelitian kualitatif berkaitan dengan bagaimana memilih informan (situasi sosial) tertentu?

Pemilihan informan dengan sendirinya perlu dilakukan secara *purposif* (bukan secara acak) yaitu atas dasar apa yang diketahui tentang variasi-variasi yang ada atau elemen-elemen yang ada atau sesuai kebutuhan penelitian. Dengan kata lain jika suatu penelitian sudah tidak ada informasi yang dibutuhkan lagi (data yang diperoleh sudah dianggap cukup) maka peneliti tak perlu lagi melanjutkannya dengan mencari informasi atau informan lain. Artinya jumlah informan bisa sangat sedikit, tetapi bisa juga sangat banyak. Itu sangat tergantung pada; (1) pemilihan informannya itu sendiri, dan (2) kompleksitas/ keragaman fenomena yang di kaji (pokok masalah penelitian).

Jadi yang penting dalam penelitian kualitatif adalah tuntasnya perolehan informasi bukan jumlah sample atau informannya. Oleh karena itu terdapat tiga tahap yang biasa dilakukan dalam pemilihan informan, yaitu: (1) pemilihan informan awal, apakah informan (untuk diwawancarai) ataukah suatu situasisosial (untuk diobservasi). (2) pemilihan informan lanjutan, guna memperluas informasi dan melacak seganap variasi informasi yang mungkin ada, (3) menghentikan pemilihan informan lanjutan sekiranya sudah tidak muncul lagi informasi-informasi baru.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode Wawancara Mendalam, dalam penelitian kualitatif biasanya digunakan metode pengumpulan data wawancara mendalam sebagai metode utama, dengan alasan; (1) dengan wawancara peneliti dapat menggali tidak saja apa yang kasap mata (diketahui atau dialami oleh subjek penelitian) tetapi juga apa yang tersembunyi jauh di dalam diri subjek penelitian (*explicit knowledge*) maupun *tacit knowledge* (2) apa yang ditanyakan oleh informan bisa mencakup hal-hal yang bersifat lintas-waktu yang berkaitan dengan masa lampau, masa sekarang, dan juga masa yang akan datang. Ada beberapa jenis wawancara antara lain; (1) wawancara tak terstruktur (*unstructured interview*), (2) wawancara secara terus-terang (*overted interview*), (3) wawancara yang menempatkan informan sebagai sejawat (*viewing one another aspeers*). Jenis wawancara mana yang akan digunakan? tentukan dan beri penjelasannya serta alasannya mengapa memilih jenis wawancara tersebut.

Selanjutnya yang perlu diperhatikan berikutnya adalah langkah-langkah wawancara, antara lain; (a) menetapkan siapa yang hendak diwawancarai sebutkan status sosialnya (bukan namanya) (b) menyiapkan pokok-pokok masalah (pertanyaan) (c) mengawali alur pembicaraan (d) melangsungkan arus/alur wawancara (e) mengkonfirmasi dan mengakhiri wawancara (f) menuliskan hasil wawancara (g) mengidentifikasi tindak lanjut dan analisis sementara.

Dalam hal Jenis-jenis pertanyaan wawancara peneliti bisa menggunakan antara lain: (1) pertanyaan deskriptif (2) pertanyaan structural (3) pertanyaan kontras, jenis pertanyaan wawancara mana yang akan digunakan oleh peneliti? Sebutkan dan beri penjelasan secukupnya, dan apa alasan saudara memilih jenis pertanyaan wawancara tersebut, jelaskan ! Catatan: dengan metode wawancara ini yang lebih penting adalah "data apa saja yang akan diperoleh dengan menggunakan metode wawancara, sebutkan".

Dalam wawancara ini peneliti melakukan wawancara mendalam dengan subjek penelitian dengan alasan karena penelitian ini ingin memperoleh realitas senyatanya (*emic-factors*), karena itu peneliti harus memperoleh data langsung

dari subjek penelitian agar diperoleh data yang benar dan bisa dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Hasil dari wawancara mendalam tersebut kemudian berikutnya dilakukan transkripsi, dan pemahaman agar ada kejelasan perbedaan antara bahasa sehari-hari dengan bahasa literatur sehingga dapat diperoleh bahasa ilmiah yang tepat. Dalam pelaksanaannya, peneliti menyampaikan beberapa pertanyaan kepada informan penelitian tentang hal-hal yang berkaitan dengan pokok masalah yang dirumuskan pada bab terdahulu.

Dalam proses pengumpulan informasi (data) ini, kemungkinan akan terjadi bias-bias peneliti, seperti dinyatakan oleh Denzin dan Lincoln (1994), Terdapat sedikitnya dua hal yang mengharuskan agar peneliti bersifat hati-hati, yaitu; (1) peneliti bisa kehilangan *sensitifitas* terhadap aktifitas sehari-hari karena sedemikian jauh peneliti *going-along*, sehingga berbagai aktifitas subyek penelitian dapat ditebak sebelumnya, sehingga peneliti dapat dibuat tidak tertarik atau bosan, dan mengakibatkan kemampuan melihat, mencatat dan merekam secara detail fenomena subjek penelitian menjadi tumpul, (2) peneliti kehilangan objektivitas terhadap setting, karena bisa jadi peneliti terikat dengan kelompok tertentu, yang bisa berakibat netralitas sebagai kolektor bahan empirik tidak terpenuhi (Denzin dan Lincoln, dalam TjiptoSubadi 2004 104-105.).

Posisi peneliti seperti diilustrasikan di atas, dapat menimbulkan bias kepentingan maupun bias nilai. Oleh karena itu, agar bisa tetap menghasilkan penelitian yang transferable, maka dijaga dari kemungkinan pengungkapan makna yang tidak sesuai realitas senyatanya, maka dalam hal ini perlu dilakukan triangulasi sebagai peneliti (*investigator triangulation*). Dalam hal ini, peneliti menempuh langkah penarikan diri. Pada saat-saat tertentu yang lain, peneliti bisa meneruskan penelitiannya dengan selalu menjaga agar tidak terjadi bias kedua dan seterusnya.

Observasi dan Dokumentasi, observasi dan dokumentasi ini digunakan untuk mempertahankan kebenaran ilmiah, sebagaimana ditegaskan oleh Gordon (1991), bahwa; “dasar-dasar pembatasan secara luas diterima oleh ilmuwan itu

sendiri adalah *kesaksian empirik*, sebuah pernyataan adalah ilmiah jika diuji oleh observasi dan eksperimen (Gordon, 1991).

Observasi dan Dokumentasi dalam suatu penelitian kualitatif lazimnya berkaitan dengan situasi sosial tertentu. Setiap situasi sosial setidaknya mempunyai tiga elemen utama, yaitu: (1) lokasi/fisik tempat suatu situasi sosial itu berlangsung, (2) manusia-manusia pelaku atau *actors* yang menduduki status/posisi tertentu dan memainkan peranan-peranan tertentu, dan (3) kegiatan atau aktivitas peran pelaku pada lokasi/ tempat berlangsungnya sesuatu situasi social (Faisal, 1990: 77). Metode observasi dan dokumentasi ini digunakan dalam rangka mengumpulkan data yang memberikan gambaran tentang situasi setempat atau *social setting* yang menjadi konteks membahas penelitian. *Social setting* diperoleh melalui observasi dan dokumentasi yaitu melihat data lapangan dan mendengar informasi dari informan, dan cerita warga setempat. Metode observasi ini gunakan untuk memperoleh data berupa apa? Demikia juga metode dokumentasi, digunakan untuk memperoleh data-data berupa apa? Relevansi penggunaan metode observasi dan dokumentasi dengan permasalahan adalah, dalam rangka peneliti memperoleh data pelengkap, metode observasi dan dokumentasi ini digunakan juga untuk mencocokkan beberapa informasi dengan data yang ada di lapangan. Catatan: sebagaimana uraian pada metode wawancara tersebut di atas, maka penjelasan tentang metode observasi dan dokumentasai juga disebutkan macam-macamnya dan mana yang akan dipakai/digunakan, langkah-langkahnya. dll.

E. Teknik Analisis Data

Pada tahap analisis data ini menurut Dilthey, sebagaimana dikemukakan juga oleh pemikir fenomenologi, mengatakan bahwa peristiwa sejarah dapat dipahami dalam tiga proses yaitu: (1) memahami sudut pandang atau gagasan para pelaku asli; (2) memahami arti atau makna kegiatan-kegiatan mereka pada hal-hal yang secara langsung berhubungan dengan peristiwa sejarah; dan (3) menilai peristiwa-peristiwa tersebut berdasarkan gagasan yang berlaku pada saat sejarawan itu hidup. Proses (1) dan (2)

merupakan *first order understanding* yakni interpretasi subyek penelitian, sedangkan nomor 3 merupakan *second order understanding* yakni interpretasi peneliti terhadap interpretasi subjek penelitian/informan.

diuraikan digunakan untuk mengumpulkan data apa? Sebutkan secara jelas.

- F. Keabsahan Data;**
- (1) Kredibilitas/*credibility*
 - (2) Transferabilitas/*transferability*
 - (3) Dependabilitas *dependability*
 - (4) Konfirmabilitas/*confirmability*)

BAB IV ANALISIS HASIL PENELITIAN

A. Data Penelitian.

Bagian ini memuat data penelitian yang relevan dengan permasalahan dan tujuannya. Penyajian data hasil penelitian dapat berupa hasil wawancara (bisa dengan menggunakan bahasa asli), tabel, grafik, gambar, bagan, foto atau bentuk penyajian data yang lain. Tata cara penyajian tabel, grafik, gambar, bagan, foto harus sesuai dengan ketentuan.

B. Analisis Data Penelitian.

Bagian ini memuat data penelitian. Analisis kualitatif pada uraian ini berisi interpretasi peneliti terhadap interpretasi subjek penelitian sebagaimana dijelaskan di atas.

BAB V PEMBAHASAN

Bagian ini merupakan bagian terpenting pada penelitian. Bagian ini menunjukkan tingkat penguasaan peneliti terhadap perkembangan ilmu, konsep, dan teori, yang dipadukan dengan hasil penelitian. Pembahasan sekurang-kurangnya mencakup hal sebagai berikut:

1. Penalaran hasil penelitian baik secara teoritik, empiris maupun non empiris, sehingga dapat menjawab dengan menjelaskan rumusan masalah yang diajukan.
2. Perpaduan temuan penelitian dengan hasil penelitian sebelumnya dan konsekuensi serta pengembangannya di masa yang akan datang. Perumusan teori yang dihasilkan dari penelitian (khusus untuk disertasi).

3. Pemahaman terhadap keterbatasan penelitian yang dilakukan sehingga dapat memberikan saran bagi penelitian selanjutnya.

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

- E. Kesimpulan. Kesimpulan merupakan sintesis dari pembahasan, yang sekurang-kurangnya terdiri atas (1) jawaban terhadap rumusan masalah dan tujuan penelitian; (2) hal yang dikemukakan dan prospek temuan; (3) pemaknaan teoritik dari hal-hal baru yang ditentukan.
- F. Implikas, merupakan implikasi hasil penelitian terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan penggunaan praktis.
- G. Saran-Saran, ekurang-kurangnya membeikan saran bagi pengambil kebijakan, pelaksana kebijakan dan peneliti selanjutnya sebagai hasil pemikiran penelitian atas keterbatasan penelitian yang dilakukan.

BAGIAN AKHIR

Bagian ini meliputi: (1) Daftar Pustaka (baca cara penulisan kepastakaan yang baku) (2) Lampiran. Lampiran merupakan bagian yang memuat keterangan atau data tambahan. Di dalamnya dapat dihimpun cara peneltia, contoh; penghitungan statistik dan sesuatu yang dianggap dapat melengkapi penulisan tesis. Catatan: Nomor halaman bagian akhir merupakan kelanjutan nomor bagian inti.

DAFTAR PUSTAKA

- Ary H. Gunawan. 2000. *Sosiologi Pendidikan: Suatu Analisis Sosiologi tentang Pelbagai Problem Pendidikan*.
- Bogdan. C.R., Knopp B. 1982. *Qualitative Research for Education: A.Introduction to Theory and Method*. Boston: Ally and Bacon. Inc.

- Denzin K. N. Lincoln S. Y. 1994. *Hand Book of Qualitative Research*. Sage Publications. London. New Delhi.
- Douglas K. Anderson. 1991. *Post-High School Plans and Aspirations of Lback and White High School Seniors: 1976-1986*. *Sociology of Educations*. Vol. 64. No. 4. October 1991. p. 272
- Faisal Ismail. 1998. *Paradigma Kebudayaan Islam Studi Kritis dan Refleksi Historis*. Tiara Ilahi Press. Yogyakarta.
- Finn Collin. 1997. *Social Reality*. Routledge. London and New York.
- George Ritzer. 1980. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. CV. Rajawali. 1980. Jakarta.
- Gordon S. 1991. *The History and Philosopy of Science*. Routledge. London NewYork
- Hauser Robert M. and Douglas K. Anderson. 1991. *Post-High School Plans and Aspirations of Lback and White High School Seniors: 1976-1986*. *Sociology of Educations* Vol. 64. No. 4 October 1991. p. 272.
- Imron Arifin. 1994. *Penelitian Kualitatif dalam Bidang Ilmu-Ilmu Sosial dan Keagamaan*. Kalimasahada Press. Malang.
- Irving M. Zeitlin. 1998. *Memahami Kembali Sosiologi Kritik Terhadap Teori Sosiologi Kontemporer*. Penerjemah Juhanda dan Anshori. Gajah Mada University Press. Yogyakarta.
- Jabal Tarik Ibrahim. 2003. *Sosiologi Pedesaan*, Universitas Muhammadiyah Malang. Malang
- J.B.A.F. Mayor Polak. 1979. *Sosiologi Suatu Pengantar Ringka*. Ichtiar Baru. Jakarta.
- Kartini Kartono. 1992. *Pengantar Ilmu Mendidik Teoritis*. Mandar Maju. Bandung.

- Malcolm Waters. 1994. *Modern Sociological Theory*. SAGE Publications. London. Thousand Oaks. New Delhi.
- Margaret M. Poloma. 1992. *Sosiologi Kontemporer*. Rajawali Pers. Jakarta
- Mike S. Arifin, 1994, *Penelitian Kualitatif dalam Bidang Ilmu-Ilmu Sosial dan Keagamaan*, Kalimasahada Press, Malang.
- Miles, B. M., Michael, H., 1984, *Qualitative Data Analysis*, dalam H.B. Sutopo, *Taman Budaya Surakarta & Aktivitas Seni di Surakarta*, Laporan Penelitian, FISIPOL UNS.
- M. Nata Saputra. 1982. *Pengantar Sosiologi*. Multi Aksara. Yogyakarta.
- Moore, Joan, and Raquel Pinderhughes (eds), 1993, *In the Barrios: Latinos and the Underclass Debate*, New York: Russell Sage Foundation.
- Noeng Muhadjir. 1998. *Pendidikan Holistik*. Kanisius. Yogyakarta.
- Nasution. 1988. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Tarsito. Bandung.
- Patton. 1980. *Qualitative Evaluation Methods*. Beverly Hill. SAGE Publication. Inc
- Peter Berger and T. Luckmann. 1967. *The Social Construction of Reality*. Allen Lane. London.
- , 1990. *Tafsir Sosial atas Kenyataan*. Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan. LP3ES. Jakarta.
- , *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial*. LP3ES. Jakarta.
- Ramlan Surbakti. 1997. *Teori-Teori Sosial Makro*. Dihimpun dari Beberapa Sumber Internet. Program Pascasarjana Universitas Airlangga. Surabaya.

- Robert H. Lauer. 1989. *Perspectives on Social Change*. (terj.) Alimanda Bina Aksara. Jakarta.
- Robert M.Z. Lawang. 1994. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Roucek dan Werren. 1962. *Sociology anIntroduction*. Littefield. Adams & Co Peterson. New Jersey.
- Schutz A.1972. *The Phenomenology of the Social World*. Heinemann. London.
- Stephen Sanderson. 1991. *Macrosociology*. Haper Collis Publisher. Inc., terj., oleh Farid Wajdi. S. Menno. 1995 cet. Ke 2 Sosiologi Makro. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Selo Sumardjan. 1993. *Cultural Change in Rural Indonesia. Sabela Mort Univ. Press*. Soerjono Soekanto. 1986. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Rajawali. Jakarta.
- Suhaya S. Pradja. 1987. *Aliran-Aliran Filsafat dari Rasionalisme Hingga Sekuralisme*. Alva Grasia. Bandung.
- Soerjono Soekanto. 1986. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Rajawali. Jakarta.
- Sri Wahyu Hastarini. dalam www.scribd.com/doc/6592742/Perubahan-Sosial.
- Tjipto Subadi. 2004. *Boro: Mobilitas Pendidik Masyarakat Tegalombo* (Disertasi. Program Pascasarjana Universitas Airlangga Surabaya 2004). Surabaya.
- . 2009. *Sosiologi dan Sosiologi Pendidikan Suatu Kajian Boro dari Perspektif Sosiologis Fenomenologis*. Fairuz Media Duta Permata. Solo.
- Tom Campbell. 1994. *Tujuh Teori Sosial: Sketsa Penilaian Perbandingan*. Kanesus. Yogyakarta.

Trent William L., 1997. *Outcomes of School Desegregation: Findings from Longitudinal Research*. Journal of Negro Education. Vol. 66, No. 3. Summer 1997. pp. 255-257.

Wayan Ardhana. Dkk. 2001. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Departemen Pendidikan Nasional. Universitas Negeri Malang. Fakultas Ilmu Pendidikan. Malang.

William Julius Wilson. 1987. *The Truly Disadvantaged: The Inner City the Underclass and Public Policy*. The University of Chicago Press. Chicago

Zainuddin Maliki. 2008. *Sosiologi Pendidikan*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.

<http://id.wikipedia.org/wiki/sosialisasi....>

<http://wartawarga.gunadarma.ac.id/2010/05/>

http://id.wikipedia.org/wiki/Perilaku_menyimpang

<http://nilaieka.blogspot.com/2009/02/materi-perilaku-menyimpang-2.html>

<http://agsasman3yk.files.wordpress.com/2009/08/sosialisasi-dan-pembentukan-kepribadian.pdf>

<http://mustofaabihamid.blogspot.com/2010/06/pengaruh-lingkungan-keluarga-terhadap.htm>

<http://www.scribd.com/doc/25032629/Kenakalan-Remaja-Sebagai-Perilaku-Menyimpang-Candera>

<http://jurnal-sdm.blogspot.com/2009/05/interaksi-sosial-definisi-bentuk-ciri.html>

<http://aguskristiyono.blogspot.com/2010/02/bab-5-pengendalian-sosial.html>



BIO DATA PENULIS

E-mail: tjptosubadi@yahoo.com.

Penulis, Dr. H.Tjipto Subadi, M.Si., Sukoharjo 7 Juni 1953. menikah 1 Januari 1979. Istri; Hj. Siti Badiriyah. Tjipto Subadi dosen PGSD, dosen Pendidikan Matematika FKIP dan dosen Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta. Penulis adalah alumnus MI Muhammadiyah Gatak Kelaseman tahun 1966, SMP YAPI Tegalondo dan menempuh Ujian Persamaan PGAP Negeri Klaten tahun 1971, PGAA Negeri Surakarta tahun 1972, Sarjana Pendidikan FKIP-UNS tahun 1979,

S2 Sosiologi Pedesaan UMM tahun 1996. Gelar Doktor Ilmu Sosial UNAIR Surabaya tahun 2004.

Mengajar S1 Mata Kuliah: Pendidikan Kewarganegaraan, Studi Kemuhammadiyah, Studi Islam III, Psikologi Umum, Layanan Bimbingan Belajar, Pengantar Sosiologi dan Inovasi Pendidikan, dan PTK (Penelitian Tindakan Kelas). Mengajar S2 Mata Kuliah: Sosiologi Pendidikan, Metodologi Penelitian Kualitatif dan, Paradigma Ilmu Sosial Pendidikan.

Buku-buku yang telah terbit, antara lain: Micro Teaching (Penerbit FKIP-UMS, 1983). Metodologi Pengajaran (Penerbit FKIP-UMS, 1984). Alat Peraga Pendidikan (Penerbit FKIP-UMS, 1985). Pengantar Teknologi Pendidikan (Penerbit FKIP-UMS, 1988). Kewarganegaraan dan IPS Paket A Setara SD (Penerbit Widya Duta, 2007). Psikologi Umum (Penerbit Zie Informatika, 2008). Sosiologi dan Sosiologi Pendidikan (Penerbit Fairuz Media Duta Pertamallmu, 2009). Lesson Study Berbasis PTK/Penelitian Tindakan Kelas, 2010).

Publikasi Artikel di Mass Media Tahun 2008: Kalkulasi Resiko Serangan Israel ke Iran (Solo Pos 21/7/2008). Isra' Mi'raj dan Pemberantasan Korupsi (Republika 25/7/ 2008). Kasus Supriyadi dan Misteri Sejarah (Joglo Semar 21/8/2008). Menyelamatkan Senjata Nuklir Pakistan (Joglo Semar 26/8/2008). Koalisi Permanen Golkar - PDIP (Joglo Semar 29/8/2008). Pisowanan Agung Jilid II (Joglo Semar 19/9/2008). Sikap Politik Sultan HB X (Suara Merdeka 7/10/2008). Malaysia Setelah Badawi (Suara Merdeka 15/10/2008). Terorisme Pasca Eksekusi Amrozi CS (Suara Merdeka 11/11/2008). Menelisik Misteri Pembunuhan Munir (Suara Merdeka 3/12/2008). Mega Hidayat dan Rakornas PDIP Solo (Joglo Semar 2/1/2008).

Publikasi Artikel di Mass Media Tahun 2009: Perang Besar di Timur Tengah (Pikiran Rakyat 5/1/2009). Tiga Target Baru Israel (Suara Merdeka 12/1/2009). Prospek Suara Partai Islam (Suara Merdeka. 27/3/2009). Masa Depan Malaysia (Suara Merdeka 13/4/2009). Gunung Api sebagai Pasak Bumi (Suara Merdeka 8/6/2009). Menakar Kesiapan BRT di Kota Atlas (Joglo Semar. 13/5/2009). Isra' Mi'raj & Perjalanan ke Luar Angkasa (Solo Pos 17/7/2009). Mendidik Anak Terorisme (Suara Merdeka 30/7/2009). Mengkritisi UU Jaminan Produk Halal (Wawasan 5/8/2009). Prospek Penanganan Terorisme (Suara Merdeka 15/8/2010). Pat Gulipat di Bank Century (Suara Merdeka. 3/9/2009). Di Balik Politik Nuklir Iran (Suara Merdeka 9/10/2009). Namru-2 (dua) Siap Bangkit Kembali (Suara Merdeka 24/10/2009). Mesteri Kasus Kriminalisasi KPK (Wawasan 16/11/2009). Islam Membatasi Poligami (Joglo Semar 17/9/2009). Berspekulasikan Amerika Serikat di Afganistan (Suara Merdeka 7/12/2009).

Publikasi Artikel di Mass Media Tahun 2010: Wasiat Gusdur dan Rekonsiliasi (Suara Merdeka 5/1/2010). Apabila Listrik Diprivatisasi (Joglo Semar 29/1/2010). Nikah Siri dan Poligami (Joglo Semar 20/2/2010). Susno

dan Reformasi Penegak Hukum (Suara Karya 8/4/2010). Hukum Mati bagi Koruptor (Suara Karya 22/4/2010). Policy Obama Terhadap Dunia Islam (Pelita 27/4/2010). Masa Depan Afganistan (Pelita 3/5/2010). Mengakhiri Terorisme (Suara Merdeka 17/5/2010). Teroris dan Negara Islam (Wawasan 24/5/2010). Peluang Jadi Putra Mahkota SBY (Suara Merdeka 2/6/2010). Naik Motorpun Bisa Mahal (Suara Merdeka 12/6/2010). Tarikan Di Muhammadiyah (Suara Merdeka 2/7/2010). Mencari Figur Pemimpin Muhammadiyah (Suara Karya. 2/7/2010). Penyimpangan ESQ (Pelita. 12/8/2010).

Jurnal Ilmiah (lima tahun terakhir) Pendidikan dalam Perspektif Perubahan Sosial (Varidika, ISSN:0852-0976). Manajemen Pendidikan Dasar sebagai Determinan Mutu Pendidikan di Indonesia (Varidika, ISSN: 0853-2974). Boro: Mobilitas Penduduk Suatu Pendekatan Kualitatif Fenomenologis (Akademika, ISSN: 0216-8219). Kepuasan Siswa Ditinjau dari Unjuk Kerja Guru Fasilitas Pembelajaran dan Keselamatan Kerja Siswa di SMK Negeri 1 Ngawen Gunungkidul.(Pengelolaan Pendidikan ISSN 2085-126X). Peningkatan Kualitas Micro Teaching dan PPL Melalui Lesson Study bagi Calon Guru Matematika FKIP-UMS (Pengelolaan Pendidikan ISSN -126XI). Pengembangan Model Peningkatan Kualitas Guru Melalui Pelatihan Lesson Study bagi Guru SD Surakarta 2009 (Sekolah Dasar, PGSD UM Malang Terakreditasi, Tahun 18. Nomor 2, November 2009)

Penelitian Hibah Kompetitif: Peningkatan Kualitas Micro Teaching dan PPL (Program Pengalaman Lapangan) Melalui Lesson Study bagi Calon Guru Matematika pada Program Studi Pendidikan Matematika FKIP-UMS 2007 (Dikti, PHK Matematika). Pengembangan Model Peningkatan Kualitas Guru Melalui Pelatihan Lesson Study bagi Guru SD Surakarta 2009 Tahun I (DP2M Dikti). Peningkatan Kualitas Pembelajaran Mata Kuliah Psikologi Umum dengan Model Lesson Study pada Program Studi PGSD FKIP-UMS 2009 (Dikti, PHK PGSD). Pengiriman Tenaga Kerja Indonesia ke Malaysia (Studi Kasus TKW Asal Jawa Tengah dengan Pendekatan Fenomenologi Tahun 2009) Penelitian untuk Publikasi Internasional Batch II DP2M Dikti). Pengembangan Model Peningkatan Kualitas Guru Melalui Pelatihan Lesson Study bagi Guru SD Surakarta 2010 Tahun II (DP2M Dikti).